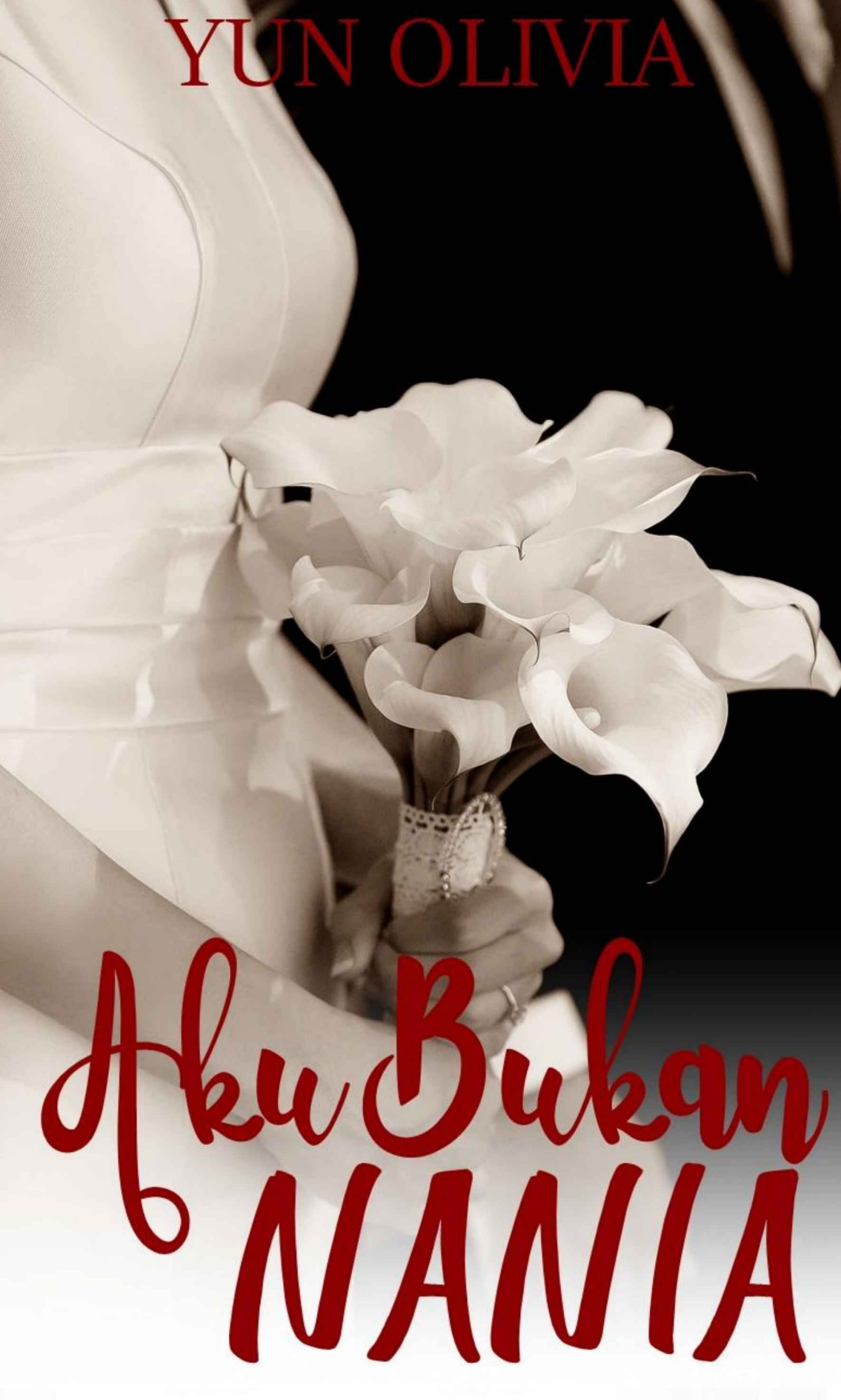


YUN OLIVIA



Aku Bukan
NANIA

Aku Bukan

NANIA

YUN OLIVIA

Penyunting: Batik Publisher
Penata Letak dan Sampul: Winda Sevyent
Vektor: pngtree.com, kisspng.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:
Batik Publisher



Malang—Jawa Timur
08123266173
batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 406 halaman

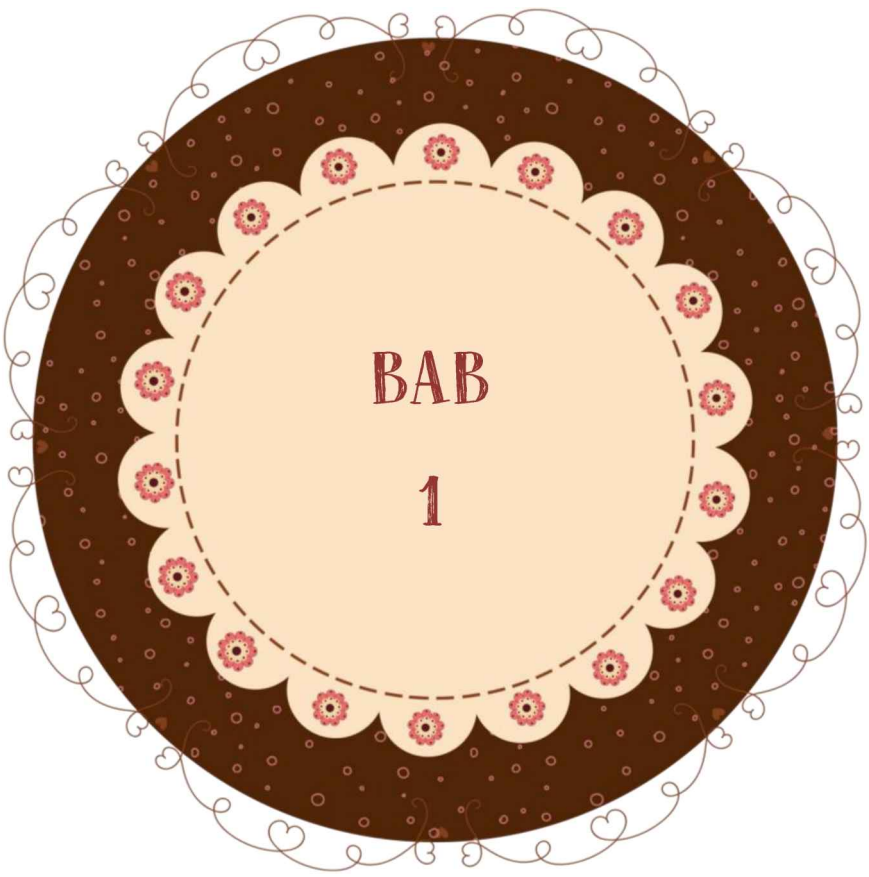
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian
dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

*Jika kau bertanya definisi cinta,
cinta itu adalah kekuatan yang
tak terbatas meski tak berbalas.*

“Tidak pernah ada waktu yang pas,
juga tempat yang tepat
untuk cinta sejati. Itu terjadi
secara tidak sengaja,
dalam satu detak jantung,
dalam satu momen
yang berkedip-kedip.”

- Sarah Dessen



Mendung masih menggantung sore itu ketika gadis bermata cokelat itu bersiap-siap pulang ke rumah.

“Aku antar kamu pulang ya,” tawar pria di depannya lembut.

“Ngga usah, aku bisa pulang sendiri seperti biasa,” tolak Amanda.

“Nania, di luar masih mendung kamu mau pulang naik motor nanti kehujanan, aku ngga mau kamu sakit.”

Gadis itu menarik nafas jengah, namun kemudian ia mengangguk.

“Mama, Bara antar Nania pulang dulu.” Setelah meminta izin Nania mengikuti langkah pria itu menuju mobil. Belum sempat masuk, suara seseorang menahannya.

“Nania tunggu sebentar, Mama mau bicara,” panggil perempuan paruh baya itu.

Ia menggandeng Amanda pelan.

“Bara, sebentar Mama mau bicara berdua saja dengan Nania.”

“Oke.” Lelaki itu mengangguk, ia melangkah ke mobil.

Anita mengajak gadis itu ke kamarnya.

“Kita bicara di sini saja, supaya dia tidak mendengar, Amanda, terimakasih sudah membantu Mama, berkat bantuanmu Bara sudah mulai kembali seperti dulu, dia sudah mulai mau bekerja dan beraktivitas,” jelas Anita seraya menggenggam tangan Amanda.

Gadis itu mengangguk.

“Iya Tante, lalu sampai kapan Manda terus berpura pura?”

Perempuan itu terdiam sejenak.

“Nanti Mama yang akan beri tahu dia, sementara teruskan sandiwara kita.”

Ia mengangguk lesu.

“Kamu ngga keberatan kan, Amanda?”

“Ngga Tante, semoga Mas Bara ngga marah setelah tahu bahwa Amanda bukan Nania.”

Mama Bara merengkuh tubuh Amanda. Ia bersyukur gadis cantik itu sudah sangat membantu penyembuhan putra semata wayangnya setelah kecelakaan yang menewaskan Nania sang kekasih.

Amanda, adalah anak dari pelayan di rumah Bara. Keluarga mereka sangat baik kepada ibunya, sudah bertahun-tahun ibunya bekerja di rumah Bara.

Ayah Amanda sudah lama meninggal, sang ibu lah yang menjadi tulang punggung untuk membiayai kuliah Amanda dan Dina adiknya.



“Bara, berhenti di sini aja, aku mau beli sesuatu, kamu bisa langsung pulang.”

Amanda mengemas barangnya.

Tak seperti biasanya, ia jadi salah tingkah ketika lelaki itu menatap lekat padanya. Gadis itu berusaha sebisa mungkin menghindari tatapan Bara.

“Tunggu Nania!” Tangan kekar Bara memegang pergelangan tangan Amanda.

Gadis menatap sekilas mata Bara, dia tahu ada cinta penuh disana, tapi cinta itu untuk Nania, bukan untuknya.

“Besok aku ke luar kota, ada urusan pekerjaan, mungkin seminggu, kamu baik- baik ya,” ucap Bara masih terus menatapnya.

“Hati-hati, kasi kabar ya, semoga urusannya lancar.”

Pria itu mengangguk dan tersenyum. Ia sedikit mencuri pandang pada Bara.

Senyum itu selalu membuat hatinya bergejolak, sebenarnya ingin sekali mengatakan hal jujur, bahwa ia bukan Nania.

Lamunannya terhenti saat keningnya dikecup lembut oleh Bara.

“Bara, aku harus turun.” Gugup ia berkata. Pria itu melepaskan tangannya dan tersenyum.



Sebulan sudah Amanda berpura pura menjadi Nania, hal itu membuatnya jengah.



“Aku capek kalau harus terus bersandiwara,” keluh Amanda pada Rena sahabatnya.

“Manda, kalau menurutku lebih baik kamu sudahi aja deh, kamu bilang jujur ke dia,” saran Rena. Pagi itu mereka duduk di kantin kampus. Rena dan Amanda adalah sahabat dari kecil, mereka kini kuliah di kampus yang sama.

Gadis itu mengangguk pelan.

“Tapi Mama Bara ingin sandiwara ini diteruskan, Rena.”

“Udahlah Manda, jujur itu lebih baik, bicara ke mamanya,” cecar Rena seolah tahu kerisauan sahabatnya.

“Aku coba deh.”

Saat mereka saling diam, tiba-tiba ponsel Amanda berdering, dari Bara.

Rena memberi isyarat untuk mengangkat, tapi Amanda mengacuhkannya.

“Kenapa?” Rena bertanya.

“Aku hanya ingin menghentikan rasa ini,” jawab gadis itu datar.

“Jangan bilang kalau kamu mulai jatuh cinta sama Bara,” tebak Rena.

Amanda terdiam sejenak,

“Rena, awalnya aku tidak pernah berfikir untuk jatuh cinta padanya, tapi kamu tau perhatiannya padaku, sapaan yang lembut, sinar matanya yang penuh cinta siapa, yang bisa menolak?” timpal Amanda seraya mengaduk orange juice di depannya. Mata Rena membulat tak percaya.



“Oh my God, apa yang aku pikirkan waktu itu akhirnya kejadian juga,” kata Rena.

Amanda bergeming.



“Kamu sangat mirip dengan Nania, tante sama oom minta kamu mau untuk menjadi Nania. Tolong, Amanda, sampai Bara pulih,” pinta Mama Bara waktu itu.

Pria itu benar benar shock dengan keadaannya, ia merasa sangat bersalah dan tidak percaya jika Nania sudah pergi untuk selamanya.

Ia menerima tawaran itu karena keluarga Bara banyak membantu sang ibu.

Awalnya dia berpikir hanya sampai Bara sembuh dan sandiwara selesai, tapi nyatanya tidak, ia masih harus bersandiwara sampai akhirnya merasa jatuh cinta pada lelaki tampan itu.

“Mba Manda, ada telepon dari mas Bara tuh. “ Suara Dina mengejutkannya.

“Hallo Bara.”

“ _____ ”

“Eh a- aku lagi ngga ngapa ngapain, ada apa?”

“ _____ ”

Gadis itu terdiam, wajahnya merona. Sementara Dina di depannya terus menggoda sang kakak. Saat telepon di tutup, Dina sibuk mencari tahu.



“Mba, kenapa wajahnya merah gitu? Hayoo ...,” goda Dina mengerjakan matanya.

Amanda menggeleng menahan senyum.

“Mba Manda jatuh cinta sama mas Bara ya?” tanya Dina menggoda.

“Mba takut Din, mba harus akhiri semuanya.”

“Loh, kenapa, Mbak?”

Amanda menggeleng meninggalkan Dina sendiri.



Sore nanti Bara datang, dan Amanda merasa harus menjelaskan dan mengakhiri semuanya.

Siang itu ia menemui Mama Bara di rumahnya.

“Tante, Amanda sekarang harus fokus menyelesaikan skripsi, jadi Manda mohon Tante jelaskan ke Mas Bara,”

“Baik, nanti tante jelaskan, tante sangat berterimakasih padamu.”

“Manda hanya ingin Mas Bara kembali sehat Tante,”

Mendengar penuturan Amanda perempuan berkaca mata itu tersenyum.

“Bara sudah sehat, dan itu berkat bantuanmu.”

Gadis itu menunduk, ia berfikir mulai saat ini dia harus mencoba menghilangkan semua kenangan tentang Bara.



Lelaki itu terlalu baik untuk di bohongi, ia merasa berdosa.

“Amanda, sandiwara ini Mama yang punya usul, kamu tidak perlu merasa bersalah.” Kalimat Anita seakan mengerti apa yang sedang dia pikirkan.

“Fokus ke skripsimu, biar mama yang selesaikan masalah ini.” Anita meyakinkan gadis di depannya.

Setelah selesai bercakap-cakap, ia memohon diri untuk pulang. Amanda melangkah keluar rumah Bara, ia merasa lega karena Mama Bara akan menyelesaikan semuanya. Meski, di sisi lain ia akan kehilangan hangat tatapan mata dari lelaki yang biasa dia pandang.

“Bara tidak mungkin mencintaiku, mungkin dia akan sangat membenciku

setelah tahu siapa aku,” gumamnya pelan sambil terus berjalan menunduk meninggalkan rumah itu.

“Kalau jalan pandangan ke depan, jangan nunduk.” Amanda menghentikan langkahnya menatap ke arah suara.

“Bara...” bisiknya.

Pria itu sudah ada di depan gerbang pagar, ia melangkah mendekat menghampiri Amanda.

“Iya ini aku, kenapa, kaget? ngga senang aku datang?” Mata Bara mengerling nakal.

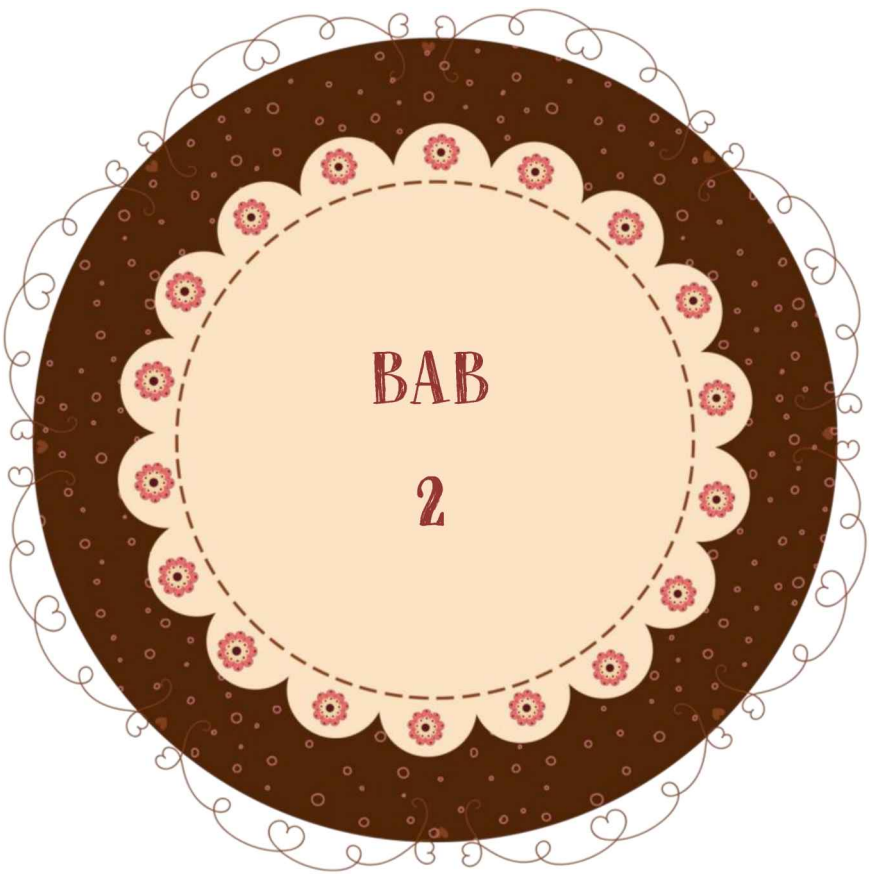
“Ta-tapi bukannya kamu bilang sore?”

“Semua pekerjaan sudah selesai, dan aku kangen kamu, jadi aku percepat pulangnya.”

“Masuk mobil yuk, temani aku makan siang,” ajaknya.

Gadis itu tak mampu menolak.





Sambil menikmati hidangan dan semilir angin di restoran apung, Bara memberikan oleh oleh dari Jogja.

“Buat kamu, Nania”

“Terimakasih, apa ini?” Amanda menerima.

“Buka aja, kamu pasti suka,”



Pelan Amanda membuka bungkusannya cantik dari Bara, sebuah tas rajut cantik yang terkenal dari Jogja. Matanya berbinar, ia memang sangat menggemari tas itu.

“Kamu suka, Dear?” Amanda mengangguk, merasa canggung dengan panggilan pria itu untuknya. Namun, kebahagiaan itu tak mampu menutupi rasa gundah. Sebentar lagi lelaki di depannya ini pasti akan tahu siapa sebenarnya dia, dan tentu saja Bara akan membencinya. Terbayang betapa kebersamaannya dengan Bara saat itu, semua terasa indah, namun bukan dia yang disana, dia pemeran pengganti.

Kembali memorinya melompat saat Bara menolak untuk terapi kaki, dan

dirinya datang pertama kali sebagai Nania, semangat lelaki itu kembali menyala, seminggu tiga kali ia menemani Bara terapi, memberi semangat, berbagi cerita lucu, memasak makanan kesukaannya, tapi semua itu dilakukannya sebagai Nania.

“Nania, hei kenapa malah melamun?” suara Bara menyadarkan Amanda.

“Kamu ngga apa-apa dear?” tanyanya lagi.

Amanda cepat menggeleng,

“Aku suka kamu sudah mengalami kemajuan, sekarang sudah tidak perlu terapi lagi kan?” Amanda mengalihkan pembicaraan.

Bara mengangguk, di tangkupnya wajah cantik Amanda, “Itu semua karena

kesabaranmu mendampingiku Nania,”
ujar Bara.

Gadis menahan diri untuk tidak
menangis, dia merasa di posisi yang
rumit.

“Terimakasih dear, aku sudah tidak
sabar untuk mempersuntingmu,” bisik
Bara lagi.

Amanda memejamkan matanya,
menahan air mata yang hampir tumpah.

Pelan ia membuka mata, tapi tatapan
lembut penuh cinta itu masih disana.

“Bara, aku harus pulang.”

Pria itu mengangguk, di genggamnya
tangan Amanda menuju mobil.



Bara menarik nafas dalam-dalam, dia mengusap wajah kemudian mengacak rambutnya, setelah mendengar penjelasan dari Anita, mamanya.

“Maafkan mama, Bara, semua dilakukan hanya untuk mu, mama sedih melihat kamu terpuruk.”

Lelaki itu memijit pelipisnya, ia tampak seperti seorang yang frustrasi.

“Tapi kenapa harus pakai cara ini, Ma?, Apa Mama tidak sadar sedang mempermainkan perasaan Bara juga gadis itu?” Suara Bara terdengar putus asa.

“Maafkan mama nak, mama hanya ingin kamu kembali sehat. Saat ketika kamu melihat gadis itu, mama merasa kamu sudah kembali.”



Bara diam menatap langit langit rumah. Cerita Mamanya kali ini membuat shock untuk yang kedua. Ia menatap penuh tanya pada sang mama.

“Ma, siapa gadis itu? Kenapa dia mau menuruti usulan Mama untuk bersandiwara?”

Anita menarik napas pelan.

“Dia Amanda, dia anak dari Bibi Sundari pelayan kita.”

Kembali ia menyandarkan tubuhnya ke sofa.

“Mama, ya Tuhan,” ucapnya kembali mengacak rambut.

“Bara, dia mau menolong mama, karena dia bersimpati padamu, dia juga ingin kamu segera sembuh.”

“Mama yakin dia benar-benar mau, atau hanya berpura pura mau karena Mama yang minta?, karena dia merasa berhutang budi pada keluarga kita?” Bara tampak tidak suka dengan sandiwara mamanya. Anita menggeleng.

“Bara, Amanda gadis yang baik, dia melakukannya dengan tulus, karena ingin menolong.”

Bara masih tak bisa menerima alasan apapun dari mamanya, menurut lelaki itu perbuatan sang mama telah melukai perasaan Amanda. Meski, ia tidak setuju, tetapi harus diakuimua bahwa usulan sang mama bisa membuatnya kembali sehat.

“Bara, maafkan mama.”



“Sudahlah Ma, semua sudah terjadi, dan Bara tahu maksud mama baik, tapi mungkin tidak untuk gadis itu.”

“Bara ke kamar dulu, cape.”

Lelaki itu pergi ke kamarnya meninggalkan Mama yang masih terdiam.



Dua bulan tanpa terasa, Amanda sudah menyelesaikan sidang skripsi, hatinya lega, semua masalah bisa pelan pelan diatasi, tinggal tunggu wisuda dan ibunya akan bangga.

Kisah tentang Bara, lelaki tampan itu sudah lama sekali dia tidak bertemu. mengingatkan pun ia enggan. Ada berbagai macam rasa di hati jika teringat akan hal itu.

Berpura-pura menjadi Nania adalah keputusan terburuk yang pernah dia buat.

“Ibu, hari ini Amanda mau interview, doakan lancar ya, doakan Amanda bisa diterima kerja di situ,” pamitnya.

Amanda nampak cantik dengan setelan tunik coklat serasi dengan jilbabnya, hari ini hari pertama dia memakai jilbab.

“Woowww, mba Manda cantiik,” goda Dina yang bersiap berangkat kuliah.

Amanda tersenyum, mencubit pipi adiknya.

Sesampainya di lokasi, ia melihat telah banyak para pelamar pekerjaan seperti dia menunggu di sana.



Gadis duduk menunggu bersama dengan yang lainnya. Tak lama namanya dipanggil.

“Amanda Putri Suryo,

“Saya.” Ia membungkuk sopan.

“Silahkan masuk!” seorang perempuan mempersilahkan.

“Permisi,” ucapnya membuka pintu.

“Masuk, silahkan duduk,” kata lelaki di balik meja itu, matanya masih membaca lembaran yang ada di depannya.

Gadis itu duduk, dan membaca nama yang tertera di sana “Panji Bara Wicaksono.”

Wajah itu tampak gugup, nama itu tidak asing di telinganya, ia merasa saat itu juga ingin berlari tanpa menoleh kebelakang, namun terlambat, lelaki

tampan itu sudah memandang lekat ke arahnya.

“Sepertinya saya pernah bertemu Anda.” Bara bertanya tajam.

“Mungkin, Bapak salah orang, saya tidak pernah bertemu.” Amanda menjawab tanpa memandang Bara.

“Oke, saya sudah membaca curriculum vitae anda, saya rasa anda layak untuk bekerja di perusahaan kami, selamat bergabung.” Bara mengulurkan tangannya.

Amanda berdiri memberi isyarat menerima jabatan tangan Bara.

Pria itu tersenyum mengerti, “Besok anda sudah bisa bekerja,” ujarnya.



“Alhamdulillah, terimakasih, Pak.” Ia menata suara sedemikian rupa sehingga tidak terdengar getaran di sana.

Setelah itu ia mohon diri dan pergi.

“Oh iya, tunggu.” Suara Bara menghentikan langkahnya.

“Jangan pernah berpura pura menjadi orang lain, Amanda,” sindiran Bara membuat ruangan terasa panas baginya.

Gadis itu diam. “Silahkan, Anda boleh keluar.”

Amanda mempercepat langkahnya keluar dari ruangan Bara. Di luar kantor, Amanda tidak sanggup menahan air matanya.

“Ya Allah, mengapa aku harus bertemu dia lagi,” gumamnya seraya mengusap air mata.

Bergegas dia menaiki motor untuk pulang memberi kabar gembira pada ibunya.



Hari pertama masuk kerja Amanda tampak bersemangat dan terlihat lebih cantik dari biasa, memakai celana panjang hitam dipadu padankan dengan tunik warna krem dan jilbab yang senada membuatnya berbeda.

Sampai di kantor gadis itu langsung menuju ke meja kerjanya, sudah menunggu pekerjaan di sana.

Mulai hari itu, dia bekerja sebagai karyawan Bara. Tentu saja ia akan kembali sering bertemu dengan lelaki itu.



“Aku harus bisa keluar dari kenangan,” gumamnya sambil mengerjakan tugas.

“Amanda, nanti kalau sudah selesai, tolong laporkan semua data yang kamu ketik itu ke bos ya,” perintah Dito teman satu divisinya berkata.

Ia mengangguk ragu sambil merapatkan bibir.

Pukul sepuluh tepat Bara datang, langsung menuju ruangan pribadinya. Rasa gemuruh dada Amanda saat melihatnya, masih seperti dulu, saat ia masih sering bersama lelaki itu.

“Dito, gimana kalau kamu aja yang serahkan ini?” tanyanya ragu.

“Lah itu kan tugas kamu Amanda, mau di omelin pak Bara?” sahut Dito heran. Amanda menggigit bibir mencari alasan

“Mendadak perut aku mules nih.”

“Hmm, jangan cari alasan, udah sana laporkan ke Pak Bara.”

Setengah bersungut ia mengumpulkan keberanian menuju ruang Bara.

“Masuk.” Suara dari dalam terdengar setelah pintu di ketuk.

“Duduk!” kata Bara mempersilahkan.

“Maaf, Pak, ini laporan data dari mitra kerja kita.” Ia menyerahkan file ke Bara.

Tanpa menatap lelaki itu membuka satu persatu kemudian menutupnya kembali.

“Oke, tolong disimpan, terima kasih.” Bara menyerahkan kembali ke Amanda.

Gadis itu melangkah keluar, dia merasa Bara telah benar-benar

menganggapnya sebagai orang asing. “Dia memang tidak pernah mengenalku, bukankah aku hanya seorang anak pelayan yang berpura pura menjadi kekasihnya.” Amanda bergumam lirih.

Bara termenung menatap kosong layar laptopnya, dia masih di kantor sore itu. Rentetan kejadian bersama gadis yang belakangan dia tahu bernama Amanda itu kembali melintas.

Pelan ia sandarkan badan, matanya memandang Langit langit. Mendadak dia merasa tidak adil pada gadis itu. Kesabaran dan ketelatenan Amanda telah membuatnya kembali sehat. Meski begitu, ia kesal kenapa gadis itu tidak jujur saja padanya.

Bara memainkan ponselnya, dia mencoba menghubungi Aryo sahabatnya.

“Kita ketemu di tempat biasa ya,” ujar Bara kemudian menutup ponselnya.

Bara sampai di cafe biasa dia nongkrong, sudah ada sahabatnya menunggu. Pria itu meletakkan tubuhnya dekat Aryo.

“Biasanya kalau elu ngajak ketemuan gini ada masalah nih, ada apa nih?”

Bara tersenyum datar.

“Gue ngga tau harus memulai dari mana.”

“Rumit sepertinya, mending elu cerita dari awal deh.” Aryo menepuk bahu bara.

Bara mulai bercerita dari awal sampai akhir, Aryo menyimak seksama.

“Lalu?, maksud mu apa nih?”

“Ngga ada maksud apa-apa, cuma pingin tahu bagaimana jika posisi elu kaya gue,” jawab Bara mencoba mencari penjelasan.

Sambil meletakkan gelas cappucino ke meja, sahabatnya botu berkomentar.

“Hey bro, kalau gue ada di posisi elu, gua sikat aja itu cewek, maksud nya jadiin aja gebetan,” kelakar Aryo. Bara menggeleng pelan, ia halai karakter Aryo yang suka gebet sana sini.

“Dia sudah membohongi gue dengan berpura pura menjadi Nania, dan itu menyakitkan Yo!”

“Iya, gue tahu, tapi kan itu bukan kemauannya dia begitu karena Mama lu yang minta kan?”

Bara diam, ia mencoba memahami ucapan Aryo.

“Berarti dia gadis baik,” sambung Aryo lagi. Kembali ia mengangguk.

“Emang dia benar-benar mirip Nania?” tanya Aryo serius.

Bara mengedikkan bahu.

“Kalau lu pingin tahu datang aja ke kantor besok,” kata Bara.

“Oke, tapi feel free ya, dia bukan punya lu kan, maksudnya dia belum available kan?”

Bara tertawa, “feel free...”ujarnya ragu.



“Manda, ayo makan siang di kantin,” ajak Lia teman satu kantornya.

Mereka berdua berjalan menuju kantin.



Sambil menunggu pesanan mereka berdua ngobrol.

“Eh, kamu tau ngga pak Bara itu pernah punya pacar tapi meninggal kecelakaan,” jelas Lia.

Amanda manggut-manggut sambil membetulkan jilbab nya.

“Kamu pernah tau pacar pak Bara?” tanya Amanda.

Lia menggeleng, tapi ada yang bilang mirip kamu.”

Kalimat Lia seketika membuatnya menghentikan aktivitas.

“Cuma bedanya, kamu pake jilbab dia engga.” Lia melanjutkan kalimatnya santai.

Tak lama pesanan mereka datang, saat tengah menikmati makan siang. Suara seseorang tiba-tiba terdengar.

“Hai, boleh duduk di sini?”

Lia dan Amanda mengarahkan pandangannya ke arah suara, seorang pria berkacamata dengan hidung mancung tengah berdiri di hadapan mereka.

“Oh silahkan, Mas,” sahut Lia.

“Lagi makan siang ya?” tanyanya basa basi, jelas sekali matanya menatap gadis berkerudung itu.

“Iya lah, Mas, masa lagi cuci muka.” Lia berseloroh, membuat Amanda tersenyum geli.

“Kenalkan saya Aryo.” Aryo mengulurkan tangannya ke Amanda.



Gadis itu membalas dengan merapatkan tangannya di dada.

“Saya Amanda,” ujarnya ramah

Lalu tangan Aryo beralih ke Lia, dan Lia menyambutnya.

“Lia.” kata Lia.

“Mas karyawan baru?” tanya Lia.

“Ngga, saya ngga kerja di sini, saya pengangguran,” jawabnya.

“Wah ngga percaya, masa pengangguran modelnya kaya gini,” kata Lia.

“Sudah lama kerja di sini?” tanya Aryo ke Amanda.

“Belum lama, baru dua bulan.”

“Enak ngga punya boss kaya Pak Bara?” tanya Aryo.

Amanda tersenyum, setiap nama itu disebut entah kenapa hatinya selalu berdebar.

“Kalau saya sih seneng aja punya boss seperti Pak Bara, gantengnya kebangetan, meski sedingin es batu,” jawab Lia dengan mimik lucu. Mereka bertiga terlibat obrolan hangat, hingga tanpa terasa waktu istirahat usai.

“Lia, ayo balik ke kantor,” ajak Amanda.

“Iya, eh mas Aryo kita balik ke kantor dulu ya,” pamit Lia.

Amanda tersenyum ke arah Aryo, “Oke, sampai ketemu lagi,” ujar Aryo.

Aryo mengambil ponsel dari sakunya, dia mengirim pesan ke Bara.

[Bara, Amanda cantik banget, serius]

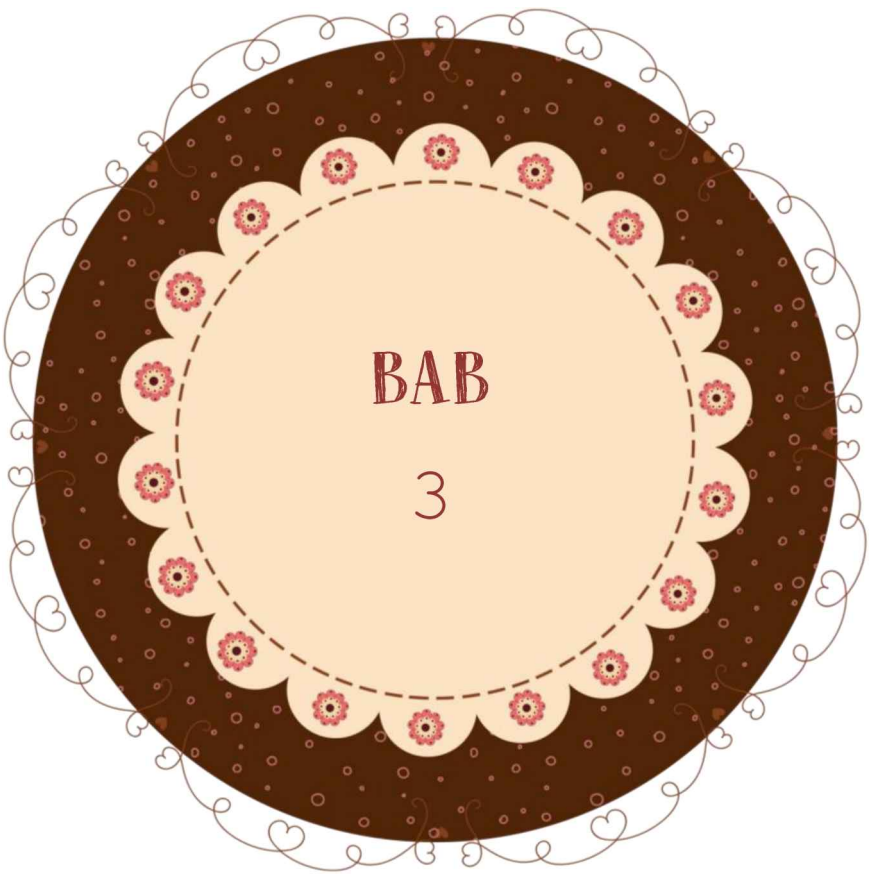
[Terus kenapa] Bara membalas.

[Kalau elu bener bener ngga punya perasaan apapun ke dia, gue sikat nih - emoticon ketawa]

Terlihat Bara mengetik namun dia urungkan.

Aku tau apa yang ada di pikiran mu Bara, pikir Aryo.





Malam itu setelah makan malam, Amanda, Dina, dan ibunya duduk bersama di serambi depan.

“Ibu, Amanda minta Ibu ngga usah lagi kerja di rumah Mas Bara, Bu.”

Sejenak sang ibu menoleh. Wajah tua itu tersenyum mendengar ucapan



putrinya. “Ibu kerja disana sudah seperti suatu kewajiban, Manda.” gadis berambut panjang itu menggeleng. Lembut ia memijit bahu ibunya.

“Ibu, sudah saatnya istirahat, biar Manda yang kerja, Bu.”

“Iya Bu, Ibu di rumah aja.” Dina menimpali. Lagi-lagi wajah teduh itu tersenyum menanggapi kekhawatiran putrinya.

“Apa perlu Amanda yang bilang ke Mama nya Mas Bara?”

Ibunya menarik nafas dalam-dalam, kemudian mengangguk. “Ya sudah kalau itu keinginan kalian, besok ibu sendiri yang bicara.”

Kedua putrinya tersenyum tersenyum, memeluk sang ibu.



“Jadi Bibi Sundari sudah ngga bekerja di sini lagi, Ma?” tanya Bara saat mereka sarapan.

Anita menggeleng.

“Kedua putrinya melarang, mereka ingin Bibi Sundari istirahat di rumah.”

Bara manggut-manggut mengerti seraya menikmati sandwich buatan mamanya.

“Oh iya, Bara, kamu pernah cerita Amanda kerja di perusahaan kamu?”

“Iya, Ma, kenapa?”

“Ngga apa-apa, lama juga mama ngga pernah ketemu sejak saat itu.”

“Dia gadis baik,” ujar Mamanya sambil melirik ke Bara.



“Iya, Ma, dia memang baik,”

“Lalu? kamu sudah punya pengganti Nania?” pelan Mamanya bertanya.

Putranya itu menggeleng, setelah menyelesaikan makan pagi, ia segera meminta ijin untuk berangkat ke kantor.



Bara memasuki kantor, datang lebih pagi dari biasanya, dari sudut matanya ia melihat Amanda sibuk dengan pekerjaannya. Pria itu tersenyum tipis, kembali terlintas kedekatannya dulu, ia gadis yang menyenangkan, benar kata mamanya.

Sebenarnya sejak awal dulu dia merasa ada yang aneh pada “Nania”, karena ada beberapa kebiasaan Nania

yang tidak dilakukan Amanda, begitu juga sebaliknya.

Namun, dulu dia tak peduli, wajah mereka mirip.

Ketukan di pintu membuat Bara tersadar dari lamunannya.

“Masuk.”

Gadis cantik yang baru saja dia lamunkan ada di depannya, dengan senyum tipis, jilbab itu membuatnya tampak sempurna.

“Maaf pak, ini laporan progres perusahaan,” kata Amanda menyerahkan map kepada Bara.

“Oke, silahkan duduk dulu.”

Amanda perlahan duduk, sekilas dia menatap Bara sedang melihat laporannya.



Gadis itu merasa kikuk, jika berlama-lama di ruangan itu, meski ruangan itu adalah ternyaman dari seluruh ruangan di kantor.

“Apa kabar, Amanda?” Tiba-tiba suara Bara berubah menjadi sangat bersahabat.

Amanda tercekat dia tidak menyangka mendapat sapaan hangat itu lagi.

“Eh, iya ba- baik, Pak.” Gugup Amanda menyahut. Mendadak hatinya berdebar kencang.

Pria di depannya tersenyum penuh arti.

“Oke, kamu boleh kembali,” ucap Bara kemudian.

Bergegas ia beranjak pergi meninggalkan ruangan. Ada rasa kaget, malu, bahagia bercampur aduk di hatinya.

Sehingga membuat wajahnya bersemu merah.

“Eh kamu kenapa Amanda, kok wajahnya ada senyum yang terus terpeta.” Lia memergoki sahabatnya.

Gadis itu melotot sambil menggeleng cepat tak menyangka ada yang memperhatikan.

“Hmmm, habis keluar dari ruangan pak bos, dia emang selalu wajahnya aneh aneh!” ledek Dito tiba-tiba ada di sampingnya.

Amanda meletakkan jari di bibirnya memberi isyarat untuk diam.

Lia dan Dito tergelak.



“Amanda, tunggu.” Merasa namanya dipanggil, ia menghentikan langkah.

Tampak Aryo berjalan ke arahnya.

“Mau pulang?”

Ia mengangguk.

“Masih hujan, mending nunggu hujan reda aja dulu.” Aryo memberi saran. Amanda tak memberi jawaban, ia hanya tersenyum menanggapi tawaran Aryo. Lelaki berkacamata itu benar, jika meneruskan niat untuk pulang, pasti dirinya akan basah kuyup.

“Kamu tunggu di sini, aku mau ketemu Bara dulu. Nanti aku antar pulang, gimana?” Kembali Aryo menawarkan.

Belum sempat ia menjawab, lelaki itu sudah pergi meninggalkannya, seraya memberi isyarat agar ia tetap tinggal.

Sementara hujan masih turun deras
Sore sudah hampir berganti senja,
Amanda masih menunggu hujan reda.
Kumandang adzan Maghrib
menggerakkan langkahnya menuju
mesjid kantor.

Gadis itu tampak resah karena hujan
tak kunjung reda. Ia melipat kembali
mukena dan memasukkan ke dalam tas.
Amanda memilih duduk di serambi
mesjid, menunggu hujan berhenti.

“Bara.” Aryo menyenggol bahu Bara
ketika mereka hendak keluar mesjid.
Matanya mengarah pada Amanda.

“Kita antar pulang dulu Amanda, baru
kita futsal,” usul Aryo.

“Terserah elu aja Yo.”

“Gue samperin ya.”



Bara mengangkat alisnya.

Aryo menghampiri gadis itu, dan mengajaknya pulang.

“Tapi motornya gimana?” Amanda nampak bimbang.

“Gampang, motornya biar di kantor aja, titip satpam.”

Ia tampak bimbang menanggapi.

“Ayo, tenang aku ngga bakalan macem macem,” kata Aryo seolah membaca pikirannya.

Ia tersenyum mengangguk.

“Masuk.” Aryo membuka pintu belakang untuknya.

“Terima kasih,” Gadis itu masuk, tidak menyadari bahwa Bara ada di kursi depan.

Mobil melaju membelah hujan, “Rumah kamu ke arah mana Amanda?” tanya Aryo.

Amanda memberi tahu alamat lengkapnya.

“Oke,” ujar Aryo sambil terus menyetir.

“Kita isi bensin dulu ya, Bara, biar ntar enak langsung ke lapangan,” kata Aryo.

Mendadak hati Amanda berdenyut, Bara? Ia tak menyangka bisa sedekat ini.

Aryo berhenti di SPBU, dia turun, sementara Bara masih acuh dengan keberadaannya.

Lelaki itu menyalakan tape dan terdengar lagu miracles milik Coldplay.

From up above i heard

The angels sing to me these words



*And sometimes ini your eyes
I see beauty ini the world
Oh now i'am floating so high
I blossom and die
Send your storm and your lighting so
strike
Me between the eyes...*

“Kamu suka musik kan?” tanya Bara tiba tiba sambil menoleh ke arah Amanda.

Ia mengangguk canggung dipandang dekat oleh Bara.

“Yes, kita berangkat.” Aryo masuk dan mobil kembali jalan.

Lagu Miracles masih terdengar.

“Sejak kapan kamu suka lagu ini Bar?” tanya Aryo.

“Sejak aku, kamu biarkan berdua dengan Amanda,” jawab Bara ringan.

Ucapan lelaki itu membuat hatinya kelimpungan.

Sementara Aryo terkekeh geli. Tak lama kemudian, mereka sampai di depan rumah Amanda.

“Terima kasih mas Aryo, kalau mau mampir silahkan,” ujar Amanda.

“Lain kali aja deh, mungkin kalau mampir langsung bawa rombongan satu keluarga.” Aryo kembali berkelakar.

“Salam sama Ibu,” kalimat Bara membuatnya terkejut, tapi cepat dia menguasai keadaan.

“Iya Pak, nanti saya sampaikan,”

“Oh iya, besok berangkat kerja aku jemput, Aryo, jalan” ujar Bara tanpa

mempedulikan wajah Amanda yang penuh tanda tanya.

“Assalamualaikum, Amanda.” Aryo berlalu dengan mobilnya.

Di mobil, “Elu serius mau jemput Amanda besok?” tanya Aryo terus melakukan mobilnya ke tempat futsal.

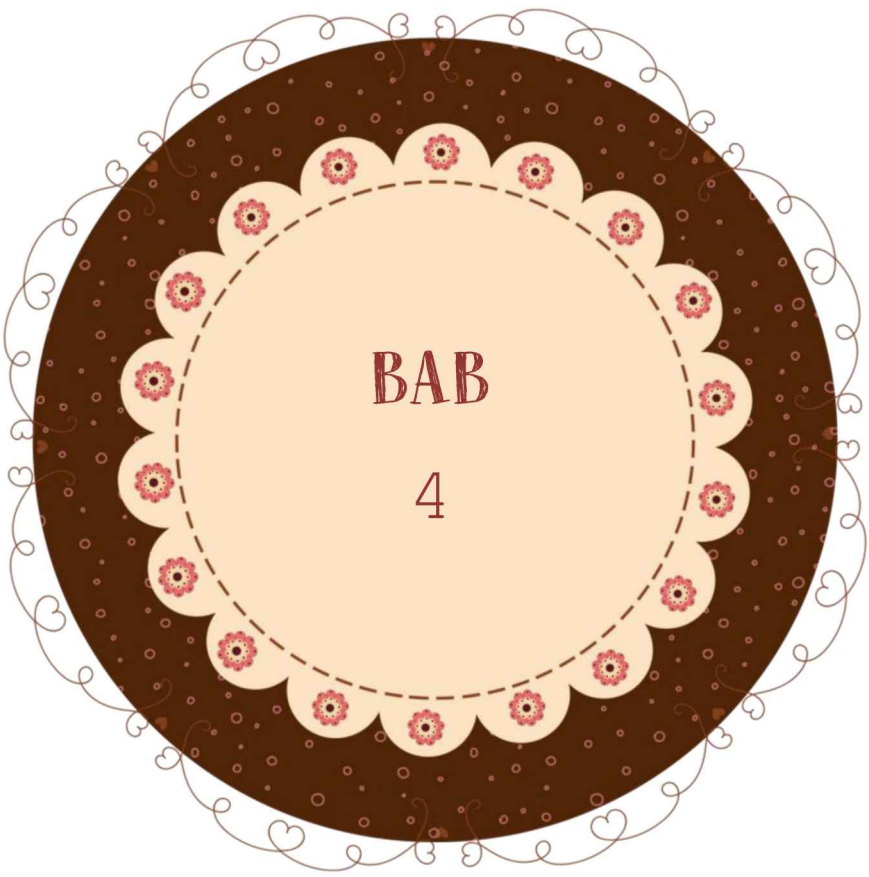
“Iya, emang kenapa?” Bara menjawab santai seraya menatap ke luar jendela.

“Engga, tapi bau bau nya elu ngga rela nih kalau Amanda gue deketin,” Aryo meledek sahabatnya

Bara tersenyum tipis.

“Ayo ah, ntr kemalaman lagi kita futsalnya.” Bara mengalihkan pembicaraan.





Jadi kamu semalam di antar Nak Bara?" tanya Ibunya sambil menikmati sarapan.

"Iya Bu, Mas Bara sama temannya."

"Mba Manda, Mas Bara itu ganteng ya."

"Terus kalau ganteng kenapa?"



“Ya ngga kenapa-kenapa mba, seneng aja kalau punya kakak ipar ganteng baik lagi seperti Mas Bara.” Mata Dina mengerling menggoda.

Amanda membulatkan matanya menggeleng. Mereka tertawa renyah.

“Ibu, Amanda hari ini di jemput Mas Bara, jadi harus siap lebih awal.” Gadis itu berkemas cepat.

“Naah kaaan, kayaknya ada signal signal baik niih.” Kembali Dina menggoda.

“Dinaa, udah ah, ngga enak kalau sampai di dengar Mas Bara.” Amanda protes.

Ibu mereka hanya tersenyum.

Terdengar mobil berhenti di depan rumah. Bergegas adiknya melongok dari jendela.

“ Mba Manda, Mas Bara tuh!”

Cepat ia keluar, tampak lelaki itu turun dari mobil. Kemeja putih dengan celana panjang hitam dan warna sepatu yang senada dengan celana, membuat tampilan Bara gagah dan mempesona. Sejenak ia terpaksa menatap lelaki itu.

“Aku boleh ketemu Ibu?”

“I-iya, boleh tentu saja.” Kembali rasa gugup muncul saat berada dekat dengan Bara.

Melihat Bara, Ibu Sundari keluar menyambut, lelaki itu sopan menyalami.

“Apa kabar, Bi?”

“Alhamdulillah, Nak Bara, bibi baik.”

Bara tersenyum sudut matanya melirik ke arah Amanda yang serba salah.



“Baik Bi, saya sama Amanda berangkat ke kantor dulu, assalamualaikum.”

Setelah ia berpamitan, Amanda melangkah mengikuti Bara menuju mobil.

Di mobil mereka saling diam, Bara fokus mengemudi, sementara Amanda menatap lurus ke depan tanpa ekspresi.

“Kamu kenapa? Tegang banget.” Suara Bara memecah kebisuan.

Amanda menggeleng tanpa menatap, meski bibirnya samar tersenyum.

“Kamu tidak perlu merasa bersalah Amanda, sudahlah lupakan saja yang pernah terjadi.”

“Maafkan saya, Pak, saya hanya ingin membantu...”

“Sudahlah, seharusnya aku yang minta maaf karena menyusahkanmu.”

“Saya yang salah, Pak, saya tidak jujur.”

Lelaki itu tersenyum kecil.

“Panggil Bara aja ya, kalau di luar kantor,” ucapnya.

Ucapan lelaki itu membuatnya kikuk.

“Aku juga minta maaf kalau selama kamu berpura pura pernah berbuat yang tidak pantas, seperti mencium keningmu waktu itu.” Bara tersenyum penuh arti, sudut matanya sekilas menatap Amanda yang merona.

“Tapi sudahlah, ngga perlu diingat lagi.”

“Kita sudah sampai,” ujar Bara.

Gadis itu turun, setelah mengucapkan terima kasih, dia langsung melangkah cepat menuju kantor.



Bara di belakangnya berjalan santai sambil tersenyum manis.



“Amanda, kamu berangkat bareng sama Pak Bara?” Lia bertanya dengan nada tak percaya.

Amanda mengangguk, wajahnya bersemu.

“Cieeee, yang malu malu,” ledek Lia

“Eh hari ini Kirana mau datang, tadi Dea yang terima teleponnya.” Lia berkata dengan suara agak berbisik.

Amanda mengerutkan keningnya, “Kirana? Siapa Kirana?” tanyanya.

“Dia salah satu partner bisnis Pak Bara, dia dulu sering menemui pak bos, sebelum kamu kerja di sini, tapi dengar-

dengar dia ke Singapura lama disana.”

Lia menjelaskan panjang lebar.

Amanda manggut-manggut.

Mereka kembali dengan pekerjaannya. Siang hampir menjelang, seperti yang di ceritakan Lia, perempuan bernama Kirana itu datang.

“Amanda, tuh yang namanya Kirana.” Lia berbisik dengan memberikan isyarat matanya.

Kirana, perempuan cantik, tinggi, dengan rambut coklat dibiarkan tergerai, kulitnya mulus terlihat kalau dia sering bolak-balik ke salon. Sebagai perempuan, ia tampak sempurna.

“Cantik,” gumam Amanda.

Ada sedikit ngilu di hatinya membayangkan Bara berdua saja dengan Kirana di ruangnya.

Hingga istirahat siang, Kirana masih di dalam tak kunjung keluar.

Seperti biasa, Lia, Amanda dan yang lainnya istirahat makan siang dan sholat.

Di kantin, sambil makan Lia bercerita tentang Kirana,

“Kamu tau ngga, konon Kirana itu anak sahabat orang tua pak bos.”

“Oh gitu.” Amanda menanggapi sambil memainkan sendok di mangkuk berisi soto tanpa memakannya.

“Iya, dan dia suka sama Pak Bara, tapi dulu ngga ditanggapi gitu, ngga tau sekarang.” Ucapan Lia panjang lebar sedikit menusuk hatinya.

Ia semakin merasa salah telah memiliki rasa pada lelaki atasannya itu. Kembali ia terlempar pada kilas kenangan saat Bara masih bersamanya. Suara Lia membuatnya tersadar, waktu istirahat hampir usai.

Buru-buru ia menghabiskan semangkuk soto ayam di depannya.

Hari menjelang sore, Amanda berkemas. Kembali pikirannya teringat pada Kirana yang masih di dalam ruangan Bara.

Lia orang ter rumpi di kantor bertanya pada office boy,

“Eh Kirana sudah keluar belum?”

“Belum mba Lia, tadi siang Pak Bara minta di bawakan makan siang tiga porsi ke ruangnya,”



“Tiga?”

“Iya tiga porsi, kan di dalam ada Ibu Kirana, Pak Bara dan yang datang belakangan Pak Aryo,” jelas Andi office boy.

Lia manggut-manggut faham.

Hati gadis itu sedikit lega setelah mendengar ada Aryo di sana.

“Manda, sudah beres? Ayo kita pulang,” ajak Lia seraya mengemas barang-barangnya.



Gadis berpipi tirus itu mengambil sepeda motornya.

“Pulang bareng yuk,” sapa Aryo dari belakang.

Amanda menoleh, dia melihat Aryo duduk diatas motornya.

“Mas Aryo bawa motor,?”

“Iya, biar bisa pulang sama kamu.”

Amanda tertawa kecil, dia tidak tahu ada wajah tampan yang mengeraskan rahang di pintu masuk kantor.

Amanda dan Aryo beriringan naik motor.
Hingga

mereka sampai di rumah Amanda.

“Mampir mas,” ajak Amanda.

“Boleh nih aku mampir.” Aryo melepas helm dan memarkir motor di bawah pohon depan rumah Amanda.

“Silahkan duduk, mas mau minum apa?” tawar Amanda.

“Apa aja deh.”



Tak lama ia keluar membawa nampan berisi teh dan kue. Setelah mempersilakan Aryo untuk menikmati, Amanda duduk dan bertanya, “rumah mas Aryo memangnya satu arah ya, sama rumah saya?” Gadis itu bertanya setelah ia mengambil duduk di kursi depan Aryo.

“Iya, tapi masih jauh dikit lah,” jawab Aryo sekenanya.

Ponsel Aryo berdering,

“Hallo Bara, iya gue di rumah Amanda, apa? oke oke, ntar gue ke sana.” Telepon di tutup.

Amanda memandang Aryo dengan mata penuh tanya.

“Boss kamu.” Aryo menjelaskan.

“Kita sedang bekerjasama buka bisnis baru, kebetulan ada partner bisnis yang tadi datang.”

Setelah berbincang, Aryo pamit.

“Aku balik deh, nanti Bara bisa ngamuk kelamaan nunggu.”

Amanda mengangguk tersenyum.

“Hati-hati, Mas!”

Aryo mengangguk, menambahkan tangannya.



“Lama banget!” gerutu Bara setelah Aryo duduk di sebelahnya.

“Sorry, Bro, kan gue wajib kasi makan kucing kucing gue.” - Aryo pecinta kucing-



“Jadi tadi elu ke rumah Amanda?” Bara bertanya sambil mengaduk cappuccino di depannya.

Aryo mengangguk tersenyum. “Ternyata selain ramah, cantik, dia jago bikin kue.”

“Tau dari mana lu dia jago bikin kue?” Tampak Bara tidak suka mendengar ucapan Aryo.

“Tadi gue di suguhi kue buatannya, asyik kan.” Aryo tergelak melihat ekspresi Bara, dia tahu sahabatnya itu cemburu. Sengaja ia memanas-manasi sahabatnya itu, sebab ia tahu sebenarnya Bara mencintai Amanda.

Tak lama tampak seorang gadis melangkah mendekati mereka, dengan

gaun malam berwarna hitam pas badan yang mengekspos lekuk tubuhnya.

“Tuh Kirana sudah datang, dia cantik juga kan bro?” ujar Aryo sambil menaikkan alisnya melihat ke Bara.

Bara membalas pandangan Aryo dengan wajah kecut.

Mereka bertiga membicarakan strategi bisnis baru, hingga menjelang pukul 22.00 WIB

“Sudah malam, aku rasa kesepakatan sudah final,” ujar Bara.

“Oke, aku juga sudah capek.” Aryo melepas kaca mata dan mengusap wajahnya.

“Bara, antar aku ke apartemen ya,” pinta Kirana.



“Kamu bisa pesan taksi online kan,”
ujar Bara tidak suka.

Wajah Kirana terlihat kesal
mendapatkan penolakan.

“Aku takut Bar, kamu tega kalau aku
kenapa-kenapa?” rajuknya

Bara memandang Arya, berharap ada
tanggapan dari sahabatnya itu.

Aryo mengangkat bahu, “elu antar aja
Bar,” bisiknya. Lelaki itu mendengkus
pelan.



Bara mengantar Kirana meski dengan
berat hati, sementara Aryo pulang.

Di mobil, lelaki itu diam saja sambil
mengemudi, ia teringat wajah Amanda
yang tersipu ketika dipandang, dan Bara

suka itu. Ingatannya tentang gadis itu membuatnya tersenyum.

“Eh kenapa senyum-senyum?” tanya Kirana.

“Engga, ingat sesuatu aja.”

“Sesuatu apa seseorang?”

Bara tidak menyahut, dia masih menatap lurus ke depan.

“Bara, kamu tahu kan perasaanku ke kamu?,”

“Sebentar lagi kita sampai Kiran,” kata Bara tanpa menjawab pertanyaan Kirana.

Tak beberapa lama, mereka sampai di apartemen Kirana.

“Sudah malam, sebaiknya kamu istirahat.”



“Please Bara, beri aku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku benar-benar mencintaimu.”

“Kirana, terimakasih sudah mencintaiku, tapi maaf aku tidak bisa membalasnya.”

“Kenapa? Apa ada orang lain?”

Bara tersenyum.

“Entahlah, aku belum yakin.”

Gadis itu terus mendesak ingin tahu.

“Sudahlah Kirana, ngga penting itu, kapan kamu kembali ke Singapura?”

“Aku berfikir untuk tetap tinggal disini sampai aku mendapatkanmu Bara,” Wanita itu mendekat menggoda, jemarinya mulai menjamah wajah pria di depannya dengan lembut.

“Ayolah, Kiran. Jangan seperti anak kecil, kamu bisa mencari lelaki lain yang

bisa mencintaimu.” Bara menghindar membuat jarak.

Kirana tersenyum kecut menyadari pria di depannya tak bereaksi.

“Terimakasih sudah mengantarku, Oh ya besok aku ke kantormu lagi ya, aku bawa makan siang.” Kirana keluar dari mobil dan berlalu.

Bara menggeleng, kemudian mengemudikan mobilnya menuju rumah.



Kirana hampir setiap hari datang ke kantor Bara membawakan makan siang.

Siang itu Amanda membawa makan siang dari rumah.

Saat semua temannya ke kantin, ia membuka bekalnya.



“Ngga keluar makan siang Amanda?”
Suara itu membuatnya gugup. Pelan dia mendongakkan kepala, Bara sedang memperhatikan dengan mata yang teduh.

“Engga Pak, ibu membawakan bekal untuk makan siang.”

“Hmm, sepertinya enak, masakan ibumu enak aku suka dari dulu, boleh aku gabung?”

Ia salah tingkah ketika Bara duduk dekat disampingnya. Mereka berdua menikmati makan siang bersama.

Lelaki itu terlihat sangat menikmati, tapi tidak demikian dengan Amanda, mendadak dirinya merasa kenyang, tidak percaya lelaki yang dicintainya diam diam itu kini berada sangat dekat.

Pria itu menghentikan suapannya, melihat Amanda, kemudian tersenyum manis.

“Jatah makan siangmu jadi berkurang ya?”

“Ah enggak, Pak, saya senang kalau Bapak suka,”

“Serius, ntar kamu masih lapar.”
Terlihat mata Bara mengerling nakal

Ia membalas tersenyum, kemudian kembali menunduk.

“Maaf Pak, ada...” Amanda memberi isyarat tangannya ke pipi.

Bara menarik alisnya mengikuti gerakan Amanda.

“Permisi Pak, maaf.”

Amanda menyingkirkan remahan kerupuk yang menempel di pipi Bara.

Sigap Bara menangkap tangan Amanda. Mereka saling diam dan menatap.

“Bara.” Suara Kirana membuyarkan semuanya.

“Kamu ngapain? Maaf aku telat ya, tadi Papa ke apartemen, aku sudah bawa makan siang special.” Kirana mengajak Bara ke ruangannya.

“Kamu makan siang sendiri, aku sudah kenyang,” jawab Bara terdengar tidak suka.

“Please,” Kirana memohon.

“Jam istirahat sudah selesai Kiran.” Bara melangkah menuju ruangannya. Kirana mengikuti dari belakang.

Amanda tertunduk diam, membereskan meja dengan pipi yang masih merona. Suasana kantor kembali

ramai, sebagian telah kembali beraktifitas. Demikian juga Amanda, sejenak ia menghentikan aktifitasnya saat ponselnya berbunyi.

Ada pesan masuk, dari Bara.

[Terimakasih sudah berbagi makan siang, besok aku traktir makan malam, kita pulang bareng]

Amanda hampir melonjak gembira jika tidak dikejutkan Lia.

“Kenapa tadi ngga ke kantin?” tanyanya.

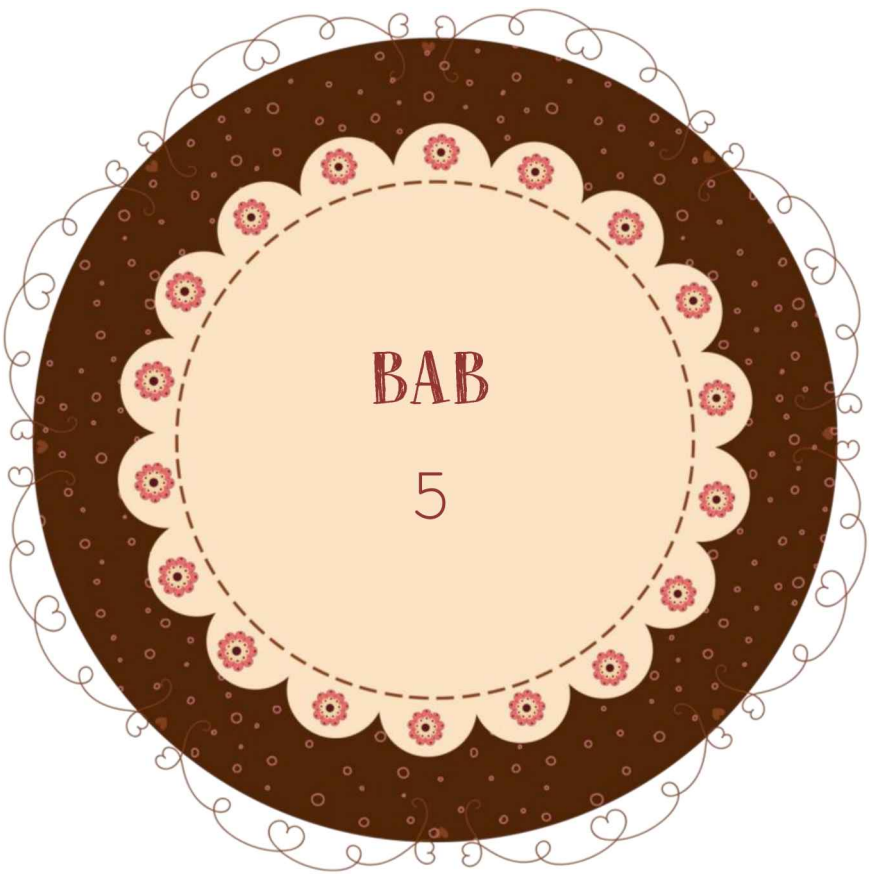
“Ada mas Aryo tadi nanyain kamu,” sambung Lia lagi.

“Mas Aryo?”

“Iya, aku suruh dia ke sini, emang dia ngga kesini ya?”

Amanda menggeleng pelan.





"Ibu nanti Amanda pulang telat, mungkin agak malam," ujar Amanda sambil merapikan jilbabnya.

"Ada apa Manda? urusan kantor?"

"Mas Bara ngajakin makan malam," Ia menjawab dengan wajah malu - malu.

Ibunya tersenyum, Dina yang mendengar ikut berkomentar.

“Cieeee, yang di ajak makan malam.”

Mendengar celoteh Dina, wajah Amanda merona.

“Mba Manda, ada mas Aryo tuh.” Dina mengintip dari balik gorden, mendengar ada mobil berhenti. Amanda mengernyit seraya melangkah keluar.

“Mas Aryo,” sapa Amanda. Lelaki itu nampak berseri menatapnya.

“Aku boleh jemput kamu kan?” Aryoseno bertanya seraya membutuhkan letak kacamataanya. .

Sejenak gadis itu terdiam, ia tampak bimbang.

“Amanda?”

Dengan senyum, ia mengangguk setuju.

Mereka berdua berangkat setelah berpamitan. Di dalam mobil Amanda merasa kikuk, ia mencoba membuka pembicaraan.

“Kantor mas Aryo di mana?”

“Kalau dari arah rumah kamu, kantormu dulu baru kantorku.” Aryo menoleh sekilas kemudian kembali fokus ke jalan.

“Kenapa ngga kasi kabar dulu kalau mau jemput?”

“Engga lah, biar surprise gitu.”

Gadis itu tertawa keci, kemudian kembali memandang ke luar jendela.

“Kemarin aku ke kantor kamu untuk makan siang.”

Ia diam, dia menunggu Aryo berkata lagi.

“Tapi aku lihat kamu ngga ada, kata Lia kamu ngga keluar ya?” sambungnya.

“Iya mas, ibu bawakan makan siang, jadi makan bekal aja di dalam kantor.”

“Oh gitu,sendirian?,” Aryo bertanya sambil melirik gadis cantik yang mulai membuatnya gelisah.

“Ngga, sama Pak Bara,” jawab Amanda ragu.

Aryo tersenyum kecil kemudian mengangguk.



“Nah, sudah sampai, aku mau langsung ke kantor, nanti pulang aku jemput ya.” Aryoseno kembali menawarkan diri, saat mereka sampai di depan kantor Amanda.



“Makasih Mas, tapi nanti sepertinya saya pulang agak malam, mungkin pak Bara yang antar.” Ragu ia menatap lelaki depannya.

“Oh gitu, oke deh.” Ada sedikit gurat kecewa di wajah Aryo.

“Sampai ketemu lagi Manda.” Mobil Aryo berlalu.

Amanda membalikkan badannya melangkah menuju kantor, dia memekik pelan saat hampir saja menabrak lelaki yang telah berdiri di depannya.

“Maaf bikin kamu terkejut.”

“Di antar ke kantor sama Aryo?” terdengar suara Bara menyelidik.

“I-iya pak, Mas Aryo tadi jemput ke rumah.”

Bara membulatkan bibirnya.

“Oowh, oke kita masuk ke dalam,”

Mereka berjalan beriringan masuk ke kantor.



Sore menjelang, ponsel Amanda berbunyi, pesan masuk dari Bara.

[Ke ruanganku dulu, Manda]

Dengan dada berdegup ia merapikan jilbabnya, menarik nafas dalam-dalam dan melangkah menuju ruangan Bara. Pelan dia mengetuk pintu.

“Masuk.”

Meski ruangan itu nyaman, tetap saja ia merasa gugup jika berada di dalamnya. Perlahan ia melangkah mendekat.

Bara masih duduk di balik meja dan menatap laptopnya.



“Hai, duduk dulu, aku bereskan ini sebentar lagi.” Pria itu tersenyum menatapnya.

Senyuman yang membuatnya salah tingkah.

Dua puluh menit ia harus duduk diam menemani Bara di ruangnya. Ruangan luas ada televisi ukuran besar, sofa yang bisa dibuat rebahan dua orang dewasa, di sudut ruangan ada lemari pendingin, dan toilet pribadi. Meski televisi menyala, ia tak bisa menikmati tayangan itu, suasana hati yang tidak menentu, ditambah sesekali sudut matanya menangkap Bara tengah mencuri pandang kepadanya menambah semakin serba salah.

“Oke, selesai, kita pergi sekarang,” ajak Bara. Amanda tersenyum lega, ia mengikuti langkah lelaki di depannya.

Lelaki jangkung itu membukakan pintu mobil untuknya.

“Saya duduk di belakang aja pak.” Ia menolak halus.

“Kamu ngga mau duduk disampingku?”

Gadis itu menunduk lalu mengangguk mengikuti kemauan bosnya.

Bara menarik bibirnya membentuk senyuman.

“Kita mampir ke Mall dulu ya,” ujarnya tanpa melihat ke Amanda.

Mobil meluncur pelan, meski Bara tampak menikmati perjalanan, tidak demikian dengan Amanda, berkali-kali

jemarinya saling bertautan seolah sedang menata hati.

Sampai dengan Mall, dia dan Bara berjalan beriringan, gadis itu masih belum faham mengapa Bara mengajaknya ke Mall.

Hingga mereka sampai di depan toko perhiasan. Bara menghentikan langkah, mengajaknya masuk.

“Mama hari ini ulang tahun, aku mau kamu pilihkan cincin yang bagus hadiah untuk Mama,” ujar Bara tersenyum menatap gadis di depannya.

“Kenapa saya yang harus memilih, Pak?” Gadis itu heran mendengar ucapan bosnya.

“Please Manda jangan panggil pak, panggil Bara aja.” Lagi-lagi lelaki itu melempar senyum.

“Eh iya, kenapa harus saya yang memilih Pak eh Mas Bara?” Amanda gugup.

“Karena menurutku, kamu tahu selera Mama.” Kali ini Bara lekat menatap Amanda. Tak lagi bertanya, ia melakukan yang diminta Bara.

Setelah memilih kan cincin yang pas untuk Anita, mereka kembali berjalan menyusuri mall.

“Kamu belum ganti baju, kita beli di situ aja, pilih mana yang kamu suka,” ujar Bara sambil menunjuk gerai busana muslim dengan merk ternama. Amanda

membulatkan matanya. “Kenapa?” Bara memandang wajah lucu gadis itu.

“Ayo masuk,” ajaknya.

Meski ragu, ia tetap mengikuti langkah pria itu.

“Kamu suka yang mana?” tanyanya lembut di telinga Amanda.

Gadis itu terpaku dengan semua perlakuan Bara, tak mengerti mengapa diperlakukan dia sedemikian rupa.

“Kenapa diam?”

Mendengar ucapan itu, ia tersenyum kaku menutupi hati yang naik turun.

“Oke, mau aku pilihkan?”

Amanda mengangguk rikuh.

Bara memilih gamis cantik berwarna baby blue lengkap dengan jilbabnya.

“Kamu coba dulu.”

Ia masuk ke kamar pas, tak lama gadis itu keluar, pandangan Bara seolah tak ingin berpaling darinya.

“Bagus, kamu cocok pakai baju itu.”

Bara meminta pada pelayan untuk membungkus pakaian itu.

“Mba, suami mba tahu banget cara memanjakan istri ya,” ujar pelayan toko setengah berbisik pada Amanda. Ia hanya menahan senyuman mendengar ucapan pelayan itu.

Setelah selesai berbelanja, mereka kembali ke mobil. Ba melajukan mobilnya menuju rumah.

“Amanda, kamu ganti baju di kamar mandi dulu,” ujar Bara setelah mereka sampai.

“Kamu tau kan di mana?”



Amanda mengangguk, ia sudah hafal detail setiap sudut rumah Bara, sehingga tak sulit baginya untuk menemukan kamar mandi. Setelah selesai ganti baju dan sedikit memulas lipstik tipis di bibirnya, ia keluar.

“Amanda...,” Suara Mama Bara menyambutnya dengan bahagia.

“Tante...” Amanda menyalami mencium punggung tangan perempuan setengah baya itu.

“Kamu tambah cantik aja, apa kabar, Mama kangen”

“Baik Ma, Alhamdulillah”

Perempuan yang masih tampak cantik di usianya yang tak lagi muda itu, mengajak ke ruang tamu, ternyata

ruangan itu sudah berhias cantik. Dan ada beberapa tamu yang sudah datang.

“Mama, selamat ulangtahun ya,” ucap Amanda. “Maaf Manda baru tahu tadi, jadi ngga sempat belikan Mama kado,” sambungnya.

“Terimakasih Manda, kamu datang itu kado buat Mama,” Wajahnya bersemu merah apalagi setelah menyadari bahwa dari tadi diperhatikan oleh Bara dari jauh.

“Bara cerita kalau kamu kerja di tempatnya?”

“Iya Ma.”

Tamu tamu mulai berdatangan, ada pula Aryo di sana sedang berbincang dengan Bara.

“Ayo Amanda, di cicipi hidangannya.”



Gadis itu mengangguk, berdiri mengikuti Mama Bara.

Di sudut lain.

“Yo, elu serius ngedeketin Amanda?” tanya Bara seraya menyeruput cappucino.

“Iya lah, kalau ngga serius ngapain gue deketin.” Aryo menjawab ringan.

Bara diam.

“Kenapa lu? Jangan bilang kalau elu mulai jatuh cinta sama Amanda,” tebak Aryo.

“Sepertinya begitu,” jawabnya sambil tersenyum mengangguk.

Mereka berdua tertawa.

“Gini aja, kita bersaing sehat.” Lelaki berkaca mata itu mengambil gelas berisi soft drink.

“Apaan sih, emang dia barang, ogah gue,” kata Bara.

“Maksud gue kita sama-sama ngedeketin, tapi siapa yang di pilih terserah dia, gitu.”

“Ngaco, Lu!” gerutu Bara.

“Eh Bar, elu ngundang si Kirana juga?” Aryo menatap sahabatnya penuh tanya.

“Enggaklah.”

“Noh Kirana” Aryo memberi isyarat dengan dagu.

Tampak Kirana memakai gaun malam, seperti biasa, dia memang pintar menarik perhatian kawan jenis. Gaun merah menyala sangat dengan kulit yang putih, menjadikannya elegan.

“Gue ngga ngajak dia, tau kalo papa gue yang ngajak Papanya.”



“Jelas Papa elu yang ngundang Bar.”

Bara terlihat tidak suka dengan kehadiran wanita itu.

“Sorry Yo, gue tinggal dulu ya.”

Bara meninggalkan Aryo, dia mencari Amanda.

“Mama, Amanda mana?”

“Itu, dia lagi ngobrol sama Papa.”
perempuan berkerudung hijau menunjuk ke arah sofa besar, tampak gadis itu tengah berbincang dengan Papanya.

Bara menghampiri keduanya.

“Pa, Amanda Bara pinjem dulu ya.”

Bara menggandeng tangan Amanda.

“Maaf mas Bara, tangannya.” Amanda memberi isyarat supaya Bara melepaskan genggamannya.

“Oh maaf Amanda, aku lupa kita belum boleh bersentuhan ya.”

Belum boleh?? berarti ada kemungkinan untuk boleh pada akhirnya nanti, pikir Amanda.

“Aku mohon kamu jangan jauh-jauh dari aku saat ini.”

“Kenapa Mas?”

“Aku ngga mau Kirana merusak *mood* ku malam ini,”

Acara di mulai, suasana akrab sangat terasa, sampai pada acara puncak, saat Bara memberikan cincin pada Mamanya, kemudian saling berpelukan, sangat mengharu biru. “Mama adalah segalanya, terimakasih Mama,” ujar Bara saat memberikan kesan tentang Mamanya.

Acara selesai, para tamu ada yang pulang dan beberapa ada yang masih mencicipi hidangan.

“Mama, selamat ulang tahun yaa.” Kirana mencium pipi Mama Bara, sambil menyerahkan kado.

Sementara Amanda masih di samping Bara seperti permintaannya. Beberapa tamu bertanya pada Bara.

“Bara, kenapa ngga sekalian di kenalin calon istrinya tadi?” tanya salah satu dari tamu.

“Ini calon istrimu Bara?, kenapa ngga sekalian dikenalkan,” ujar yang lain.

Bara tersenyum sambil menjawab, “nanti pasti dikenalin.” Matanya melirik ke arah gadis di sebelahnya.

Amanda merasa wajahnya memerah, tapi dia berpura-pura tak mendengar ucapan itu.

“Bara,” Kirana mendekat lalu menggandeng Bara mengajaknya ke tempat lain.

“Apaan sih Kiran?” Bara menarik tangannya.

“Jadi itu gadis yang bikin kamu nolak aku?” tanya Kirana berbisik.

“Kalau iya kenapa?”

“Aku ngga suka,” tandas Kirana ketus.

“Maksudmu?”

“Kamu milikku Bara, milikku.” Suara Kirana meninggi.

“Jangan pernah menghindar dariku,” ujarnya lagi.



Bara melihat jam tangannya, jam telah menunjukkan pukul 22.00 WIB, Amanda harus dia antar pulang.

“Kirana, please ini ulang tahun Mama, kamu jangan buat keributan di sini, kita bisa bicarakan itu baik baik nanti.” Ia mencoba melepaskan lengannya dari rengkuhan Kirana.

“Bara, aku mencintaimu.”

“Aku mau keluar dulu sebentar, nanti kita bicarakan” Bara pergi meninggalkan Kirana.

Lelaki berhidung mancung itu berjalan mendekati Amanda.

“Amanda, sudah malam, ayo aku antar pulang.”

“Kamu sudah makan?” tanya Bara lembut.

Amanda tersenyum mengangguk.

Mereka berdua keluar rumah di ikuti pandangan kesal Kirana.

Saat sudah di mobil.

“Mas Bara, terima kasih bajunya.”

Amanda mencoba membuka pembicaraan.

Bara tersenyum, “kamu suka?” Amanda mengangguk tersipu.

“Kamu semakin cantik pakai baju itu.” Mendengar pujian itu seketika wajahnya merona. Meski begitu ia tidak berani mengambil kesimpulan bahwa Bara menyukainya, dia tidak mau kecewa lagi, setelah menyadari bahwa Bara sangat mencintai Nania, dan dia bukan Nania.

“Aryo sering ke rumah?”



“Pernah, tapi ngga sering,” jawab Amanda.

Bara manggut-manggut sambil tersenyum.

“Kamu pernah jatuh cinta Amanda?” tanya Bara, matanya tetap memandang ke depan.

Amanda diam, andai kamu tahu aku hampir setiap hari jatuh cinta padamu Bara, selalu jatuh cinta pada orang yang sama berkali kali bisik hatinya. Namun Amanda merasakan itu suatu kesalahannya karena dia mencintai orang yang tidak mencintainya.

Andai waktu bisa di putar maka dia akan memilih untuk tidak mau berpura pura, jika pada akhirnya perasaannya tersiksa.

Kirana sangat cantik dan cocok buat Bara, apalah dia hanya seorang karyawan. Tapi perasaan itu begitu subur di hatinya.

Tanpa terasa mata Amanda berkaca kaca.

“Amanda? Kamu belum menjawab pertanyaan ku.”

“Eh iya, pertanyaan yang mana ya?” Ia mencoba menahan lesak air mata yang hendak tumpah.

“Kamu pernah jatuh cinta?” Bara kembali bertanya, tapi kali ini sambil menoleh ke Amanda.

Bara terkejut melihat mata Amanda yang berkaca-kaca. Dia meminggirkan mobil, menatap intens pada gadis di sampingnya.



“Kamu menangis? maaf kalau pertanyaanku membuat sedih.” Ada nada sesal di sana.

“Engga Mas, ngga nangis kok.” Gadis itu mengangkat bibirnya.

“Oke, kamu ngga apa-apa kan?”

Amanda mengangguk.

“Baiklah, aku ngga akan bertanya hal itu lagi.”

Bara kembali menyalakan mobilnya dan melaju ke rumah Amanda.

“Terimakasih buat semuanya, Mas.”

Bara mengangguk, “Oia besok aku pergi ke luar kota dua mingguan gitu, ada bisnis baru yang harus aku selesaikan.”

Amanda mengangguk, dua minggu akan terasa lama tanpa melihat Bara pikirnya.

“Oke, sudah malam, aku ngga masuk ya, salam buat Ibu.”

Kembali Amanda mengangguk. Ada yang hilang dari hatinya ketika Bara berkata hendak ke luar kota.



“Mba Manda, seminggu lagi mba Manda wisuda kan?” Kata Dina sambil membersihkan meja makan.

“Iya Din, hari Minggu.”

“Alhamdulillah Manda, akhir nya selesai sudah kuliahmu,” ujar Ibunya.

“Mba, kira kira yang datang ke wisuda mba Manda siapa?”

“Yang pasti Ibu sama kamu lah dek.”

“Selain itu?” Dina mencoba memancing Amanda.



“Maksud kamu?”

“Mas Bara apa mas Aryo?”

“Ngga dua duanya lah, mba ngga kasi kabar ke mereka kok.”



Hari yang di tunggu tunggu akhirnya tiba, Amanda terlihat mempesona, kebahagiaan terpancar dari wajahnya.

Saat namanya di panggil sebagai wisudawan terbaik, mata indah itu berkaca-kaca. Ibunya pun tidak dapat menahan air mata.

“Selamat ya mba Manda,” ucap Dina sambil memeluk Amanda.

“Selamat ya Manda, Ibu bangga sekali.” Ibunya mencium pipi Amanda. Saat mereka saling berpelukan haru.

“Selamat Amanda.” Tiba-tiba Aryo muncul, dengan membawa bunga.

“Terima kasih Mas Aryo.” Ia menerima bunga dari tangan lelaki itu, sambil mengernyit menatap penuh tanya.

“Kamu pasti sedang berfikir dari mana aku tahu kalau kamu wisuda kan?” tanya Aryo seolah mengerti apa yang dipikirkan Amanda.

“Jadi aku tadi main ke rumah, ternyata rumahmu sepi, tetangga kamu yang kasi tau.”

Amanda tersenyum mengerti.

“Ayo mba Manda sama Mas Aryo, Dina foto yaa.” Dina sudah siap dengan kameranya.



Meski rikuh, Amanda mengikuti kemauan Dina untuk berfoto berdua dengan Aryo.



Dua Minggu sudah berlalu, hari ini Bara datang, sudah terlalu lama Amanda menunggu bertemu dengannya, dia merasa rindu.

Pagi seperti biasa ia sudah sibuk dengan tugas kantor, ketika Bara melewatinya dingin tanpa ada sapa hangat. Gadis itu berfikir Bara sedang terburu-buru. Hingga jam makan siang. Ia membuka kotak bekalnya, berharap Bara keluar dan makan bersama dengannya. Namun harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Kirana datang, dan

mereka berdua keluar untuk makan siang, dan Bara sama sekali tidak menganggap ada Amanda di sana.

Hingga jam makan siang usai. Pria itu kembali sendiri tanpa Kirana, dan kembali tak ada sapa hangat seperti biasa.

“Amanda, jangan lupa laporan selama dua Minggu.” Dito mengingatkan.

Amanda mengangguk pelan.

“Hai, kamu kenapa?, lagi kurang sehat?” tanya Dito melihat rekannya lesu.

“Ngga Dito, ngga apa-apa,” sahutnya.

Gadis itu ragu berjalan menuju ruangan Bara.

“Masuk.”

“Maaf pak, ini laporan perusahaan selama dua Minggu.”



“Letakkan di situ saja, nanti saya lihat, kamu boleh kembali,” Bara berkata tanpa memandang Amanda.

“Baik pak, saya permisi,” Amanda pergi meninggalkan ruangan.

Setelah Amanda keluar, Bara menyandarkan tubuhnya ke kursi kantor, dia merasa begitu cemburu melihat status dan foto profil Aryo sedang berfoto bersama Amanda yang sedang wisuda.

Hatinya bergejolak marah, dirinya berpikir seharusnya dia lah yang ada di samping gadis itu, bukan Aryo. Kalau saja Amanda bilang padanya akan wisuda waktu itu, pasti ia akan hadir untuk Amanda. Tapi kenapa gadis itu tidak memberitahunya, kenapa justru Aryo yang tahu.



Pria itu mengemasi mejanya bersiap untuk pulang meski jam kantor masih tiga jam lagi. Dia keluar ruangan.

“Lia, laporan perusahaan yang ada di meja saya, tolong kamu ambil dan simpan,” kata Bara ke Lia.

“Iya pak.”

Bara membalikkan badan kemudian pergi. Sekilas Amanda mencuri pandang ke arah Bara, tapi pria itu tak lagi hangat seperti dulu.

Mendadak ada ruang hampa di hatinya. Hari itu kelabu, ia tak dapati warna indah seperti yang harapan.



Sore itu Amanda pulang dengan perasaan tak menentu tentang sikap Bara.

“Amanda, kamu ngga makan malam?” tanya Ibunya.

“Masih belum lapar Bu, nanti aja.”

Ibunya mengangguk. Sementara Dina melihat kakaknya tidak seperti biasa.

Gadis berambut panjang itu menghampiri Amanda di kamarnya.

“Mba kenapa? Kok sedih gitu kayaknya.”

“Ngga Din, mba ngga apa-apa.”

“Serius mba ngga apa-apa?”

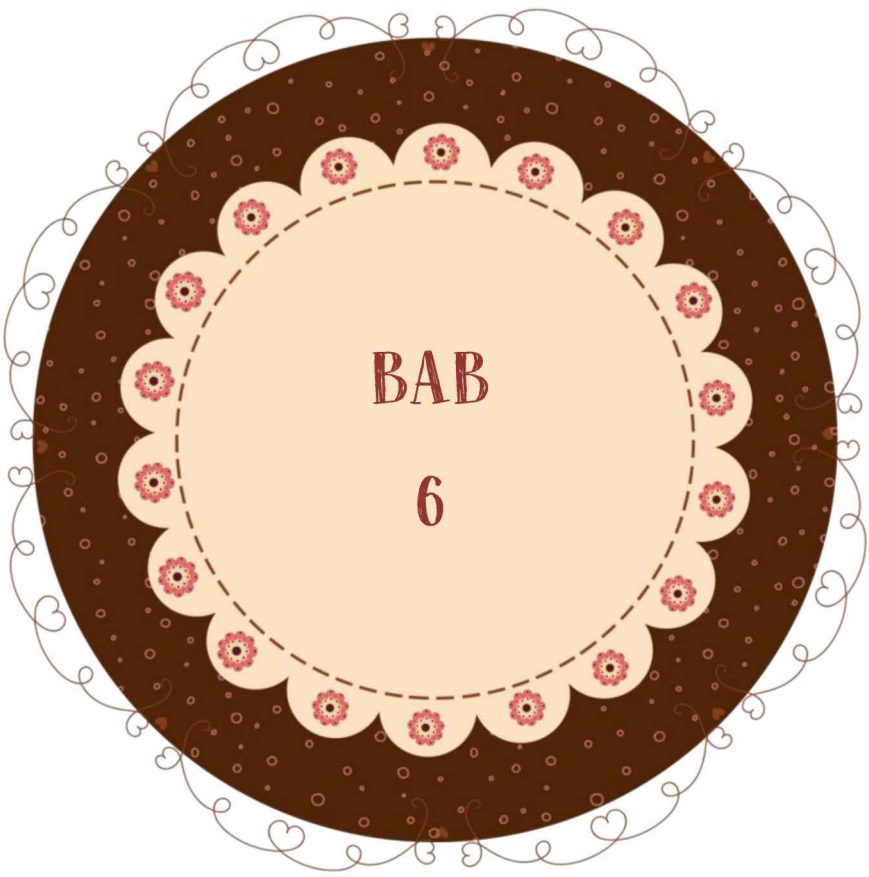
Amanda menggeleng, “Serius sayang, mba ngga apa-apa.”

Dina tersenyum, tapi dia tau kakaknya sedang bersedih.

“Oke mba, Dina balik ke kamar ya,”

Amanda mengangguk. Air matanya menetes entah untuk siapa, untuk Bara yang tiba-tiba berubah, atau untuk cintanya yang tidak penting untuk di balas.





Bara menatap cangkir capuccino panas di depannya, hatinya dikuasai rasa ingin tahu dan cemburu. Ia tak lagi menikmati alunan live music yang mengalun di cafe itu.

“Elu sayang sama Amanda?” tanya Aryo.

“Gue rasa gue sudah cemburu sama lu,” jawab Bara menahan gejolak hatinya.

“Wow wow, sabar bro, oke oke, gue faham sekarang.”

“Awalnya mungkin takut mengakui dan ngga yakin sama perasaan gue, tapi semakin lama gue rasa sudah jatuh cinta sama dia.” Bara menyandarkan tubuhnya ke kursi.

“So...”

“Gue cemburu liat foto elu sama Amanda saat wisuda itu.” Pernyataan Bara akan perasaannya, membuat mata Aryo membeliak, seperti yang telah ia duga sebelumnya, bahwa Bara pun mempunyai rasa yang sama dengannya. Mencintai Amanda. Sambil mencoba



menahan tawa, ia menjelaskan pada sahabatnya itu.

“Waktu itu gue ngga sengaja juga, bro, gue ke rumahnya, sepi, kata tetangganya mereka hadir ke wisuda Amanda, ya udah gue meluncur aja langsung ke lokasi,” Aryo menjelaskan.

Bara memandang tajam ke Aryo. “Maksud lu, Amanda ngga kasi tau ke elu kalau dia di wisuda.”

Aryo menggeleng heran.

“Elu mikirnya gue di kabari Amanda? terus elu cemburu abis gitu?” tanya Aryo heran.

Bara mengacak rambutnya,

“Kenapa gue sebodoh ini,” ujarnya.

“Sedih banget hidup lu.” Aryo terbahak.

“Sialan lu.” Bara menepuk bahu Aryo.

“Terus kalau sudah begini gue harus gimana?”

“Elu pikirin aja sendiri.” Aryo kembali terbahak.

“Gue nanya ke elu, perasaan lu ke Amanda gimana?” Bara menatap Aryo serius.

“ Gue?”

“Iya, perasaan lu ke Amanda.”

“Gue suka sama dia,” Aryo menjawab.

Aryo melirik wajah Bara, dia tahu apa yang di pikirkan sahabatnya itu.

“Bara, gue kasi saran, kalau memang elu cinta sama dia, jangan kelamaan.”

“Maksud lu?”

“Elu bilang ke dia kalau elu bener cinta sama dia,” sahut Aryo tenang.

“Lu yakin?” tanya Bara



“Gue tau Amanda cinta sama lu.” datar suara Aryo terdengar.

“Elu aja yang ngga peka sama cewek,” sambung Aryo lagi, seraya menyeruput kopi hitam di depannya.

“Tau dari mana lu kalau dia cinta sama gue?” tanya Bara seolah ingin meyakinkan.

“Ya elah Bro, udah percaya ke gue, Amanda cinta sama elu, bukan sama gue.”

“Terus elu? perasaan elu Yo?”

“Tenang, gue bisa cari yang lain, Indah Dewi Pertiwi masih jomblo kan, gue nunggu dia aja,” Aryo berkelakar mencoba menghilangkan rasa kecewa.

Bara tertawa kecil, Aryo sahabatnya itu selalu bisa mencairkan suasana, bahkan ketika hatinya sendiri sedang gundah.

“Sudahlah Bara, sebelum kamu kalah start mending bilang ke Amanda perasaan lu.”

“Ntar keduluan gue nyesel lu,” tandas Aryo lagi.

“Oke, gue terima saran lu.”

“Good.”

“Eh tapi inget, jangan pernah elu sakiti hatinya, sampai gue tau elu bikin dia sedih, gue sendiri yang akan berhadapan sama lu.” Kali ini Aryo serius.

“Siap Yo, gue janji.”

Aryo tersenyum datar, dia tidak bisa mendustai perasaannya, dia memang



mencintai gadis itu. Tapi dia tidak melihat cinta untuknya di mata Amanda.



Pagi itu masih sepi, hanya ada beberapa staf yang datang, Amanda sudah datang dan mulai aktivitas. Dia terkejut ketika bahunya di sentuh seseorang.

“Mba Kirana?”

Kirana tersenyum, “Kita bisa bicara sebentar?”

“Bisa mba.”

“Kita bicarakan di kantin aja yuk, jam kantor masih lama kan?”

Amanda mengangguk mengikuti langkah Kirana.

Lia yang baru datang mengikuti langkah mereka dengan mata bertanya tanya.

Sesampainya di kantin, kedua wanita itu duduk berhadapan.

“Maaf Amanda, aku sedikit mengganggu waktumu.”

“Ngga apa-apa mba.”

“Aku boleh tanya sejauh apa hubungan mu dengan Bara?”

Amanda terkejut, tapi tak lama tersenyum.

“Saya sama Pak Bara tidak ada hubungan apa-apa, Mba,” jawabnya.

“Kamu serius?” Kirana nampak tak percaya.

“Saya serius, Mba, saya memang tidak punya hubungan apapun dengan Pak

Bara.” Ia mencoba menyembunyikan rasa dalam hati.

“Oh oke, kamu tau Amanda, aku sangat mencintai Bara, dan itu sudah lama sekali.”

Amanda tersenyum, kembali ia meyakinkan bahwa antara dirinya dan Bara sama sekali tidak terjadi hubungan seperti yang dipikirkan Kirana.

Kedua wanita dewasa itu saling diam. Merasa jam kerja sebentar lagi, ia beranjak meminta diri untuk kembali ke kantor.

Dia melangkah dengan berbagai pikiran yang berkecamuk. Hingga tanpa ia sadari hampir saja bertebaran dengan lelaki yang selama ini menghiasi memorinya. Segera ia meminta maaf

dan pergi. Tak peduli dengan suara Bara yang memanggilnya.

Amanda itu kembali ke mejanya, segera fokus dengan pekerjaan. Tak peduli dengan tatapan penuh tanya.

“Eh Manda, tadi kamu ngapain ke luar sama Kirana?”

“Ngga ngapa-ngapain,” acuh Amanda menjawab.

“Hmm, ada yang kamu sembunyikan,” tebak Lia curiga.

Gadis itu menggeleng.

“Kamu habis nangis ya?”

“Ssstt, sudah, itu Pak Bara ke sini,” Amanda memberi isyarat. Derap langkah Bara mendekati mejanya.

“Amanda makan siang nanti ke ruangan saya ya.”



“Baik, Pak,” ia menyahut tanpa menatap.

Lelaki itu berbalik kembali ke ruangannya.

Lia masih ingin tahu, ia menatap serius ke rekan kerjanya itu. Lagi-lagi Amanda menggeleng.

Saat makan siang tiba, seperti yang diinginkan Bara, ia menuju ruang kerja lelaki itu. Setelah mengetuk pintu, pelan dia membuka.

“Masuk.”

Amanda melangkah pelan, sambil memilin ujung jilbab menyembunyikan perasaan hatinya.

“Amanda, duduklah.”

Bara mengajak Amanda duduk di sampingnya di sofa. Gadis itu menuruti

perintah. Ia menunduk tak berani membalas tatapan mata milik pria di depannya.

“Maafkan aku Amanda, kemarin aku bersikap acuh ke kamu.” Suara itu tak lagi terdengar dingin. Ada kehangatan dan penyesalan terdengar pada ucapannya.

“Aku cemburu,” kalimat itu terasa ada penekanan.

“Cemburu?” pelan suara Amanda bertanya.

Sejenak ruangan hening, Bara menarik napas dalam-dalam. Lelaki itu perlahan menjelaskan alasan kecembuannya pada Amanda. Ia menyesal tidak bisa menemani gadis itu saat wisuda. Penyesalan itu semakin menjadi saat ia



melihat orang lain berada di samping Amanda.

“Tapi itu...” Amanda hendak menjelaskan tapi di potong Bara.

“Aku baru tahu setelah Aryo menjelaskan semuanya.”

“Amanda,” Bara sejenak diam mengatur deru nafas yang memburu.

“Amanda, aku mencintaimu,” kalimat itu terdengar sangat indah sekaligus sangat pedih di telinga Amanda, bagaimana tidak, baru pagi tadi Kirana bilang jika dia sangat mencintai Bara, tapi siang ini Bara menyatakan perasaan cinta padanya.

“Amanda? Aku sangat mencintaimu sebagai Amanda Putri Suryo, bukan Nania atau siapapun itu.” Kali ini Bara

duduk dengan bertumpu pada lutut tepat di hadapannya.

Amanda tak menjawab, ia masih di posisi semula dengan wajah disembunyikan.

“Aku rasa, aku telah menemukan tulang rusukku yang hilang. Amanda, mau kah kamu menikah denganku?” Lelaki itu bertanya lembut masih dalam posisi bertumpu pada lututnya.

“Jangan seperti itu, Pak. Maaf.”

“Apa itu artinya kamu menolakku?”

Amanda kali ini tak bisa menguasai emosi, air matanya tumpah. Menyadari lelaki itu mencintaimua adalah impian, sekaligus kesedihan. Dia cukup punya rasa untuk bisa menghentikan



kebahagiaan, sebab ada gadis lain yang sangat mencintai Bara.

“Waktu istirahat sudah hampir habis pak.”

“Oke, nanti sore kita bicara lagi, jangan menangis.” Bara memberikan tissue ke Amanda. Ia membiarkan gadis itu meninggalkan ruangan. Keningnya tampak berkerut seolah merasa ada yang aneh dengan sikap Amanda.

Kantor sudah sepi saat Bara mendatangi meja Amanda, kemudian duduk di sampingnya.

“Amanda.”

“Maaf, Pak.”

“Panggil aku Bara, jam kantor sudah usai.”

“Maaf Mas Bara, tapi”

“Jawab saja pertanyaanku tadi,”
desaknya.

Amanda menggeleng pelan.

“Saya tidak bisa menikah denganmu
Mas Bara.”

Bara mengernyitkan keningnya tak
mengerti.

“Kamu tidak mencintaiku?”

“Tidak,” jawabnya menunduk
menyembunyikan air mata. Tak percaya
dengan jawaban yang ia dengar, Bara
mencoba memangkas jarak.

“Baiklah, tatap mataku, aku akan
mundur jika kau benar-benar tidak
mencintaiku, tatap mataku.”

Ragu gadis itu menatap Bara.

“Sekarang katakan bahwa kau tidak
mencintaiku.” Bara berkata lembut



dengan pandangan mata yang dalam. Jarak mereka sangat dekat sehingga Amanda kesulitan untuk bergerak.

“Katakan Manda, katakan kamu tidak mencintaiku.”

“Maaf, Mas, sudah waktunya pulang kantor.” Ia mencoba mengelak.

“Ada yang kamu sembunyikan?”

Amanda menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

“Aku akan menghormati keputusanmu jika itu keputusan yang jujur.” Suara Bara terdengar tenang.

“Ada apa Amanda? Katakan padaku.”

Lagi-lagi ia menggeleng.

“Sudah hampir gelap, Ibu pasti sudah menunggu,” kata Amanda pelan.

Bara tak berdaya, dia membiarkan Amanda berlalu.

Tak lama setelah Amanda pergi, Kirana datang dengan wajah gembira.

“Bara, kita makan malam di luar yuk,” ajaknya.

“Sorry Kiran, kamu sendiri aja ya, aku mau langsung pulang,” sahut Bara tak bersemangat.

“Please Bara, kok kamu gitu sih!” Kirana merasa kesal dengan penolakan Bara. Gadis itu merayu Bara dengan berusaha memeluknya.

“Kiran, tolonglah aku mau pulang.” Ia mencoba melepaskan tautan tangan Kirana dari lehernya.



“Hei, tadi pagi aku ngobrol sama Amanda.” Mendengar nama Amanda disebut, Bara menatap Kirana.

“Ngobrolin apa? Please, bisa lepaskan aku?” Kembali ia mencoba melepaskan tangan Kirana.

Kirana tersenyum nakal melepaskan tangannya dari leher pria itu.

“Dia gadis yang baik! Aku telah salah sangka ternyata.”

“Maksudmu?”

“Aku cerita bahwa aku sangat mencintaimu, terus aku juga tanya ada hubungan apa kamu dengan dia.” Gadis itu melirik Bara sambil menyungging senyum.

“Amanda bilang dia tidak ada hubungan apa-apa denganmu, itu artinya kurasa

aku telah salah menilainya. Padahal aku sempat curiga, dia telah mengubahmu sehingga tidak sehangat dulu padaku,” jelasnya lagi. Mendengar itu, Bara mengacak rambutnya, ia menatap tajam pada wanita di depannya. Ia merasa Kirana telah menghancurkan semua rencana indahnyanya.

“Kamu kenapa Bara?” Kirana tak mengerti.

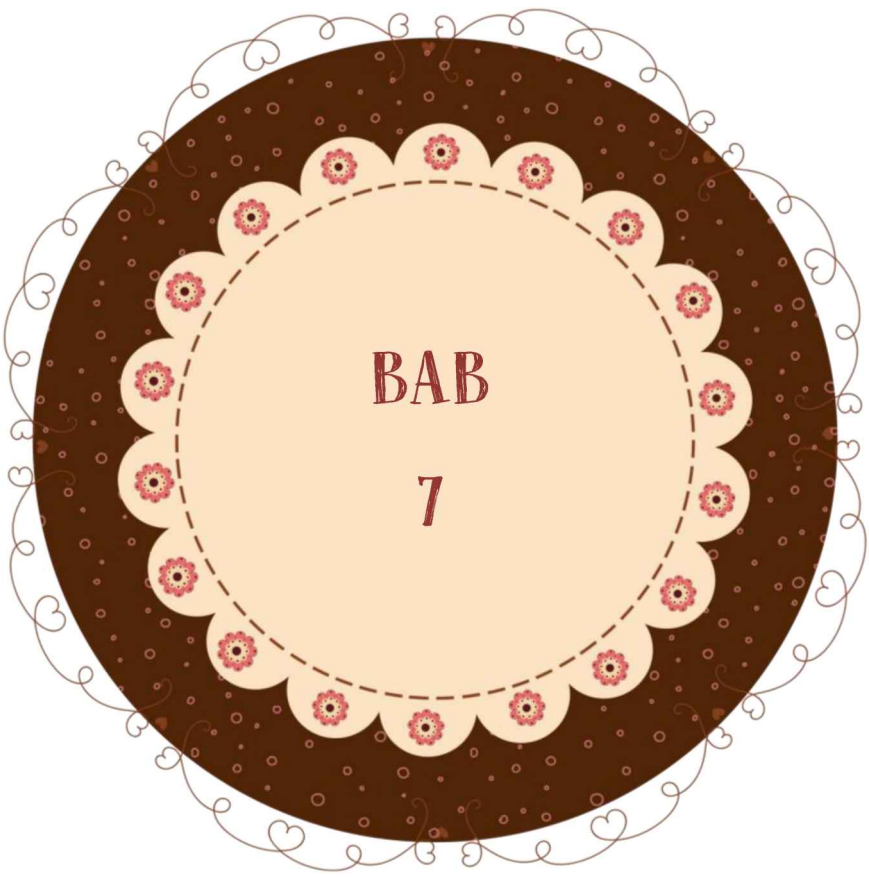
Pria itu mengepalkan tangan, nafasnya memburu ia melangkah cepat meninggalkan Kirana.

“Bara! Tunggu!” teriak gadis itu berusaha mengejar langkah Bara.

“Kirana , aku terburu buru, aku pulang duluan.”

Bara bergegas meninggalkan kantor.





Bara memacu mobilnya menuju ke rumah Amanda.

Satu yang ada di pikirannya saat ini adalah menemui gadis itu dan menjelaskan semua kemudian segera menikahnya. Seperti hari-hari biasanya, selalu kemacetan membuat setia orang



frustrasi. Demikian juga Bara, berkali-kali ia mengumpat kesal. Sementa senja mulai menjelang. Ia mencoba menelpon Amanda, namun sia-sia. Akhirnya ia mengirim pesan.

[Amanda, aku perjalanan ke rumahmu, tolong dengarkan penjelasanku]



Amanda baru tiba di rumah, rasa lelah dan penat membuatnya ingin segera menyegarkan diri, setelah meletakkan tas, sejenak dia membuka pesan masuk.

Ada pesan dari Bara, ia menggeleng dan menghela nafas panjang, kembali ia meletakkan ponselnya, kemudian melangkah ke kamar mandi.

Terdengar suara mobil berhenti di depan rumahnya.

Dia masih duduk di atas sajadah, ketika Ibunya mengetuk pintu kamar.

“Manda, ada Nak Bara di depan.”

Setelah memakai jilbab, ia keluar, dilihatnya Bara duduk dengan sedikit gelisah.

“Mas Bara sebaiknya sholat dulu, supaya tidak ketinggalan waktu Maghrib.”

Lelaki itu beranjak dari duduk.

“Eum”

“Di ujung gang ada mesjid kan? Mas bisa salat di sana.”

“Oke, aku salat dulu.”

Sementara Bara sholat, Amanda membuatkan teh hangat.



Tak beberapa lama kemudian Bara sudah kembali.

Ia keluar keluar menyuguhkan teh hangat dan cemilan.

“Silahkan di minum mas.”

“Terima kasih.” Bara meneguk minuman yang disuguhkan.

Hening sejenak, sesekali terlihat Bara mencuri pandang pada gadis cantik di depannya.

“Amanda, aku tahu apa yang terjadi.”

Gadis itu menoleh tak mengerti.

“Dengar Amanda, tentang Kirana aku tidak pernah mencintainya.”

Amanda menghela napas panjang. Dengan tersenyum ia menjelaskan bahwa ia tidak pernah mempunyai perasaan apapun pada Bara. Namun,

lelaki itu tidak percaya begitu saja pada ucapannya.

“Tapi dia mencintaimu mas.”

“Tak bisakah kita hanya membicarakan perasaan aku dan kamu?, bukan Kirana atau siapapun?”

Gadis itu membuang pandangan ke arah lain, ia tak ingin mata yang telah mengembun itu terlihat oleh Bara.

“Kamu sedang berbohong pada dirimu sendiri, Amanda.” Lelaki itu telah berdiri tepat di depannya. Tatapan mata Bara tak bisa ia hindari.

“Jangan pernah mengorbankan dirimu lagi hanya untuk kebahagiaan orang lain. Aku tahu kamu juga mencintaiku!”

Amanda bergeming, pipinya mulai basah.



“Kirana mencintaimu, Mas.” Suaranya terdengar parau.

“Lalu? Apa kamu tidak?” balasnya menatap lembut seraya mencoba mengusap pipi gadis itu. Amanda mencoba menghindar.

“Ini tentang masa depan Amanda, bukan hanya untuk besok, sehari, dua hari, katakan! Will you marry me?”

Amanda mengangguk pelan, matanya terpejam menahan air mata yang mengalir.

“Kamu menerimaku?”

Kembali gadis itu mengangguk.

Seketika wajah Bara menjadi berbinar bahagia. Senyumnya mengembang.

“Terimakasih Amanda, aku sangat bahagia.”

“Tapi Kirana?” lirik suara Amanda.

“Tak perlu kamu pikirkan, aku ngga mau berlama-lama seperti ini, secepatnya aku akan menikahimu.”

Amanda memberanikan diri menatap Bara, wajah tampan itu semakin mempesona ketika bahagia.

“Aku ingin sekali memelukmu, tapi belum saatnya kan?” Wajah Batam terlihat lucu.

Pertanyaan itu membuat Amanda tersenyum geli, pipinya tampak merona.

“Aku suka melihatmu kembali tersenyum,” bisiknya. Tak lama Bara pulang

“Baiklah, berarti aku harus mempercepat proses supaya aku bisa

memelukmu.” Bara mengerling nakal sesaat sebelum ia pergi.

Terlihat cerah berseri wajah Amanda. “Cieeee, yang sudah jadian,” ledak Dina membuat Amanda terkejut.

“Dina, kamu nguping ya?”

“Dina ngga sengaja dengar Mba, maaf ya.”

“Tapi ini kan kabar baik, ngga perlu di sembunyikan kaan,” ujar Dina lagi.

Ibunya yang dari tadi mendengar percakapan Dina dan Amanda ikut tersenyum bahagia.

“Kaan, Dinaa Mba Manda jadi malu niih,” suara Amanda manja.

Mereka semua tertawa.



Semenjak malam itu perasaan Amanda selalu berbunga-bunga. Wajahnya selalu terhias senyum. Br memenuhi janjinya untuk segera menikahi Amanda. Lelaki itu juga tidak lagi mengizinkannya bekerja. Ia ingin Amanda fokus mempersiapkan pernikahan mereka. Siang itu saat mereka makan siang, ponsel Bara berbunyi.

“Oke , kita ketemu di sana.” Bara menutup telepon.

“Amanda, aku harus bertemu Kirana, kamu balik ke kantor sendiri ya.”

Amanda mengangguk mengerti.



Bara menuju kafe tempat dan berjanji menemui Kirana. Terlihat wanita itu tengah menunggunya. Melihat Bara datang, cepat ia berdiri menyambut pria yang ia cintai. Ia menolak saat Kirana hendak mencium pipinya. Tentu saja hal itu membuat gusar gadis berambut coklat itu. Mereka duduk berhadapan, tampak Bara tak ingin Berlama-lama berdua dengannya. Segera ia meminta Kirana untuk tidak lagi berharap padanya. Kerana tidak terima dengan ucapan Bara. Ia sedikit histeris mendengar semua itu.

“Tapi kenapa Bara? Kenapa aku kamu minta untuk berhenti mencintaimu?”

“Aku akan menikah,” tegasnya.

Kirana membelalakkan matanya.

“Siapa perempuan itu?” tanyanya.

“Amanda,” jawab Bara.

“Amanda? Dia bilang kamu sama dia nggak ada hubungan apapun.”

“Tidak waktu itu, tapi sekarang ada, aku dan dia ada hubungan, dan aku akan segera menikahnya.”

Kirana terbakar rasa marah. Hampir saja ia menumpahkan minuman ke wajah Bara, tapi sigap lelaki itu menahannya

“Aku tak mencintaimu, aku yakin ada lelaki yang lebih pantas memiliki cintamu, jangan pernah memaksakan perasaan.”

Bara berusaha menenangkannya amarah Kirana.

“Jadi karyawanmu itu yang akan kamu nikahi?”

“Dia bukan sekedar seorang karyawan, tapi dia sudah jadi bagian dari hidupku.”



“Oke, lanjutkan rencanamu, aku juga punya rencana lain.” Kirana pergi meninggalkan Bara dengan perasaannya marah.



Mama dan Papa Bara sudah berkunjung ke rumah Amanda untuk membicarakan pernikahan.

Segala persiapan sudah mulai terlihat, kesepakatan keluarga pesta di rayakan digedung dengan konsep pesta kebun, sesuai dengan keinginan Bara. Sebab kalau outdoor cuaca yang kadang kurang mendukung begitu pikirnya.

Sementara Bara dan Amanda sudah memesan sepasang cincin untuk hari pernikahan mereka nanti.

Aryo tentu ikut mempersiapkan semuanya, dia ikut bahagia.

Sebulan persiapan pernikahan , Amanda dan Bara tidak pernah bertemu, awalnya Bara menolak, namun Amanda berkeras tidak mau bertemu dengan alasan supaya kangen. Akhirnya Bara setuju, tapi dengan syarat masih bisa berkirim pesan. Dan benar mereka berdua saling merindu.

Gadis itu memilih baju pengantin muslimah yang simpel, gaun a- line berwarna putih berbahan chiffon dengan sedikit sentuhan renda Swarovski, dan jilbabnya akan dia pakai dengan flower crown.

Hingga hari indah itu tiba, acara akad nikah berlangsung lancar.



“Saya terima nikahnya Amanda Putri Suryo binti Suryo dengan mas kawin perhiasan emas dan seperangkat alat sholat tunai.” Lancar Bara mengucapkan ikrar itu.

“Sah?”

“Saah”

Setelah selesai akad nikah Amanda keluar, dia sangat memesona dengan gaun pengantin pilihannya, flower crown bertengger manis menghias jilbabnya membuat dirinya bak seorang putri.

Bara seolah berhenti bernafas memandang wajah istrinya. Dia tersadar ketika bahunya di tepuk Aryo.

“Ingat woi, masih banyak orang.”

Bara tergelak, Amanda duduk di samping Bara mereka menandatangani buku nikah.

Suasana sakral berlangsung haru, terlebih saat saling memasangkan cincin kemudian gadis itu mencium punggung tangan suaminya untuk pertama kali, dan Bara mengecup puncak kepala Amanda.

Kemudian mereka berjalan memasuki ruangan yang sudah disulap menjadi kebun, nuansa hijau nan sejuk terasa di sana.

Amanda dan Bara duduk di pelaminan seperti raja dan ratu.

Wajah mereka berseri seri.

“Selamat ya bro, Elu pantas mendapatkan cintanya,” bisik Aryo



menyalami Bara. Bara mengganggu tersenyum.

“Terimakasih Yo, gue harap Indah Dewi Pertiwi segera menemukanmu.” Aryo terbahak, tak lupa dia berbisik nakal menggoda Bara.

“Ada baiknya elu jangan buru-buru ntar malam.”

Bara kembali tertawa kecil.

“Amanda selamat ya, semoga kalian berdua bahagia,” ucap Aryo pada Amanda.

“Terimakasih Mas Aryo,” sejenak Aryo terkesima memandang Amanda.

“Sudah Yo, dia sudah punya gue.” Bara mengejutkan Aryo.

Aryo berlalu sambil tertawa.

Tamu undangan berdatangan, memberikan selamat pada mempelai yang berbahagia.

Kirana datang bersama Papa nya, dia tampak memandang tajam ke arah Amanda,

“Selamat ya kalian berdua, aku harap kalian bisa bahagia.” ujaranya terdengar sinis.

Bara meremas tangan Amanda seolah ingin menguatkan.

Pesta berlanjut hingga sore menjelang.

Malam pesta usai, Ibu dan adik Amanda di minta tinggal dulu di rumah Bara.

Kamar pengantin sudah dihias demikian cantik, canggung Amanda memasukinya, dia masih berdiri di depan

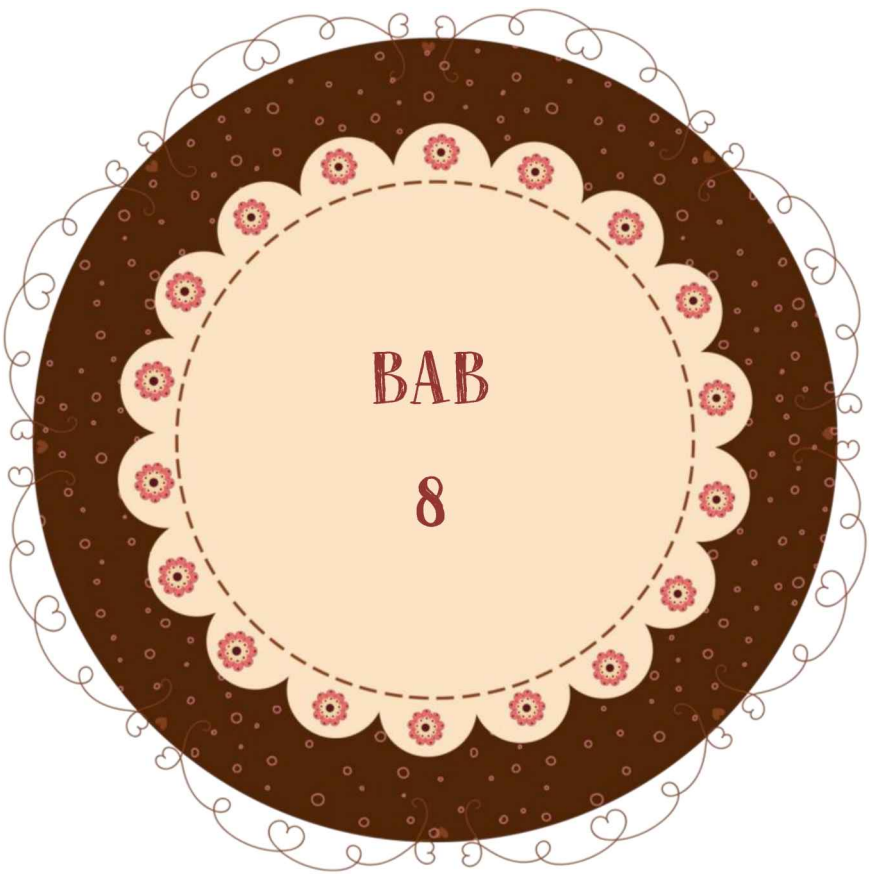


pintu kamar, sementara Bara sudah di dalam.

“Mau sampai kapan kamu berdiri di situ, Dear?” tegur Bara lembut.

Amanda tersadar, tertunduk malu, pipinya merona membuat gemas Bara.





Lembut Bara menggandeng Amanda masuk ke kamar, aroma bunga melati dan sedap malam memenuhi kamar luas milik Bara. Di ranjang pengantin berhias bunga mawar merah segar, dengan lampu temaram yang melengkapi



suasana semakin romantis. Bara menatap istrinya dengan penuh kasih.

“Aku sudah boleh memelukmu sekarang?” bisiknya lembut.

Amanda tersenyum dan tertunduk malu. Pelan direngkuhnya sang istri di bawanya tubuh itu ke dalam pelukannya.

“Aku mencintaimu, sangat mencintaimu,” kata Bara pelan.

“Mas, aku mau membersihkan diri dulu.” Ia merasa gugup, sementara Bara justru tampak menikmati.

“Sebentar, Dear, kamu mau ke kamar mandi?”

“Iya mas, mau ganti baju.”

“Kenapa harus ganti baju di kamar mandi? Di sini ngga apa-apa kan?” goda Bara sambil tersenyum.

Pipi gadis itu merona, segera masuk ke kamar mandi.

Bara mengernyitkan keningnya melihat Amanda mengenakan baju lengkap dengan jilbabnya.

“Kamu mau kemana, *Dear?*”

“Ngga kemana mana mas,” jawab Amanda rikuh.

Lelaki itu tertawa kecil, dia tahu istrinya malu

“Bukannya kalau sudah suami istri itu boleh dibuka ya jilbabnya, bajunya, semuanya.” Ia menggoda lagi. Amanda membeku, wajahnya semakin merona.

Pelan ia melangkah mendekat, kemudian melepas jilbab istrinya. Rambut panjang Amanda hitam wangi tergerai, membuat kagum dirinya. .

“You look so beautiful, Dear.” Kecupan Bara di kening Amanda hangat membuatnya memejamkan mata. Pelan kecupan itu turun ke mata, terus turun hingga bibir mereka beradu.

Suasana lampu yang temaram dan aroma bunga menjadi mantra kemesraan mereka berdua.

“Kamu sudah siap dear?” Bara bertanya menggoda.

“Baiknya kamu pakai lingerie yang sudah aku siapkan di ranjang,” bisiknya.

Amanda tersipu dia membenamkan wajahnya ke pelukan Bara.

“Perlu aku pakaikan?”

“lih mas Bara.” Amanda mencubit pinggang suaminya.

Tiba tiba Bara menggendong Amanda -bridal style- membawanya ke ranjang yang bertabur bunga mawar.

Amanda memejamkan mata menikmati sentuhan sentuhan indah dari suaminya.

Tanpa harus berganti dengan lingerie, Bara dapat menikmati malam pertama dengan Amanda kekasih halalnya. Mereka berdua menikmati cinta hingga subuh menjelang.

Amanda terbangun mendengar adzan subuh, tapi dia tidak bisa bergerak, Bara memeluknya erat.

“Mas, sudah adzan subuh, aku mau mandi dulu,” bisiknya.

Bara masih terpejam, posisinya tidak berubah, masih tetap memeluk Amanda.

“Mas Bara, bangun”



Malas Bara membuka matanya,
dikecupnya kening sang istri mesra.

“Kamu mau mandi?”

“Iya mas, sholat subuh,”

“Kita mandi bareng?” tawar Bara.

Amanda mencubit lengan suaminya
dengan wajah memerah.

Bara tertawa kecil dan melepaskan
pelukannya.

Setelah selesai sholat subuh, Amanda
hendak keluar kamar.

Tapi Bara sigap memeluknya dari
belakang.

“Kamu mau kemana sayang?”

“Mas Bara, aku mau bikin teh
hangat buat kamu mas,”

“Saat ini aku sedang tidak butuh teh hangat, aku butuh kehangatan seperti semalam.” Bara menatap menggoda

Amanda tidak dapat menjawab, Bara sudah menghujannya dengan kecupan yang membuat dia kembali menyerah dan larut dalam cinta.

“Sayang, bangun sudah jam sepuluh, kamu belum sarapan.” Ia membuka mata, melihat Bara sudah membawakan makanan untuknya.

Cepat ia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, Bara tersenyum melihat tingkah istrinya.

“Dear, aku suapin ya.”

“Kenapa Mas Bara ngga bangunin tadi?” Amanda bertanya.



“Tidurmu lelap sekali, sepertinya sangat lelah, maafkan aku sudah membuatmu lelah,” bisik Bara.

Bara benar-benar memanjakan istrinya, tanpa canggung ia menyuapi Amanda.

“Tadi Ibu sama Dina sudah balik ke rumah.”

“Kenapa aku ngga di bangunin?”

“Mereka melarangku untuk membangunkanmu, mereka faham sepertinya.” Kerling mata suaminya membuatnya tertunduk malu.

“Nanti kita ke rumah baru kita.”

Amanda membulatkan matanya, “Rumah baru?”

“Iya, rumah itu hadiah dari aku buat kamu, kita akan tinggal di sana.”

Amanda tersenyum manis.

Amanda mengeringkan rambutnya, saat Bara masuk kamar.

“Nyonya, Anda mandi sudah dua kali pagi ini, ada apa?” tanya Bara bercanda.

Segera ia meletakkan jari telunjuk di bibir, memberi isyarat agar Bara diam.

“Mas jangan keras-keras ngomongnya, kan malu kalau ada yang dengar,” katanya manja.

Bara tertawa kecil seraya mengecup pipi Amanda.

“Aku mandi dulu, kamu siap-siap ya, kita lihat rumah kita, semoga kamu suka.”



Rumah itu cantik, berlantai dua, dengan desain minimalis modern, ada taman dan kolam ikan kecil di halaman



membuat cantik tampilan istana kecil mereka. Bara mengajak Amanda masuk, tampak perabotan sudah lengkap di sana.

“Kamu suka dear?” Amanda menoleh ke suaminya, dia tersenyum kemudian mengangguk.

“Ini ruang tamu merangkap ruang keluarga, sengaja aku bikin luas, supaya kelak anak anak kita bebas bermain di sana.”

Amanda dan Bara menuju ke dapur.

“Ini dapur tempatmu berekspresi memanjakan perut dan lidahku, kamu nanti ditemani Bibi Mirah, dia datang setiap pagi dan pulang menjelang sore.”

Dapur yang cantik dan luas bernuansa hijau, dia tahu istrinya penyuka warna hijau.

“Di atas ada satu kamar, kamar kita disana, dekat dengan ruang kerjaku, jadi kalau aku lelah ada istriku di kamar yang siap memanjakanku.” Lelaki itu memberi penjelasan, kemudian melirik nakal melirik nakal.

Amanda mengusap pipi suaminya gemas.

“Sedang dua kamar di bawah buat anak-anak kita nanti, bisa dipakai untuk kamar buat tamu juga.”

“Aku harap kamu menyukainya.” Bara menatap Amanda lembut.

“Terimakasih Mas, tentu saja aku suka bahkan sangat suka.”

“Kalau gitu aku minta hadiah.” kata Bara.

“Hadiah?”



“Iya donk hadiah.”

“Hadiah apa yang mas minta?”

Ia memberikan isyarat supaya mengecup bibirnya.

Mata Amanda mengerjap, kemudian mencubit pipi suaminya gemas.

Bara menangkap tangan sang istri, menarik pelan ke arahnya. Kini Amanda sudah berada dalam pelukan Bara, sehingga ia lebih leluasa melakukan sentuhan apapun kepada istrinya.



“Ibu mau kemana?” Dina bertanya ketika melihat ibunya sudah rapi pagi-pagi sekali.

“Ibu mau ke makam Ayahmu Din.”

“Dina ikut.” segera Dina bersiap.

Berdua mereka menuju pemakaman, sesampainya di tempat yang dituju, mereka membersihkan nisan dan menyiramnya dengan air dan bunga. Dina melihat Ibunya tidak hanya membersihkan makam ayahnya, tapi juga makam persis di sebelahnya.

Tertulis Hardjanti binti Sungkono di nisan itu. Ada air mata menetes di ujung mata Ibunya. Dina menahan diri untuk tidak bertanya sebelum ibunya selesai berdoa.

“Ibu, Hardjanti itu siapa? Kenapa ibu membersihkan makamnya juga?”

Selama ini Dina tidak pernah ikut jika Ibunya pergi ke makam, perempuan paruh baya itu selalu pergi sendiri.



“Ibu Hardjanti adalah Ibunya mbakmu, Nak.”

“Maksud Ibu, Ibunya mba Amanda?”

Ibunya mengangguk.

Dina menatap Ibunya tak percaya, gadis itu meminta penjelasan.

“Dulu Ayahmu menikahi ibu atas permintaan ibu Hardjanti, dengan harapan agar kelak ibu bisa merawat kedua putrinya. Ibu Hardjanti sakit setelah melahirkan anak keduanya, yang di beri nama Amanda. Amanda masih berumur 2 Minggu ketika ibunya meninggal, dan kakak Amanda masih satu tahun. Setelah ibu dan ayahmu menikah, Kakak Amanda yang masih belum tahu apa-apa diambil paksa oleh keluarga besar Ibu Hardjanti, setelah itu

sampai saat ini ibu tidak tahu di mana dia berada.” Dina mendengarkan dengan raut wajah sedih dan terkejut.

“Setelah Kakak Amanda diambil, ayahmu sakit- sakitan hingga beliau meninggal dunia.”

“Waktu itu sebenarnya Amanda juga mau mereka bawa, tapi Ibu mempertahankannya,” sambung ibunya lagi.

“Ibu ingat siapa nama kakak Mba Manda?”

“Kania Wulandari, tapi kami biasa memanggilnya dengan Nania, sebab dulu Nania kecil kesulitan mengeja huruf K.” Penjelasan sang ibu membuat Dina melonjak tak percaya.



“Jadi maksudnya, Mba Nania pacar mas Bara dulu adalah kakak Mba Amanda?”

Ibunya mengangguk.

“Lalu kenapa Ibu tidak menjelaskan kepada Mba Amanda ataupun keluarga Mas Bara?”

“Karena ibu takut.”

“Takut?”

“Ibu takut kehilangan Mba Manda, ibu memang salah,” sahut ibunya lirih.

“Karena kalau ibu cerita pasti mbakmu akan mencari keberadaan keluarga Nania yang juga keluarganya, sedangkan selama ini tidak ada satupun keluarga dari Ibu Hardjanti yang mencoba mencari tahu keberadaan Amanda,”

Meski beberapa kali Ibu Sundari bertemu Nania Saat itu, tetapi ia menahan diri untuk bertanya, ia tak ingin gegabah.

“Kini Nania sudah tidak ada, entah setelah kejadian kecelakaan itu Mama Bara sama sekali tidak dapat menghubungi keluarga Nania.”

“Siapa yang tahu rahasia ini Bu?”

“Tidak ada yang tahu kecuali ibu dan kamu.”

Dina menarik nafas panjang, gadis itu merangkul Ibunya. Keduanya melangkah meninggalkan pemakaman dengan perasaan sedih.



Amanda terlihat memasak buat suaminya di dapur, aroma sedap membuat Bara turun dari ruang kerjanya.

Bara memeluk Amanda dari belakang dan mengecup mesra leher jenjang istrinya.

“Mas Bara, geli ah!” Ia mencoba melepaskan diri.

Bara sengaja tak melepaskan pelukannya, aroma tubuh dan rambut panjang istrinya sudah menjadi candu.

“Mas, nanti nasi gorengnya hangus, ngga enak lagi loh.”

“Ngga apa-apa, yang penting buatan kamu semua jadi enak,” ujar Bara

“Gombal ah.”

Hari itu ia mengajak Amanda berkunjung ke rumah mama dan

mertuanya. Setelah mereka menikah dan pindah di rumah sendiri, mereka belum sempat berkunjung ke rumah orang tua masing-masing.

“Hmm, sepertinya sedap,” ujar Bara sambil melirik Amanda yang tengah ibuk menata makanan di meja.

“Cobain deh.”

Bara menyendokkan nasi goreng ke mulutnya. Dia melebarkan matanya sambil menatap istrinya.

“Enak?” Ia bertanya ragu.

“Sangaaat enak!”

Setelah selesai sarapan, mereka bersiap pergi.

“Sudah siap, Dear,?” tanya Bara, setelah melihat Istrinya memakai gamis

pink dengan jilbab senada dan pulasan lipstik tipis di bibirnya.

“Kamu selalu cantik,” bisik Bara, gak lupa menyematkan kecupan mesra di bibir Amanda.

“Sebelum ke rumah mama, kita mampir belanja dulu ya, Dear.” Bara menyalakan mobil dan membawa mereka meluncur menuju supermarket.

Mereka berdua berbelanja keperluan sehari-hari dan keperluan dapur.

Setelah selesai Amanda menuju kasir.

“Sayang, aku lupa ambil keju tadi,” kata Amanda.

“Oke, aku ambilkan ya, kamu di sini aja,”

Amanda mengangguk.

Bara menuju tempat keju, tempatnya agak jauh dari kasir. Matanya tidak sengaja menangkap seseorang dari masa lalu yang membuatnya tak percaya pada pandangannya. Gadis itu sedang berbelanja dengan seorang wanita yang sangat ia kenal. Namun gadis itu tidak menyadari sedang di perhatikan olehnya.

“Nania...?” gumamnya.

“Benarkah itu Nania?” pikir nya sambil terus memandang ke arah gadis itu dari kejauhan.

Bara menahan diri untuk mendekatinya, tapi matanya tak lepas memandang ke arah yang sama. Dia teringat istrinya menunggu di kasir, segera dia kembali tapi tidak pikirannya.

“Nania, benarkah itu Nania?, jika benar mengapa dia tidak pernah menghubungiku, apakah Mama tau kalau Nania masih hidup” bisik hatinya. Pikirannya berkecamuk, banyak pertanyaan di sana.

“Mas, mas Bara kenapa?” tanya Amanda heran melihat suaminya tiba-tiba terlihat murung.

Bara mencoba menenangkan hatinya, dia tersenyum.

“Ngga apa-apa, ayo setelah ini kita ke rumah Mama.”

Amanda mengangguk.

“Nania, dia masih seperti dulu, rambutnya panjang, dan iya aku yakin itu Nania,” gumam Bara pelan.





(ID LINE: @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Di mobil Bara masih terlihat murung.
“Mas Bara kenapa mas? Ada yang salah?” Amanda merasa ada yang tidak beres pada suaminya.

Bara menoleh kemudian tersenyum, diraih dan dikecupnya tangan Amanda.



“Berjanjilah padaku Amanda, jangan pernah tinggalkan aku dalam kondisi apapun.”

Amanda mengernyitkan keningnya, tak mengerti. Meski ia heran dengan perubahan sikap sang suami, Amanda mengangguk mengiyakan.

“Mas kenapa sih?”

Bara tersenyum.

“Aku baik-baik saja sayang.”

Mobil kembali meluncur menuju kediaman orang tua Bara. Sepanjang perjalanan lelaki itu lebih banyak diam. Hal itu sangat disadari Amanda. Seseekali ia mengajak suaminya bercakap-cakap, tapi hanya sepatah dua patah saja lelaki itu menanggapi.

“Assalamualaikum, Mama.”

Keduanya bergantian mencium punggung tangan Anita.

“Waalaikum salam pengantin baru, Manda, Bara ngga nakal kan?” tanya Mamanya.

“Engga Ma.” Ia tersenyum manis sambil memandang suaminya.

“Ngga nakal, Ma, tapi sedikit bikin repot,” celetuk Bara.

“Eh ayo kita masak, siang ini, papa bilang mau makan siang di rumah,” ajak Anita pada Amanda.

Sementara kedua wanita itu di dapur, Bara merebahkan diri di sofa mengingat apa yang di lihatnya tadi.

“Nania, benarkah tadi yang kulihat?” gumamnya pelan. Ia tidak percaya dengan apa yang dia lihat di supermarket

tadi. Kekasih yang sangat dicintainya itu masih hidup dan dalam keadaan baik-baik saja. Jika Nania masih hidup, kenapa selama ini gadis itu tidak mencarinya?

Pikirannya kembali pada masa-masa saat dia masih bersama Nania. Nania gadis manja, penuh pesona membuat dia jatuh cinta. Rambutnya tergerai panjang, kulitnya putih bersih, dan selalu bikin harinya ceria, ya, Nania seorang yang ceria, sekaligus ceroboh.

Pernah sekali waktu dia belanja diantar Bara, setelah sampai di rumah Nania, belanjaan malah tertinggal di parkir. Pernah juga saat beli obat untuk Mama Bara. Saat itu Anita sedang sakit flu, ia berniat membelikan obat, entah apa yang

ada dalam pikiran gadisnya Waktu itu. Sehingga saat sampai di rumah justru obat tak terbawa. Bara tersenyum mengingat semua kenangan manisnya dengan Nania, hingga tanpa dia sadari Amanda dari tadi sudah berdiri berdiri memperhatikannya.

“Mas Bara, kenapa senyum- senyum sendiri?”

Bara terkejut melihat istri cantiknya sudah berdiri di depannya.

“Kamu dari tadi disini dear?”

Amanda tersenyum. “Sepertinya Mas teringat sesuatu yang menyenangkan ya.” Ia duduk di samping Bara.

Bara merengkuh tubuh istrinya. Lembut dia kecupnya kening Amanda.



“Hmm, ayo makan siang, papa sudah nunggu dari tadi malah pacaran di sini,” ledak Papa Bara membuat sepasang pengantin baru itu malu.

“Iya Pa, ayo, Dear.” Bara menggandeng tangan istrinya ke ruang makan.

“Bara kamu cuti sampai kapan?” Papanya bertanya sambil menikmati makan siang.

“Seperti biasa, seminggu,”

“Lalu bagaimana Amanda, apa dia masih tetap kamu ijinakan bekerja?”

Lelaki itu mengedikkan bahu menatap istrinya.

“Amanda, kamu bagaimana? Masih mau bekerja atau gimana?” Lelaki bijak itu menatap menantunya.

“Manda sih terserah Mas Bara aja, Pa, sebab sekarang yang berhak dengan hidup Amanda adalah suami,”

“Baguslah kalau begitu, Bara tidak salah memilihmu menjadi istrinya,”

Mendengar pujian dari sang mertua, ia tersenyum.

“Pastinya donk, Pa.” Bara melirik mesra sang istri.

“Ngomong- ngomong makan siang kali ini luar biasa, enak”

“Ini kolaborasi Mama dan Amanda Pa,” kata Bara tertawa.

“Sepertinya enak kalau kita buka bisnis kuliner,” ujar Papa nya.

“Papa, semua dibikin bisnis.” Mama menyela.

Mereka semua tertawa.



Gadis cantik itu ingatannya belum pulih benar, ada beberapa hal yang belum dia ingat. Setelah kecelakaan enam bulan lalu, Nania koma, orang tuanya membawa berobat ke Singapura, tanpa memberi kabar pada siapapun termasuk keluarga Bara.

Nania sudah kembali ke tanah air. Hari ini entah kenapa dia ingin sekali ikut Mamanya berbelanja keperluan rumah. Nania tampak gembira, pelan tapi pasti ada beberapa memori yang dia ingat kembali.

“Mama, Nania pernah ke sini, kita makan di sini,” ujar Nania ketika melewati sebuah rumah makan Jepang.

Mamanya menoleh, kemudian tersenyum.

“Oh ya, kamu waktu itu bersama siapa?” tanya mamanya.

Nania memicingkan matanya dia menggeleng.

“Entah Ma, Nania ngga yakin, tapi Nania bersama seseorang.” Gadis itu mencoba mengingat kilasan memorinya, tapi tidak berhasil.

“Ya sudahlah, ngga perlu terlalu dipikirkan, pelan pelan kamu pasti akan ingat.”

Nania mengangguk pelan.

“Ma, apa selama ini Nania pernah dekat dengan seseorang?”

“Iya, pernah.”



Nania terdiam, dia kembali mencoba mengingat.

Tapi lagi-lagi dia belum bisa mendapatkan ingatannya.

Sesampainya dirumah, Gadis itu menuju kamarnya, seperti hendak mencari sesuatu.

Dia buka laci meja riasnya, doa menemukan jawab yang dia cari.

“Mama, ini siapa?” tanya Nania menunjukkan foto seorang lelaki.

“Kamu ingat dia?”

Nania mengangguk, berharap mendapat jawaban dari mamanya.

“Dia Bara.”

“Bara?” Ia diam mencoba kembali mengingat.

“Bara, di mana dia sekarang Ma?”

“Mama tidak tau sayang, nanti kita cari tau ya.” Mamanya mencoba menenangkan sang putri.

“Nania ingin bertemu Bara Ma.”

“Iya, kamu ingat dimana rumah Bara? Mama ngga tau dimana rumahnya.”

Gadis itu menggeleng pelan.

Namun samar ia ingat dimana dia sering makan siang bersama Bara.

“Mama, besok siang Nania mau ke restoran apung.”

“Untuk?”

“Nania ingat dulu biasa makan siang di sana, bersama Bara.”

Perempuan berkaca mata itu menatap tak mengerti.

“Mungkin Nania bisa bertemu dengannya disana,” ujarnya penuh harap.

Mamanya tidak dapat mencegah keinginan Nania. Bagaimana pun gadisnya itu harus kembali mengembalikan ingatannya. Setelah sekian lama ia tak mengenal siapa dirinya.

Nania tidak ingin ditemani siapapun, ia ingin sendiri dan berharap bisa mengingat semuanya. Bara, adalah alasan terkuatnya untuk segera pulih, perlahan kilasan kenangan indah bersama lelaki itu hadir. Senyumnya terbit ketika menatap foto lelaki itu.

“Dimana kamu sekarang Bara, sudah lama sekali, aku rindu.” bisiknya.

Nania menatap foto mereka berdua saat ulang tahun Bara. Sangat

membahagiakan. Nania tersenyum,
“Semoga kita bisa bertemu lagi Bara.”



Seperti yang di rencanakan, gadis itu pergi ke restoran apung. Dengan memakai jeans dan blous biru rambut di kuncir dan wajah di pulas dengan bedak tipis plus lipstik pink, membuatnya terlihat segar.

Dia menyapukan pandangan ke seluruh sudut ruangan, berharap ada yang di carinya di sana, namun tak di dapati.

Ia duduk dan memesan makanan. Tempat itu sepertinya penuh dengan kenangan baginya.



“Nania, aku mencintaimu, sangat mencintaimu,” kata Bara sambil menggenggam tangan Nania.

“Aku harap kamu menerima cintaku,” sambung Bara lagi.

Wajahnya terlihat berseri dan memerah mendekati Bara mengucapkan cintanya.

“Aku juga mencintaimu Bara, mencintaimu sepenuh hatiku,” Ia menatap mesra ke Bara.

Peristiwa itu terjadi dua tahun yang lalu, dan Bara mengungkapkan di tempat ini.

Gadis itu tersenyum tipis mengingatnya.

“Bara, dimana kamu sekarang?” bisiknya.



Dua hari lagi masa cuti Bara selesai. Hari ini, ia enggan pergi kemanapun. Lelaki itu berdua saja dengan istrinya di rumah mereka.

Menikmati kebersamaan dalam cinta.

“Mas Bara, ada telepon tuh,” kata Amanda setelah mereka selesai sholat Isya'.

Bara melihat siapa yang menelepon, kemudian dia tertawa kecil. “Aryo” ujarnya.

“Assalamualaikum, Yo”

“Hadehhh pengantin baru sih pengantin baru, ini kerjaan gimana boss?” suara Aryo terdengar menggoda Bara

Bara terbahak.



“Aku cuti Yo, aku benar-benar ingin menikmati berdua saja dengan istriku,” jawab Bara.

“Masih ada waktu dua hari sebelum aku kembali kerja,” sambungnya.

“Hmm, oke lah,”

“Oke, sampai bertemu dua hari lagi, Bro.”

Bara menutup teleponnya.

Dia melihat Amanda sedang di depan meja rias menyisir rambutnya.

Dipandangnya dalam- dalam wajah cantik itu. Dia bahagia memiliki Amanda, wanita baik, rendah hati, mandiri dan tentu shalihah. Namun tiba-tiba dia kembali teringat perempuan yang dia lihat di supermarket tempo hari.

Apa benar itu Nania? pikirnya lagi. Namun segera di tepisnya, dia menganggap itu halusinasi saja.

“Mas Bara, kenapa dari tadi bengong ngeliatin aku?”

Bara mendekati Amanda, di kecupnya puncak kepala Amanda.

“Aku lapar,” bisiknya.

Amanda tertawa, “oke mau makan apa Mas?”

“Apa aja yang kamu masak, akan aku makan.”

Wanita itu beranjak dari duduknya, dia melangkah keluar kamar. Namun tangannya di tangan oleh Bara.

“Mas, katanya lapar?,”

Bara cepat meraih tubuh Amanda dan menggendongnya menuju ranjang.

“Mas Bara.”

“Aku ngga jadi lapar, kamu terlalu menggoda untuk aku biarkan,” bisiknya, kemudian mengecup bibir istrinya dan bermuara pada kenikmatan keduanya.

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari.

Bara terbangun, dia merasa lapar. Dilihatnya istrinya tertidur pulas dengan senyum manis dibibirnya. Lembut Bara mengecup pipi Amanda.

“Love you much, Dear,” bisiknya.

Pelan Bara menuju dapur, dia memasak mie instan.

Amanda terbangun mendengar suara berisik di dapur, ia tak mendapati suaminya di samping.

“Mas Bara,” gumamnya.

Dia turun menuju dapur, ia melihat Bara sedang memasak di sana.

“Mas, kenapa aku ngga dibangunkan? Sini biar aku yang masak,”

“Maaf, aku membangunkanmu Manda, Berisik ya? “ tanyanya merasa dia telah membuat keributan di dapur.

“Engga mas, terbangun karena Mas ngga ada tadi.” suara Manda terdengar manja.

Bara tertawa kecil melihat istrinya merajuk.

Kecupan manis mendarat lembut di kening Amanda.

“Oke, kita masak bareng,” ujar Bara di balas anggukan Amanda.

“Mas, kalau masak mie instan harus pakai sayuran, sawi, wortel, brokoli,” kata

Amanda sambil menunjukkan sayuran yang disebutkan tadi.

“Jangan mie aja,” sambungnya lagi.

“Selain sayuran juga bagus kalau ada udang, irisan ayam seperti ini.”

“Tapi aku ngga suka sayuran sayang.”

“Mulai sekarang, wajib suka.”

“Oke, tapi suapin ya.”

“Oke, asal mas Bara mau makan sayur.”

Bara mengangguk. Setelah selesai, mereka berdua menikmati masakan di ruang tengah. Sambil menikmati film lepas.

“Amanda, ada baiknya kerjaan kamu di kantor ngga usah di teruskan.”

“Kenapa Mas?”

“Biar aku yang kerja”

Amanda terdiam, dalam hati ia berpikir tentang biaya hidup ibu dan kuliah adiknya. Selama ini tanggung jawab itu dia yang memikul.

“Kenapa? Kamu keberatan?”

Ia menggeleng tak ingin ada tahu apa yang dia pikirkan.

“Kamu mau aku bukakan butik?”

Amanda memandang Bara tak percaya.

“Mas mau bukakan aku butik?”

Bara mengangguk.

“Boleh Mas,” suara Amanda riang.

“Aku sudah dapat lokasinya, ngga jauh dari kantorku.”

“Biar aku yang urus semuanya, nanti kamu tinggal kelola,” jelas Bara. Lelaki itu paham, istrinya tak ingin bicara tentang biaya hidup mertua dan adik iparnya.



Maka ia mengambil keputusan untuk membuka butik untuk Amanda.

“Kamu jangan khawatir, Sayang. Ibu dan Dina adalah tanggung jawabku juga.”

Amanda mengerjapkan mata indahinya, kemudian memberi Bara sebuah kecupan di bibirnya.

“Terima kasih, Mas.”

Bara terkejut, “Eh nyonya sudah berani mancing- mancing ya” kelakarnya.

Amanda tergelak, Bara membalas kecupan Amanda bertubi tubi.

“Mas Bara, sudah mas aku mau cuci piring dulu.”

“Besok biar Bi Mirah yang cuci, salah sendiri mancing- mancing aku,” sahut

Bara kembali membawa Amanda ke kamar untuk larut menikmati cinta.

Hari ini Bara sudah mulai masuk kerja.

“Kamu di rumah baik-baik ya sayang.”
Bara mengecup kening istrinya sebelum berangkat kerja.

Di kantor sudah menunggu Aryo.

“Wow woww, pengantin baru wajahnya sumringah,” goda Aryo.

“Makanya supaya wajah lu juga sumringah nikah sono juga,” jawab Bara sambil tertawa.

“Sabar gue mah, nunggu orang yang tepat.”

Mereka berdua tertawa.

“Nanti siang kita meeting sama Pak Yudho di restoran apung, melanjutkan pembicaraan yang waktu itu.”

“Oke.”

“Ya udah, sampai ketemu siang nanti, gue balik ke kantor dulu.”



Siang itu Bara menemui partner bisnisnya bersama Aryo di restoran Agung seperti yang sudah di jadwalkan.

“Selamat ya, Pak Bara untuk pernikahannya,” ucap Pak Yudho menyalami Bara.

“Terimakasih Pak.”

“Pak Aryo kapan menyusul?” tanya Pak Yudho.

“Tunggu aja undangannya Pak,” jawab Aryo tersenyum.

Di sudut lain tampak seorang gadis duduk sendiri, sudah seminggu dia

setiap siang di sana, menunggu dan berharap lelaki yang dicintainya datang dan bertemu.

Setelah selesai membahas bisnis mereka, Pak Yudho lebih dulu meninggalkan tempat.

“Gue mau ke toilet dulu Yo.”

Aryo menganggu sambil memainkan gadgetnya.

Ketika Bara keluar dari toilet, pandangan matanya berhenti pada perempuan duduk sendiri, pelan dia mendekat, perempuan itu seolah merasa ada yang mendekatnya.

Pandangan mereka beradu, saling menatap lama.

“Nania? Kamu Nania?”

“Bara?”



Diluar kuasa Bara, ia memeluk Nania dengan perasaan bercampur aduk, ada rindu yang penuh disana.

Sementara gadis itu menangis tersedu melepas rindu yang sekian lama mengendap.

“Kamu kemana saja Nania? Aku rindu, mengapa sejak itu aku tidak bisa menghubungimu?”

Nania menjelaskan semuanya, tentang saat ia harus berobat ke Singapura, hingga ia kehilangan ingatan karena kecelakaan yang menimpa mereka berdua saat itu.

“Kamu tahu aku hampir gila memikirkanmu!” Bara berujar dengan tangan terus menggenggam erat jemari gadis yang pernah ia cintai itu.

“Tak ada yang bisa menghubungimu,” sambungnya.

“Kamu masih seperti dulu, Nania,” Bara berkata sambil menyingkirkan anak rambut yang di tiup angin di mata Nania.

“Kamu juga masih seperti dulu, Bara,”

“Sudah lama kamu kembali ke Indonesia?”

“Dua minggu.”

“Aku senang bisa bertemu kamu lagi Bara.”

“Kamu tidak tahu betapa bahagianya aku menemukanmu lagi,” balas Bara.

“Aku pikir aku akan kehilangan cintaku, tapi ternyata aku masih memilikinya,” kalimat Nania membuat Bara tidak nyaman.



“Aku ngga ingat di mana rumahmu, dan lupa di mana kantormu, jadi hampir setiap hari aku di sini berharap bisa bertemu denganmu, ternyata Tuhan mengabulkan doaku.” Nania menyeka air matanya yang mulai jatuh.

Bara merasa bersalah. Ia mengusap pelan pipi gadis di depannya yang telah basah oleh air mata.

“Nania, jangan menangis, kita sudah bertemu bukan? Aku rindu ceriamu,” suara Bara lembut terdengar.

Nania tersenyum ke arah Bara. Senyum manis itu mengingatkan Bara pada Amanda di rumah. Lelaki itu bimbang.

“Kamu tahu Bara, mungkin kamu orang terakhir yang aku ingat keberadaannya,

tapi justru kamulah yang jadi alasan untuk bisa kembali menatap masa depanku.”

Bara tersenyum mengangguk.

“Bara, kamu terlihat lebih segar.”

“Kamu juga terlihat lebih cantik.”

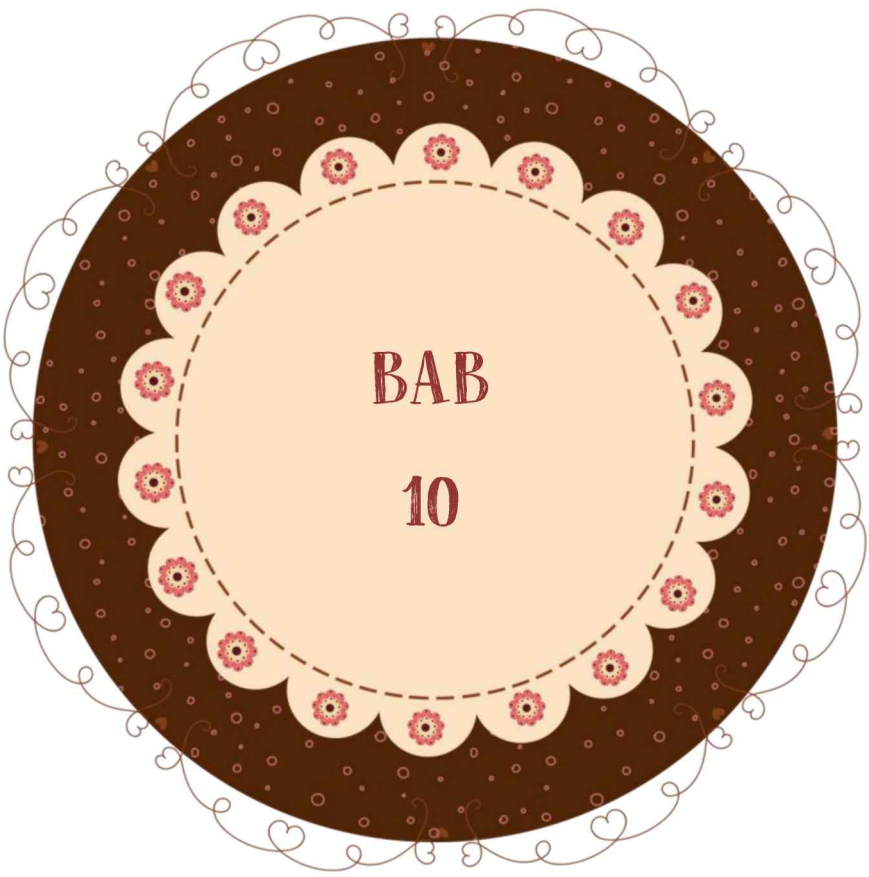
Lelaki itu tidak menyadari jika Aryo yang dari tadi menunggu melihat semuanya.

Pria berkaca mata itu melihat jam tangannya. Ia mengambil ponsel, mengirim pesan ke Bara.

[Gue duluan,]

Aryo pergi meninggalkannya Bara yang masih bersama Nania.





Bara menatap lekat Nania, bagaimana cara mengatakan statusnya sekarang, sedang perempuan ini dulu begitu di cintainya menghilang dan kini muncul kembali. Dan perasaannya? tentu saja dia mencintai istrinya, tapi dia tidak kuasa pergi dari pesona Nania.

Bara melirik ponselnya, ada pesan masuk.

“Sebentar Nania,” di bukanya pesan itu dari Aryo. Bara menutup kembali ponselnya.

“Nania, aku harus kembali ke kantor,” ujar Bara.

“Oke, aku diantar supir kok.”

“Oke, ini nomor teleponku,” kata Bara menyerahkan kartu namanya.

“Kamu ngga ngajak aku makan malam? Aku merindukan saat itu,” tanya Nania sambil tersenyum.

“Mmm, nanti aku telepon ya, nomormu sudah aku simpan.” Bara meninggalkan Nania yang wajahnya kembali berseri-seri.





Amanda di rumah sibuk menata rumah supaya terlihat lebih cantik, sengaja dia memasak makanan spesial buat suaminya.

Dilihatnya jam dinding pukul empat sore, kira-kira satu jam lagi Bara datang. Amanda segera mandi dan berhias cantik untuk menyambut sang suami.

Bi Mirah asisten rumah tangganya pamit pulang. Saat ia sedang membuatkan juice untuk Bara, terdengar ponselnya berbunyi.

“Assalamualaikum, hai Aryo, tumben telepon, ada apa?”

“Waalaikum salam, Bara sudah di rumah?” tanya Aryo di sana.

“Belum, Mas Bara belum datang, kenapa?”

“Ngga kenapa-kenapa,aku coba hubungi teleponnya ngga di angkat, ya sudah mungkin dia masih di jalan, assalamualaikum,”

“Waalaikum salam,”

Mendadak ia merasa tidak tenang, dilihatnya kembali jam menunjukkan pukul lima sore. Amanda mencoba bersabar, dia masih menunggu.

Pukul enam petang ponsel Amanda berbunyi, dari Bara.

Segera Amanda mengangkat dan menyapa.

“Assalamualaikum Mas Bara.”



“Waalaikum salam, Manda, aku pulang telat ya, ada sedikit urusan yang belum kelar, kamu ngga apa-apa kan?”

Ada raut kecewa di wajah Amanda.

“Ngga apa-apa Mas, hati- hati ya,”

“Siap sayang, Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,”

Amanda menarik nafas dalam-dalam, dia kecewa tapi segera di tepisnya. Adzan Maghrib berkumandang, Amanda larut dalam doa.

Di tempat yang berbeda, seperti yang diinginkan Nania, mereka bertemu di restoran Jepang langganan mereka dulu. Gadis itu tampak cantik dengan gaun malam yang anggun, melihat penampilan Nania, Bara seolah tak hendak berhenti menatap.

“Kamu cantik,” bisiknya.

“Terimakasih, dari dulu kamu tetap suka ngegombal.”

Mereka duduk di bawah lampu temaram sambil menikmati hidangan yang tersedia.

Nania menyuapi Bara shusi kesukaannya.

“Kamu masih ingat kesukaanku,” ujar Bara.

“Setelah bertemu kamu, memoriku terisi penuh.” gadis bermata sedikit sipit berkata sambil tertawa kecil.

Bara mencubit pipi Nania gemas.

“Aww, nakal ah.”

“Ngga sakit kan?”

“Ngga sih cuma kaget.”

Bara tertawa.

Mereka saling bertukar cerita dan mengenang kembali masa lalu, keduanya larut dalam kenangan kenangan indah.

Hingga tanpa terasa waktu menunjukkan pukul sembilan malam.

Bara melirik ponselnya, tidak ada panggilan di sana, itu berarti istrinya percaya padanya. Tiba-tiba ia merasa berdosa telah membohongi dan mengkhianati Amanda.

“Nania aku harus pulang, kamu pakai supir kan?”

Nania mengangguk heran.

“Kamu kenapa Bara?”

“Ngga apa-apa, ini kan sudah malam, besok aku kerja, aku capek banget.”

Ada gurat kecewa di raut Nania.

“Tapi kan kita baru aja ketemu, Bara ...,” protesnya pelan. Bara tampak tidak tega melihat wanita yang pernah ia cintai itu kecewa. Sejenak ia terdiam.

“Nania, kita akan ketemu lagi nanti. Sekarang sudah malam, bukankah kamu juga harus istirahat?” Bara mengusap lembut pipi gadis di depannya. Ada rasa yang berbeda saat ini di hatinya.

“Janji ya, kita ketemu lagi?” Suara manja Nania membuat bibir Bara mengembang.

“Aku janji!”

Mereka berpisah, setelah sebelumnya saling berpelukan. Bara bergegas menuju mobilnya dan melaju menuju rumah. Perasaan bersalah membuncah di dadanya.

“Maafkan aku, Sayang,” gumamnya.

Sementara Amanda terdiam dalam sepi di meja makan, hidangan sudah tersedia dan dia hias cantik dengan harapan suaminya nanti akan berselera, tapi usahanya sia-sia, Bara belum pulang.

Lampu ruangan tamu dan ruang keluarga sudah di padamkan, tinggal ruang makan yang di biarkan menyala, ia terpekur memainkan ponselnya, berharap kabar dari Bara.

Bara melihat lampu rumah sudah dihadapkan, pelan ia menutup pintu mobil, ada sesal di sana.

Pintu pagar tidak terkunci, ia membuka pintu rumah yang ternyata tidak terkunci juga.

“Amanda, maafkan aku,” ujar Bara ketika melihat Amanda mematung tertunduk menangis di meja makan.

Bara memeluk istrinya.

“Kenapa Mas ngga kasi kabar lagi kalau Mas pulang selarut ini?”

“Urusannya penting sekali kah?, sampai ngga bisa kasi kabar lagi ke aku?” Amanda terus bertanya-tanya, air matanya mengalir.

“Mas tahu, aku takut sekali, takut terjadi sesuatu pada Mas Bara,”

Bara diam, dia masih terus menatap istrinya.

“Mas mandi dulu ya, mandi pakai air hangat biar ngga masuk angin,”

“Amanda, ini masakanmu semua?”

Wanita itu mengangguk.



“Tadinya mau bikin *surprise* buat Mas, tapi ternyata Mas ngga pulang sore, sudahlah, ngga penting, yang penting Mas sudah pulang sekarang,” kalimat dari bibir istrinya membuat Bara menjadi lebih merasa bersalah.

“Mas, mandi dulu, biar aku hangatkan makanannya, Mas belum makan, kan?”.

“Belum, aku belum makan,” cepat ia menjawab meski perutnya kenyang.

Setelah mandi, Bara menuju ruang makan, Amanda sudah menghangatkan masakannya.

“Makan Mas, karena ini sudah malam ngga baik terlalu banyak makan karbohidrat, Mas makan proteinnya aja ya, sama sayuran,”

Bara mengangguk, “Tapi suapin ya,”

Amanda mengangguk dan menyuapkan sup kacang merah kepada Bara.

“Enak banget ini,” kata Bara memandang lembut istrinya.

Amanda tersenyum, “Mas, tolong jangan pernah tidak memberi aku kabar ya.”

Bara merengkuh tubuh istrinya, “iya sayang, aku janji ngga mengulanginya lagi.”

Setelah selesai makan, Bara istirahat di ruang keluarga, sambil menunggu istrinya membereskan meja.

Setelah semua selesai.

“Sudah malam Mas, besok mas harus berangkat kerja lagi, sebaiknya Mas Bara tidur.”



“Baik nyonya,” Bara berkelakar sambil mengecup kening istrinya.

“Amanda, sebesar apa cintamu padaku?” tanya Bara setelah mereka berdua di tempat tidur.

“Aku ngga tahu sebesar apa, tapi aku akan bahagia jika Mas bahagia, itu yang aku tahu.”

Bara mendekap mesra istrinya dan mengecup puncak kepalanya.



Pagi-pagi sekali Amanda sudah menyiapkan sarapan untuk Bara.

Ada berbagai buah potong dan juice jeruk untuk awal hari Bara.

“Sarapan buah baik untuk pencernaan,” kata Amanda ketika Bara baru duduk di meja makan.

“Kamu pintar.”

“Mas Bara juga.”

“Sini dear, aku suapin,”

Bara menyuapi Amanda, mereka berdua menikmati sarapan.

Amanda pagi itu mengutarakan niatnya untuk membuka usaha online, selain untuk menambah penghasilan, juga bisa membantu mempromosikan usaha butiknya nanti. Hal itu disambut baik oleh suaminya, dengan syarat semua mitra kerja Amanda perempuan.

“Terimakasih mas,” Amanda memeluk dan mencium pipi suaminya.



“Eh nyonya lipstiknya tempelin aja, biar tahu kalau sudah ada yang punya,” Bara berseloroh.

Amanda tersenyum geli.

Ponsel Bara berbunyi, sejenak Bara melihat, ada pesan dari Nania.

Bara mengacuhkannya.

Amanda mengangkat alisnya dengan wajah bertanya.

“Ngga penting,” ujarnya sambil meneruskan sarapan.



Setiap hari sepulang kerja Nania dan Bara bertemu walau tidak lama, tak jarang Bara pulang kantor lebih awal untuk bertemu Nania. Dan Aryo mulai

merasa gerah dengan kelakuan sahabatnya itu.

“Bara, jangan elu kira gue ngga tau kelakuan lu akhir-akhir ini,” kata Aryo siang itu di kantor Bara.

“Lu sadar ngga apa yang lu lakukan itu salah.”

Bara diam, sekilas ia menatap Aryo kesal.

“Lu bisa bayangkan betapa sakitnya hati Amanda kalau sampai dia tau. Sebaiknya elu akhiri sebelum gue yang selesaikan.”

“Maksud lu Yo?”

“Elu berhenti ketemu cewek lu itu atau gue yang bilang ke Amanda kelakuan lu?” suara Aryo meninggi.

“Kalem, Bro! Gue butuh waktu.”



“Waktu lu bilang? Sejak lu ketemu di restoran itu sampai hari ini masih kurang waktu lu? Sudah hampir sebulan, atau gini aja, gue ke orang tua lu.”

“Gila lu! Ini urusan gue, jadi biar gue yang selesaikan!” sergah Bara semakin terdesak.

“Oke, gue sudah kasi lu peringatan, sebaiknya elu cepat bertindak, jangan salahkan gue kalau akhirnya Amanda tahu.”

Bara mengangguk, dia bukan tidak tahu yang di lakukannya itu suatu kesalahan, tapi dia belum bisa menjelaskan tentang dirinya ke Nania.

Siang itu, setelah Aryo pergi, Bara keluar kantor menuju rumah mamanya.

Ia menceritakan semua tentang awal pertemuannya dengan Nania.

“Jadi Nania....”

“Iya Ma, dia masih hidup dan sehat.”

“Lalu kamu sering bertemu dengannya sekarang?”

Bara mengangguk pelan.

“Tanpa sepengetahuan Amanda?”

Bara mengangguk lagi.

“Bara, kamu sadar apa yang kamu lakukan itu salah?”

“Iya Ma, Bara tau, tapi bagaimana cara Bara menyampaikan semuanya ke Nania?”

“Sampaikan saja apa adanya, sebaiknya kamu selesaikan segera, ingat Bara kebusukan akan tercium juga,” sindir mamanya.



Bara mengusap wajahnya gusar.

Seperti biasa, pagi itu Amanda menyiapkan sarapan untuk suaminya.

“Mas, nanti siang Rena ke sini dia mau ngajak jalan-jalan, boleh?”

Bara memandang istrinya, kemudian tersenyum. “Boleh, Sayang.”

“Jemput kamu naik apa?” tanya Bara.

“Naik motor.”

Bara mengusap kepala istrinya, “Doakan suamimu ini rejekinya lancar ya, supaya kamu bisa kemana-mana naik mobil sendiri,” ujar Bara, di aminkan Amanda.

Setelah suaminya pergi, ia menelepon Rena.

Pukul sepuluh Rena sudah tiba, “Hmm, rumah kamu nyaman Manda,” kata Rena ketika memasuki rumah Amanda.

Amanda tersenyum.

“Kamu beruntung dapat suami Bara, udah ganteng, baik, setia, uugh pokoknya most wanted husband deh.” Rena berseloroh.

“Eeh, setiap orang ngga ada yang sempurna Ren, pasti ada kekurangan disana sini.”

“Aku ngga nyangka, hidupmu kaya di sinetron-sinetron itu Manda.”

“Eh kamu minum dulu nih, aku mau ganti baju dulu.”



Rena dan Amanda sudah berada di coffe shop sebuah Mall.

“Amanda, sebenarnya kamu mau cerita apa sih?”

Amanda menarik nafas panjang kemudian di hembuskan perlahan, ada sedih tampak di wajahnya.

Saat Amanda membereskan baju kotor Bara, tanpa sengaja ia melihat bekas lipstik menempel di lengan kemeja kerja suaminya. Tak lama ia melihat ada pesan masuk dari seseorang yang mengingatkan ia pada seseorang dari masa lalu Bara. Semua itu membuat Amanda diliputi kecemasan dan rasa cemburu. Namun saat itu ia mencoba berpura-pura di depan suaminya seolah-

seolah tidak mengetahui apapun yang tengah disembunyikan oleh Bara.



Amanda menceritakan kejadian kemarin sore pada Rena.

“Kamu serius dengan apa yang kamu baca, itu pesan dari Nania?” Rena tidak bisa menutupi rasa terkejutnya.

“Bukannya Nania itu sudah meninggal?”

“Aku serius Ren, aku harus gimana sekarang?”

Rena terdiam.

“Sebenarnya sudah dari beberapa waktu yang lalu aku mulai berpikir ada yang beda dari Mas Bara, aku bisa



merasakannya,” ujar Amanda dengan suara pelan sambil menahan air mata.

“Kenapa waktu itu kamu ngga nanya langsung?”

Amanda menggeleng.

“Aku belum siap mendengarkan penjelasannya, Ren.”

Rena meminum juice sirsak di depannya. Dia ikut sedih mendengar cerita sahabatnya.

“Jadi sekarang apa yang bisa aku bantu?”

“Entahlah Ren, aku bingung,”

“Mungkin kamu harus cari tau ke kantornya atau tanya ke teman dekat Bara, siapa tau kamu bisa dapatkan jawaban.”

Tiba-tiba Amanda teringat Aryo. “Mas Aryo,” ujar Amanda sambil mencoba menghubungi Aryo.

Saat dia menunggu Aryo menjawab teleponnya, ia memicingkan mata, seperti mencoba meyakinkan pandangannya.

“Kamu kenapa?” tanya Rena bingung.

“Rena, itu kan Mas Bara.”

Rena mengikuti arah tatapan Amanda. Mata Rena melotot tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Kini mereka ada dalam satu coffe shop yang sama.

“Amanda, ayo kita pulang,” Rena mengajak Amanda, dilihatnya Amanda sudah mulai menangis.

“Amanda, jangan pernah menangis laki-laki seperti itu.”



Terlihat Bara sedang duduk berhadapan dengan seorang wanita yang tidak tahu siapa, mereka berdua nampak sangat akrab, dia hanya menduga bahwa itu wanita yang mengirim pesan ke ponsel Bara kemarin. Tempat duduk Amanda dan Rena jauh dari lokasi mereka berdua.

Mungkinkah itu Nania? Bukankan Nania sudah meninggal? Jika itu orang lain mengapa Mas Bara menamai Nania di kontak ponselnya? pertanyaan-pertanyaan itu menggantung di kepala Amanda.

Rena mengajak sahabatnya itu pergi dari coffe shop, dengan menggandeng tangannya erat seolah ingin memberi kekuatan pada sahabatnya.

Amanda mengurungkan untuk menelpon Aryo.



Di coffe shop.

“Nania, aku minta kamu dengarkan penjelasanku.”

“Ada apa Bara? , sepertinya ada hal yang penting.”

Bara menarik nafas dalam-dalam, kemudian dia mencoba menceritakan semua tentang dia pada Nania.

“Aku rasa kamu bisa mengerti,” ujar Bara mengakhiri ceritanya.

“Lalu aku kamu anggap apa di matamu?” suara Nania meninggi.



“Nania, maafkan aku, keluargamu tidak bisa di hubungi, dan aku, aku bisa apa waktu itu? aku hancur, aku merasa bersalah atas kejadian itu, aku merasa sudah kehilanganmu,” jawab Bara.

Nania menatap Bara tak percaya.

“Lalu kamu percaya begitu saja jika aku sudah mati?” tanya Nania, matanya tampak berkaca-kaca.

“Apa yang bisa aku lakukan dengan kondisiku seperti itu? Meneleponmu pun tak ada jawaban”

“Dan mama entah berapa kali mencoba mencari keberadaanmu tapi nihil, rumahmu tak berpenghuni.”

“Aku benar-benar kehilanganmu saat itu, aku hancur Nania.” Suara Bara pelan.

Lalu Bara mulia bercerita tentang Amanda, yang hadis mengisi hari-harinya.

“Kamu serius Bara?” mata Nania berkaca kaca.

“Apa itu artinya, kamu tidak lagi mencintaiku?” liriknya dengan suara tertahan.

Bara mengangguk pelan.

Nania menyeka air mata menatap pada lelaki yang masih dicintainya itu.

“Kamu bahagia dengannya?” bisiknya pelan. Bara mengangguk menghela napas.

“Maafkan aku Nania, sungguh ini diluar kuasaku.”

Nania mengangguk mengerti, meski air matanya terus luruh tak henti.



“Aku memang mencintaimu, tapi aku ngga mau jadi perusak rumah tanggamu. Tak perlu khawatir, aku akan belajar untuk melupakanmu,” jelas Nania pelan.

“Tapi, kenapa kamu baru cerita sekarang Bara?”

“Aku, aku bingung harus memulai cerita darimana, aku ngga mau melihatmu sedih.”

Nania menghela nafas panjang. Jelas tampak di wajahnya kesedihan yang sangat. .

“Boleh aku bertanya sesuatu?” suara Nania pelan.

Bara mengangguk.

“Apakah kamu mencintanya karena dia mirip denganku atau kamu benar-benar mencintainya?.”

“Awalnya aku takut mencintainya, takut cintaku padanya hanya pelarian semata karena kehilanganmu, tapi semakin lama aku sadar bahwa aku benar-benar mencintainya, mencintai dia sebagai dia, bukan mirip denganmu,” Bara berkata jelas

Nania mengangguk, dia mencoba tersenyum meski hatinya terluka.

“Aku mengerti Bara.”



Sementara Amanda baru saja sampai dirumah, hatinya hancur, merasa di campakkan, dan berpikir Bara sudah tidak jujur.

“Amanda, kamu yang sabar ya.”

“Aku harus bagaimana sekarang Ren?”



Rena diam, mengerti kesedihan dan kekecewaan sahabatnya.

“Aku harus pergi dari sini,” ujar Amanda.

“Tapi Manda, kamu ngga boleh pergi tanpa ijin suami,”

“Dia tidak menghargai aku lagi Rena.”

“Iya aku faham, tapi kamu ngga bisa seenaknya Manda.”

Amanda menangis, “Lalu apa aku harus tetap berusaha seolah tidak terjadi apa-apa?”

Rena menarik nafas panjang, ikut resah dengan keadaan Amanda.

“Kamu harus selesaikan ini semua, Manda.”

“Rena, aku saat ini ngga mau bertemu dia, itu sangat menyakitkan.”

“Aku mengerti.”

“Aku harus pergi.” Amanda berlari menuju kamar dia mengemasi baju-bajunya, satu yang ada di pikirannya saat ini, dia tak ingin bertemu suaminya.

Rena mencoba mencegah niat itu, tapi gagal.

“Kamu mau kemana, Manda?”

Dia tak menjawab, terus memasukkan memasukkan baju-baju ke koper.

“Rena, maaf aku tau aku salah meninggalkan rumah tanpa ada ijin suami, aku memang lemah tapi aku tidak bodoh, aku akan patuh jika suamiku menghargai aku sebagai istrinya.”

“Kamu mau kemana?”

“Entahlah, yang jelas bukan ke rumah Ibuku.”

“Aku temani kamu Manda.”

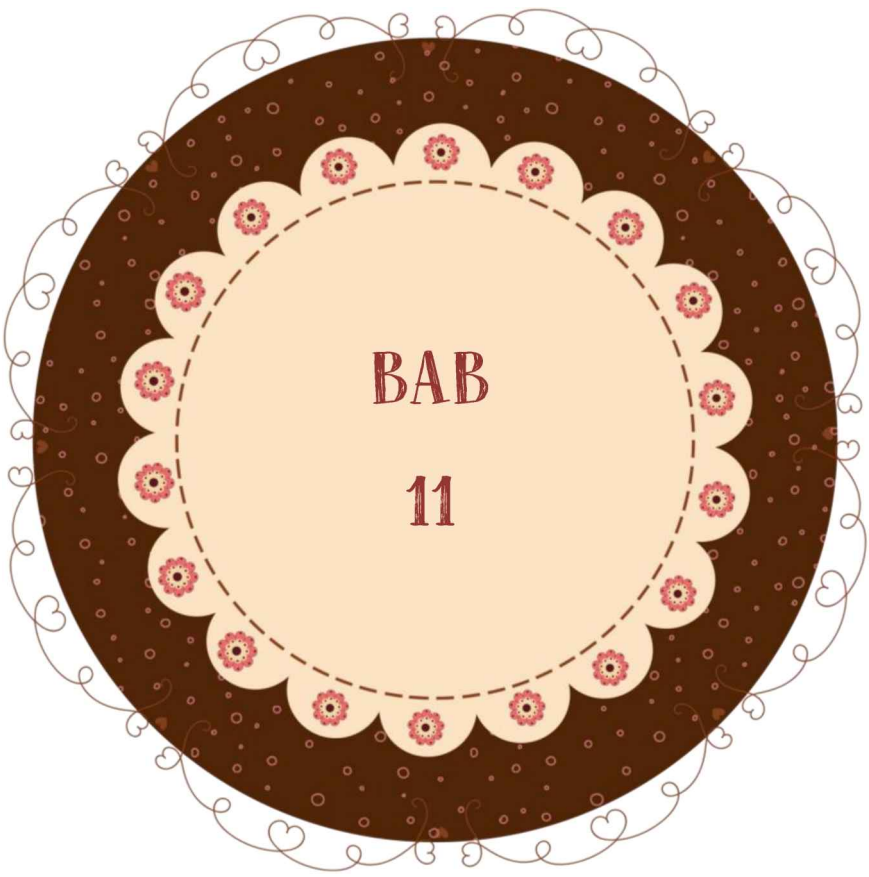


“Rena, sudah sore, baiknya kamu pulang, terimakasih sudah ada buatku, biarkan aku sendiri saat ini.”

Rena menangguk, dia keluar meninggalkan rumah Amanda.

Sementara Amanda memesan taxi online, tak berapa lama kemudian taxi datang, Amanda berlalu.





Amanda berhenti di depan mesjid,
waktu Maghrib sudah menjelang.
Pelan ia melangkahkan kaki memasuki
mesjid dengan membawa koper. Setelah
mengambil wudhu, ia bersiap untuk
sholat berjamaah. Dia merasakan damai



hingga tanpa terasa air matanya menetes.

Selesai sholat, dia larut dalam doa, kembali dia menangis. Rupanya Amanda dari tadi diperhatikan oleh seorang Ibu di situ.

“Assalamualaikum, maaf boleh Ibu duduk disini?” tanya Ibu itu.

“Waalaikum salam, boleh ibu silahkan.” Amanda mendongak sambil mengusap air matanya.

Amanda mengulurkan tangannya bersalaman dengan Ibu yang menyapanya.

“Amanda”

“Ummi Nur.”

“Amanda sepertinya orang baru ya disini?” tanya Ummi Nur.

“Iya Ummi.”

“Pantesan Ummi baru lihat.”

“Di sini tinggal dimana?”

Amanda menggeleng. “Saya sedang mencari tempat kost Ummi.”

“Tempat kost?”

“ Iya, saya butuh untuk beberapa waktu.”

Ibu itu menawarkan rumahnya untuk Amanda. Ia sedikit terkejut memandang Ummi Nur. “Apa nanti saya tidak merepotkan Ummi?”

“Tentu saja tidak nak, tapi di tempat Ummi ramai, Ummi tinggal bersama anak-anak Panti Asuhan.”

Amanda terlihat antusias.

“Ummi pengurus Panti Asuhan?”



“Alhamdulillah, Ummi di beri amanah oleh Allah untuk mengasuh dan mengurus mereka bersama beberapa orang.”

Tanpa terasa adzan Isya' berkumandang.

“Ayo nak, kita bersiap sholat Isya' dulu.”

Amanda mengangguk, mengikuti Ummi Nur untuk berwudhu.



Bara dan Nania berpisah di tempat parkir. Setelah cukup lama berada di Mall.

“Bara, boleh aku suatu saat nanti bertemu istrimu?” tanya Nania sebelum mereka berpisah.

Bara terkejut, dia memandang ragu pada Nania.

“Kamu keberatan?”

Bara terlihat ragu, dia memandang ke jalan, lalu lalang mobil tak berhenti. Dia tak yakin berpikir apakah mungkin dia bisa mempertemukan keduanya.

“Kamu kenapa? Ngga usah khawatir, aku pastikan ngga akan bikin dia sedih.”

Lelaki itu tersenyum lega, kemudian mengangguk berjanji akan mempertemukan keduanya.

“Oke, baiklah Bara, maafkan aku sudah membuatmu bimbang, salamku buat Amanda.” Nania berlalu menuju mobilnya dan pergi.

Senja telah berganti malam, lampu-lampu sudah menyala.

Bara tersenyum, dia lega, masalah sudah selesai.



Segera dia menuju mobilnya dan melaju membelah malam, tidak sabar ingin memberikan kejutan manis untuk Amanda.

Di Mall tadi dia sengaja membelikan kalung untuk Amanda, dia yakin Istrinya itu akan suka.

Sepanjang jalan dia terus tersenyum membayangkan ekspresi sang istri nanti.

Setelah menaklukkan kemacetan Bara tiba di rumah, lampu tidak ada yang menyala, pintu pagar tidak terkunci, dia merasa ada yang tidak beres, ia terus memanggil istrinya.

“Maaf Pak Bara.” Pak Joko security komplek menegurnya.

“Oh iya Pak, ada apa?”

“Tadi Ibu Amanda menitipkan kunci ini ke saya,” Pak Joko menyerahkan kunci rumah kepada Bara.

“Ibu Amanda menitipkan kunci ke bapak? Dia bilang kemana?” Bara bertanya heran.

“Saya tidak tahu Pak, istri Bapak hanya menyerahkan ini saja, beliau tidak bilang apa-apa.”

Bara terdiam, heran masih tidak percaya dengan kata-kata Pak Joko.

“Permisi Pak.”

Bergegas Bara membuka rumah dan masuk kedalam.

Ia mencoba terus menghubungi ponsel Amanda tapi sia-sia.



Dia mencari dan berharap Amanda meninggalkan pesan atau sesuatu yang bisa di buat petunjuk. Tapi semua nihil.

Lelaki itu tidak tahu kenapa wanitanya tiba-tiba pergi.

“Dimana kamu sayang,” gumam Bara galau.

Ia teringat pagi tadi Amanda meminta ijin bertemu Rena, tapi dia tidak punya kontak Rena.

Bara terlihat mulai frustrasi.

Dihempaskannya tubuh ke sofa, matanya menerawang, dia mencoba mencerna kenapa Amanda pergi.

Dia mencoba menghubungi Mama, tapi istrinya itu tak disana.

Dia juga mencoba menghubungi Ibu Amanda, di sana pun tidak ada.

Bara melangkah menaiki tangga menuju kamarnya.

Kamar itu bisu, beku tak ada senyum manis Istrinya, Bara semakin bingung ketika melihat lemari tak ada satupun baju Amanda.

Dia melihat ada secarik kertas di meja rias Amanda.

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarokaatuh, dear Mas Bara, maafkan aku tidak minta ijin terlebih dahulu, tapi saat ini aku benar-benar ingin sendiri. Mas, jujur belakangan ini seperti ada yang tak biasa pada diri Mas Bara. Tapi tak dapat aku ketahui penyebabnya.

Sampai pada akhirnya ada pesan masuk yang tidak sengaja terbaca olehku,



maaf ya Mas. Pesan dari seseorang bernama Nania, benarkah Nania? Entahlah itu bukan urusanku, yang jadi masalah adalah bunyi pesan yang masuk itu tidak selayaknya diucapkan wanita pada lelaki yang sudah beristri.

Terlebih saat aku lihat mas bersama seorang wanita di coffe shop hari ini. Tidak ada alasanku untuk terus bertahan di rumah ini mas, maafkan aku. Untuk sementara jangan pernah cari aku, jika aku sudah tenang aku janji akan kembali, dan berharap Mas menyelesaikan semuanya. Jangan lupa jaga kesehatan, makan sayur dan buah yang banyak ya mas...aku Amanda Istrimu.

Bara mengacak rambutnya, dia mengepalkan tangannya dan memukulkan ke dinding kamar, penyesalan terpendar di sana. Begitu mudah dia tergoda pada wanita masa lalunya, namun Amanda adalah cintanya kini. Sekarang di mana Amanda, tak seorangpun tau. Kembali dia merasakan kehilangan cintanya, tapi ini dia rasakan lebih menyakitkan.

Bara terjaga, rupanya dia tertidur kelelahan, masih memakai baju kantor, belum mandi, dia terlihat lusuh. Jam dinding menunjukkan pukul satu dini hari

Dia merasa lapar, Bara teringat Amanda, biasanya pulang kantor istrinya selalu memanjakannya, semua sudah tersedia, dari mulai baju setelah mandi,

sampai makan malam yang lezat sudah tersedia. Penyesalan memang ada di akhir, kini dia bisa merasakan betapa kehadiran Istrinya sangat dia butuhkan.

Bara melangkah lelah menuju dapur, teringat pesan Istrinya untuk selalu makan sayur dan buah. Disela-sela sedihnya dia tersenyum, “Baiklah sayang, aku ikuti saran dan pesanmu.”

Bara memasak sayuran dan memotong buah, setelah semuanya selesai, Bara memakannya, namun seleranya hilang, dia teringat Amanda.

Di tinggalkannya meja makan, dan berbaring di sofa sambil menyalakan televisi. Bara merasa kacau.



Amanda menerima tawaran Ummi Nur untuk tinggal bersamanya. Panti asuhan yang dikelola Ummi Nur cukup besar, letaknya tidak jauh dari mesjid.

Ummi Nur bercerita, setiap sore ada pengajian untuk Ibu-ibu di mesjid tadi, beliau sendiri yang mengisi.

Dan selepas sholat subuh beliau mengajar mengaji buat Ibu-ibu yang belum lancar membaca Alquran.

Amanda merasa nyaman dan bersyukur bisa bertemu dengan beliau.

“Ayo nak Manda, ini kamar buat nak Manda, tidak bagus tapi bisa buat nak Manda istirahat.” Ummi memperlihatkan kamar untuk Amanda.

“Terima kasih Ummi, Manda senang bisa berjumpa Ummi.”



“Sama-sama nak, kita harus saling tolong menolong.”

“Ummi, besok selepas subuh, Manda boleh ikut belajar baca Alquran?”

Ummi Nur tersenyum, “Masya Allah, pasti boleh nak.”

“Ayo sekarang letakkan barang-barang nak Manda, setelah itu ikut Ummi, kita makan malam.”

Amanda tersenyum lega.

“Terima kasih ya Allah, Engkau pertemukan aku dengan Ummi Nur,” gumamnya.

Selain Panti Asuhan Ummi Nur beserta kedua anaknya mengelola sekolah bagi anak yang tidak mampu, semuanya dalam satu kompleks.

Suami Umami Nur sudah meninggal dua tahun yang lalu. Dua anak beliau laki-laki.

“Nah nak ayo kita makan” ajak Bu Nur.

“Terima kasih Umami.”

Amanda dan Umami menikmati makan malam.

“Kalau malam begini anak-anak ada kegiatan ya Umami?” tanya Amanda setelah mereka selesai makan.

“Iya, setiap habis shalat Isya, mereka belajar, dan itu wajib semua anak belajar.”

“Menyenangkan ya Umami bisa mengasuh mereka”

“Alhamdulillah, Umami di bantu banyak pengurus di sini, selain kedua anak Umami.”



“Anak anak yang tinggal disini hampir rata-rata yatim piatu, ada yang dari bayi sudah di tinggalkan di depan gerbang sini, ada juga yang dititipkan keluarganya karena orang tuanya sudah meninggal.”

Amanda mendengarkan cerita Ummi, diam-diam dia bersyukur punya keluarga, punya orang-orang yang menyayangnya, punya orang-orang yang perhatian padanya.

“Assalamualaikum Ummi, ada yang mencari Ummi, mereka menunggu di ruang tamu.” suara itu membuat Ummi menghentikan ceritanya.

Amanda menoleh, lelaki berkulit bersih dengan sedikit janggut di dagunya sedang berdiri di depan pintu.

“Oh iya Fatih, suruh mereka menunggu sebentar.”

“Baik Ummi, assalamualaikum.” lelaki yang dipanggil Fatih itu berlalu.

“Nah nak Manda bisa istirahat di kamar, ada kamar mandi di dalam kok, jadi nak Manda ngga sulit jika ingin ke kamar mandi.”

“Baik Ummi, assalamualaikum.” Amanda menuju kamarnya.

Perasaan sedihnya agak berkurang ketika mendengar banyak cerita dari Ummi, salah satunya adalah tentang kewajiban untuk selalu bersyukur dalam keadaan apapun, karena Allah tidak akan membebani hambaNya melebihi dari kemampuan hambaNya. Semua ada takarannya, begitu Ummi tadi bercerita.

Amanda membersihkan diri, kemudian merebahkan badannya ke tempat tidur, dia merasa sangat lelah. Dia teringat Bara. Sedang apa dia sekarang, apakah dia sedang sedih memikirkan ataukah dia sedang bahagia bersama perempuan itu. pikirnya.

Ia terlelap, meski masih sedih dan kesal dengan Bara, namun dia merasa lebih baik.

Pagi menjelang, Bara terjaga dia bangun kesiangan, segera menuju kamar mandi dan membersihkan diri. Setelah siap, dia turun melihat Bi Mirah sudah sibuk di dapur.

“Bibi, kemarin Amanda ngga bilang apa-apa ke Bibi?”

“Ngga Mas cuma Mba Manda pesan supaya saya datang lebih awal, agar Mas Bara bisa sarapan di rumah sebelum berangkat kerja.”

Bara mengangguk, di meja tersedia buah potong dan juice.

“Maaf mas, Mba Manda bilang kalau pagi Mas Bara harus sarapan buah.”

“Iya Bi, Amanda juga berpesan begitu ke saya,” jawab Bara sambil menikmati sarapan.

Bi Mirah kembali pada pekerjaannya
Setelah selesai sarapan, Bara berangkat kerja.

“Bi Mirah, saya berangkat dulu,” pamitnya.

“Iya, hati-hati,” Bi Mirah berpesan.



“Bi, tolong nanti kalau Amanda datang, minta dia hubungi saya ya Bi.”

“Iya Mas Bara.”

Bara berangkat menuju kantornya.

Siang nanti dia berniat mencari Amanda.

Di kantor, lelaki itu tidak bisa berkonsentrasi, pikirannya dipenuhi dengan sang istri. Ponselnya sama sekali tidak dapat di hubungi.

Bara mencoba menelpon Aryo.

“Yo, kalau elu ngga repot gue minta tolong ntar siang ke kantor gue.”

“Ada apa? Serius banget.”

“Serius Yo, gue butuh bantuan lu, Amanda pergi dari rumah.”

“*What?*”

Percakapan berakhir.

Bara benar-benar merasa kehilangan, itu membuat pekerjaannya terganggu.

Pintu ruangan Bara di ketuk.

“Masuk.” kata Bara. Dito masuk membawa beberapa berkas.

“Duduk Dito,”

Sambil memeriksa berkas yang diterima, Bara berkata,

“Dito, saya minta tolong kamu untuk cancel beberapa pertemuan dalam seminggu ini, saya ada perlu penting.”

“Baik Pak, lalu bagaimana dengan yang sudah di terlanjur di terima Pak?”

“Kamu handle saja berdua dengan Lia.”

“Baik Pak.”

Bara mencoba menghubungi kembali ponsel Amanda, dan kali ini terhubung. Namun, tetap tidak di angkat.



Ia menyandarkan tubuh ke kursi, “Maafkan aku Amanda, aku tahu aku salah,” gumamnya.

Pintu kembali di ketuk, kali ini Aryo datang.

Aryo duduk di sofa.

“Kenapa Istri lu pergi dari rumah?”

“Dia tahu,” jawab Bara dengan wajah muram.

Aryo terkejut mendekati Bara.

“Dia lihat lu sama Nania maksudnya?”

“Dia lihat, dia baca.” Bara mengusap wajahnya.

Lelaki berkaca mata itu mengangkat bahu.

“Akhirnya terjadi juga kan apa yang gue bilang.”

“Gue ngga tau dia di mana sekarang.”

Suara Bara pelan

“Lu sudah telepon keluarganya?” tanya Aryo meminum air mineral di depannya.

“Sudah, tapi mereka juga ngga tahu.” Bara mengalihkan pandangan ke bingkai foto didepannya. Ada dia dan Amanda disana saat pernikahan mereka. Kini sesal itu menggumpal di hatinya.

“Terus lu cari kemana kalau ngga ada petunjuk sama sekali?” Aryo bertanya.

Bara menggeleng, “Tapi gue tetap harus mencarinya, sampai ketemu,” ujar Bara yakin.

Aryo mengangguk, “Oke, gue bantu.”



Amanda diam mendengarkan tausiyah dari Ummi Nur sore itu, salah satu dari isi tausiyahnya adalah bagaimana cara kita berbakti pada suami, karena surga bagi seorang istri adalah suaminya.

Panjang lebar Ummi menjelaskan tentang sikap istri kepada suami. Ia menyadari bahwa tindakannya pergi meninggalkan rumah adalah salah, tapi hatinya sangat tersiksa dengan kebohongan Bara. Andai suaminya jujur padanya mungkin ia bisa mengerti dan berlapang dada, tapi Bara justru bermain-main dalam kebohongannya. Pikirannya tertuju pada suaminya, dia sangat mencintai Bara, tapi kini ia menjadi ragu dengan perasaan sang suami padanya.

Tausiyah selesai, Amanda mendekati Ummi Nur. Dia berpikir dia harus menyampaikan masalahnya pada Ummi.

“Assalamualaikum Ummi.”

“Waalaikum salam, Amanda.”

Amanda merapikan posisi duduknya mendekati Ummi.

“Ummi, bolehkah saya bercerita tentang permasalahan saya?” tanya Amanda berhati-hati.

“Tentu saja, ceritakanlah nak.”

Amanda mulai bercerita, hingga alasan mengapa dia sampai di mesjid itu. Ummi mendengarkan dengan baik.

“Amanda, Ummi faham perasaanmu, tapi sungguh meninggalkan rumah tanpa ijin dari suami itu suatu kesalahan.”
Suara Ummi terdengar lembut.

Mendengar itu, matanya berkaca-kaca, dia merasa ada di posisi yang sulit.

“Tapi Ummi, suami saya sudah berbohong,” suaranya terdengar bergetar.

“Ummi mengerti, tapi apa nak Manda sudah bertanya langsung pada suami?”

Amanda menggeleng.

“Semuanya kan sudah jelas Ummi, saya melihatnya sendiri.” Kali ini ia tak dapat menahan tangis.

“Amanda, meskipun demikian, tetap semuanya harus di bicarakan dengan suamimu, bisa jadi apa yang kamu lihat tidak seperti yang kamu pikirkan.”

Amanda tersedu,

“Lalu pesan yang masuk itu bagaimana Ummi?, saya sakit hati karena saya merasa tidak dihargai sebagai istri.”

Ummi menarik nafas dalam-dalam, beliau tersenyum.

“Jangan mengambil kesimpulan sepihak nak, semuanya harus di bicarakan, jika memang suamimu benar-benar berbohong ajaklah bicara, tanyakan kenapa.”

“Ingat Amanda, surgamu sekarang ada pada suamimu, seperti yang Ummi ceritakan saat tausiyah tadi, bagaimana Asiah yang patuh pada Fir'aun, selama suami tidak mengajak pada berma'siat pada Allah ikuti dia,” nasehat Ummi padanya.

Sementara senja menjelang, tanda sebentar lagi adzan Maghrib berkumandang, ia masih terpekuk mendengar nasehat dari Ummi.



“Pulanglah nak, tempatmu disisi suamimu, ummi yakin suamimu sedang bingung mencarimu dari kemarin,” kita Ummi sambil menepuk lembut punggung Amanda.

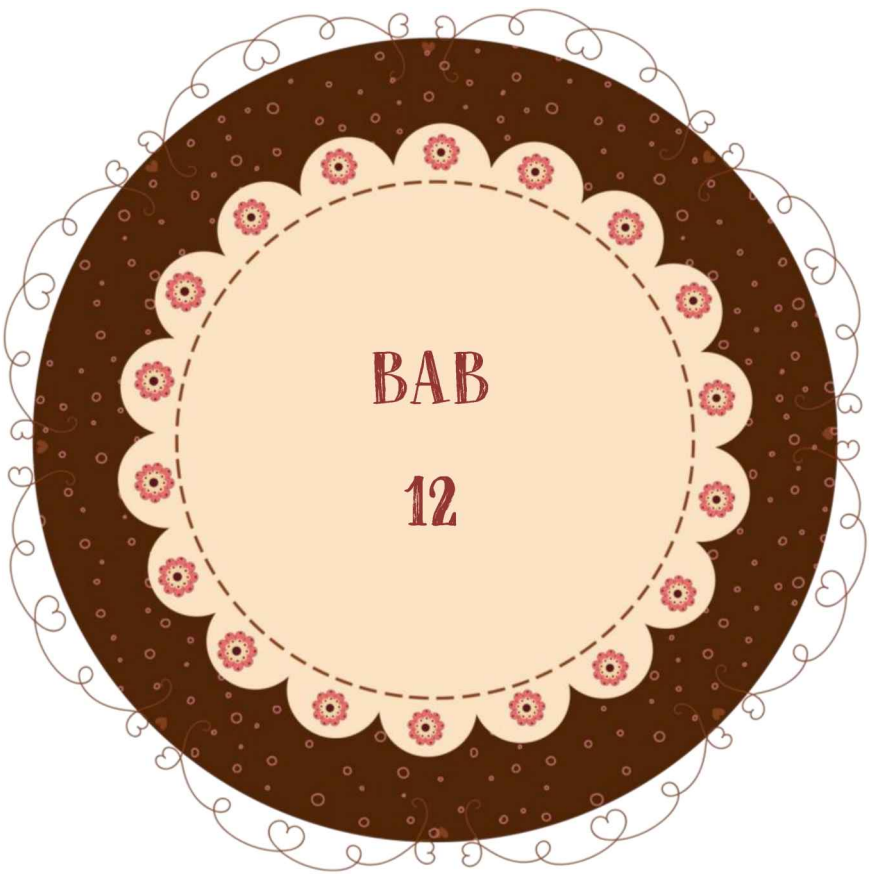
“Pulanglah, bicarakan semuanya baik-baik, dengarkan juga baik-baik apa alasan suamimu berbuat seperti itu, patuh dan hormat pada suami adalah perintah Allah, lakukan dengan ikhlas, Insya Allah engkau akan menemukan kebahagiaan,” Ummi tersenyum memandang Amanda.

Ia menarik nafas panjang, kemudian pelan-pelan dia mengangguk dan mencoba tersenyum.

“Mari kita bersiap sholat Maghrib dulu,” ajak Ummi Nur.

Amanda mengangguuk sambil menyeka
air matanya.





Wanita berjilbab hijau itu mengemasi barang-barang nya, dia menyadari, bahwa ia harus pulang. Kepergian dari rumah bukan sebuah solusi yang baik, dan itu baru ia sadari setelah Ummi menasehatinya panjang lebar. Dari kemarin ponselnya tidak dia buka sama

sekali. Ada banyak panggilan dan pesan di sana.

Panggilan dari Bara, Rena, Aryo, Dina adiknya dan Mama, ada juga pesan disana. Amanda meletakkan ponselnya ke dalam tas tangannya.

“Ummi, saya pamit pulang, terima kasih sudah banyak membantu dan menasehati saya,” pamit Amanda sambil menyalami Ummi.

“Iya Amanda, sama-sama, jika ada waktu luang main-mainlah ke sini, insya Allah akan ada banyak ilmu yang dapat kita bagi bersama,”

Amanda mengangguk. “Iya Ummi, insyaAllah, saya ingin menjadi muslimah yang lebih baik.”



Ummi mengangguk dan tersenyum dan menepuk pundak Amanda lembut.

Wanita itu kembali pulang ke rumahnya dengan taxi yang sudah dipesan, hatinya berdebar membayangkan apa yang akan terjadi setelah kedatangannya. Aku hanya inginkan surga, jika ini memang jalanku menuju keridhoan Allah, aku akan ikhlas, bisiknya dalam hati.

Sesampainya di rumah, Amanda mendapati rumah masih sepi, lampu masih belum menyala. Pagar tidak di kunci, pintu rumah terkunci.

Beruntung ia memiliki kunci cadangan. Ia membuka pintu pelan.

“Assalamualaikum,” ucapnya memasuki rumah.

Semua lampu dinyalakan. Rumah rapi tapi hampa.

Amanda menuju dapur, dia mengambil minum dan duduk di meja makan.

Ia mengambil ponsel, dan membalas semua pesan masuk yang menanyakan keberadaannya.

Pesan dikirim ke Dina, Rena, Mama.

Enggan dia memberi kabar pada Bara, dia berpikir mungkin Bara tidak menginginkan kepulangan.

Dia letakkan ponsel di meja, dan tak lama ponsel itu berbunyi.

Dari Bara.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, sayang kamu dimana?” terdengar suara Bara ada nada senang dan khawatir.



Amanda masih diam, dia menahan tangisnya, suara itu sangat dia rindukan. Perasaan takut kehilangan hinggap di hati Amanda.

“Dear, kamu dimana sekarang?.”

“Di rumah,” singkat Amanda menjawab.

“Oke ,kamu jangan kemana-mana, sebentar lagi aku sampai.” Ponsel di tutup.

Amanda menarik nafas dalam-dalam, dia meletakkan barang-barangnya di kamar bawah.

Terdengar suara mobil yang sangat dikenalnya berhenti. Hatinya berdebar, ada rindu yang tertahan, ada cemburu yang tersimpan, namun ada banyak pertanyaan di kepalanya yang akan dia

selesaikan malam ini. Dia harus siap dengan apapun jawaban suaminya.

Amanda masih memakai gamis lengkap, dia tidak mengganti bajunya.

“Assalamualaikum, Sayang.”

“Waalaikum salam.” Amanda menyambut tangan suaminya dan mencium punggung tangannya.

Nampak terasa kekakuan pada keduanya.

“Kamu ngga ingin aku peluk?” tanya Bara memandang Amanda rindu.

“Mas mandi dulu, aku buat makan malam.” Ia mengalihkan pembicaraan, Manda melangkah menuju dapur. Tapi langkahnya terhenti, tangan Bara menahannya.



“Amanda, tatap mataku, tidakkah kamu merindukanku?” Bara kini berdiri tepat di depannya. Ia masih menunduk menyembunyikan air mata yang hendak jatuh.

“Aku merindukanmu Manda, kamu kemana saja kemarin?, Aku mencarimu,” Bara mengangkat lembut dagu Amanda, kini wajah mereka saling bertemu dekat sangat dekat. Bara mengecup lembut kening istrinya.

“Jangan pernah tinggalkan aku lagi, Amanda, aku bisa gila,” bisiknya. Kini bibir Bara mendekat ke bibir Amanda.

“Mas Bara mandi dulu, setelah itu makan malam.” Amanda mencoba menghindar.

Bara menghela nafasnya, dia tahu Amanda masih ingin penjelasan itu sebabnya dia menolak.

“Oke, aku mandi.”

Tidak seperti malam kemarin, Bara menemukan semangatnya lagi, dia mandi merapikan rambutnya sedikit mematut di depan cermin, dia ingin Amanda terpesona memandangnya. Bara tersenyum kecil dia merasa seperti beberapa waktu lalu saat hatinya mulai jatuh cinta pada wanita itu. Dan malam ini dia kembali jatuh cinta pada istrinya. Tak lupa Bara menyemprotkan parfum ke badan atletisnya.

Amanda sudah selesai menyiapkan makan malam, orak arik telur brokoli dan cumi-cumi goreng crunchy siap di meja.



Bara turun langsung menuju meja makan, “Aku merindukan semua tentangmu, masakanmu, senyummu, tawamu, juga cerewet mu,” ujar Bara menatap lekat istrinya.

Amanda tersenyum tipis.

“Aku suapin?” tanya Amanda, dia tak lupa kebiasaan Bara.

Bara menangguk, “Malam kemarin aku ngga selera makan.” Bara mencoba mencairkan suasana.

“Sekarang makan yang banyak, biar ngga sakit,” jawab Amanda tanpa menatap Bara.

“Amanda, kenapa kamu menghindari tatapanku?”

Bara memegang lembut tangan Amanda.

Ia tak menjawab.

“Maafkan aku Amanda, maafkan aku.”

Bara terdengar menyesal.

“Hukum aku semaumu, aku terima, tapi jangan tinggalkan aku,” sambungnya.

Amanda memalingkan wajahnya, dia menangis.

“Mas, sebaiknya selesaikan dulu makannya, baru kita bicara.”

Setelah selesai makan dan membereskan meja,

Mereka duduk di ruang keluarga.

“Mas, maafkan aku yang pergi dari rumah tanpa memberi kabar,” ucap Amanda pelan, matanya menatap karpet bulu berwarna biru benhur yang di injaknya.

Bara mendekati Amanda.



“Aku tahu kamu marah,” ujar Bara lembut.

“Jelaskan siapa perempuan itu mas, kalau dia bisa membuat Mas lebih bahagia, katakan, dengan ikhlas aku mundur.” Suara Amanda tegas namun sedikit bergetar menahan tangis.

Bara menarik nafas dalam-dalam, “Dia sudah jadi masa laluku.”

“Dia Nania, ternyata selama ini dia masih hidup, dan dirawat di Singapura, dia kembali, dia menginginkan hubungan seperti dulu, tapi aku sudah menjelaskan semuanya, dan dia bisa terima,” jelas Bara.

Hening sejenak, Amanda diam menunggu Bara selesai bicara.

“Amanda, aku sadar aku sudah tidak jujur padamu, aku sadar, aku salah dan khilaf, tapi iijinkan aku memperbaiki semuanya, aku mencintaimu, Manda, hanya mencintaimu bukan orang lain.”

Bara menatap lembut Amanda yang masih tertunduk.

“Aku janji semua ini tidak akan pernah terjadi lagi, aku tidak mau kehilanganmu lagi, aku mencintaimu, sangat mencintaimu.”

Bara mendekap Amanda. Amanda diam, dia hanya bisa terisak.

“Kamu mau memaafkan aku?” tanya Bara.

Amanda tidak menyahut, dia hanya mengangguk dan membalas pelukan Bara.



Bara membalas dengan mengeratkan pelukannya. Di kecupnya puncak kepala Amanda.

“Terima kasih sayang, terimakasih sudah memaafkan aku,” bisiknya di telinga Amanda.

Mereka berpelukan melepas rindu, hati keduanya merasa lega sudah dapat menyelesaikan masalah yang hampir saja menghancurkan rumah tangganya.

Bara menyentuh dagu Amanda, “Kamu mau terus pakai baju ini di rumah?”

Amanda tersenyum.

“Kamu pasti penat, ganti baju dulu,” Bara berkata sambil mengusap lembut pipi Istrinya.

Amanda membersihkan diri dan mengganti bajunya dengan setelan

piyama warna peach, rambutnya di gerai, tercium aroma wangi ketika Amanda kembali duduk di samping Bara.

Ingin sekali Bara melepaskan rasa rindu pada wanita di sampingnya, tapi dia melihat Amanda masih beku.

“Mas Bara, maafkan aku jika jadi penghalang cinta kalian.” Pelan terdengar suaranya.

“Ssshhh, kamu bicara apa sayang, aku sudah bilang, tidak ada lagi hubungan apapun antara aku dan Nania, dia sudah menjadi masa lalu, dan kini aku sudah memilikimu sebagai masa depanku.”

Bara meremas tangan Amanda, untuk meyakinkan perkataannya.

“Percayalah sayang,” ucapnya lagi.



Malam semakin larut, “Sudah malam Mas, sebaiknya Mas istirahat, Mas pasti lelah mencariku dari kemarin.” Ia tersenyum manis memandang suaminya.

Sedikit lukanya sudah terobati, meski dia memang butuh pembuktian bukan janji.

“Aku tidak merasa lelah di jika sampingmu, bersamamu.” Bara mulai merayu.

“Ngga usah merayu, aku tahu Mas lelah.” Amanda mencoba menguasai perasaan rindunya, dia malu jika terlalu terlihat merindu.

Bara tersenyum, dia tahu sebenarnya Istrinya sangat merindukannya.

“Mas besok harus kerja kan?” sambung Amanda lagi.

“Besok hari Minggu, Sayang, jadi aku bisa lebih lama menghabiskan waktu bersamamu.” Lagi-lagi Bara menggoda. Dia membaringkan badan di pangkuan istrinya.

Amanda tersipu, kali ini dia tidak bisa mengelak dari pandangan Bara.

“Istirahat begini akan membuatku lebih nyaman, jadi kamu ngga bisa kemana-mana.”

Bara mengerling nakal ke arah Amanda. Dia memejamkan matanya sambil tersenyum.

Wanita itu tidak bisa lagi menghindar, terpaksa diam karena tak beberapa lama, Bara sudah tertidur di pangkuannya. Hingga diapun tertidur dalam posisi duduk.

Malam merangkak naik, Bara terjaga, terkejut melihat Amanda membiarkan dia tertidur di pangkuannya. Jam menunjukkan pukul sebelas malam. Pelan-pelan Bara bangkit, di pandanginya dalam-dalam wajah Istrinya. Tampak sangat cantik dengan rambut yang panjang tergerai.

Wanita di depannya itu tertidur pulas, ada tersisa senyum manis di sana. Meski baru dua hari tidak bertemu tapi rasa rindunya sangat menggebu. Pelan di sentuhnya pipi istrinya, di singkirkan rambut yang menutupi sebagian mata Amanda. Sedari tadi Bara menahan diri untuk tidak meminta haknya, tapi saat ini dia tidak bisa menguasai hasratnya.

Lembut di kecupnya bibir ranum istrinya, Amanda nampak membuka matanya, tapi kemudian kembali terpejam menikmati sentuhan Bara.

Bagai di beri semangat Bara mulai memanaskan, dia semakin intens memberikan kecupan dan sentuhan.

“Aku merindukanmu, aku bisa memulainya sekarang kan?” bisik Bara di telinga Amanda.

“Maaf mas, aku baru saja datang bulan.” Amanda menjawab sambil tersenyum geli.

“Oh God,” ujar Bara sambil tertawa kecil. Tapi dia tidak kehilangan akal segera dia beri kismark di leher istrinya.

“Mas Bara “ Amanda mencubit perut suaminya.



Bara tergelak geli melihat ekspresi Amanda. Dia mendekap erat Amanda,

“Ceritakan padaku dimana kamu tinggal kemarin,” tanya Bara lembut.

Amanda tersenyum.

“Aku bertemu orang baik, beliau yang memberi aku banyak nasehat.”

“Oh ya, siapa dia?” tanya Bara ingin tau.

“Ummi Nur, beliau pengurus Panti Asuhan dan Sekolah gratis buat anak-anak yang kurang mampu.”

Bara manggut-manggut mengerti.

“Mas, kapan-kapan kita ke sana yuk, disana ada banyak kegiatan loh, untuk bapak-bapaknya juga ada.”

“Oke, sepertinya menarik,” jawab Bara.

“Mas ini sudah dinihari, sebaiknya Mas istirahat.”

“Kamu mau temani aku kan?”

Amanda mengangguk dan tersenyum.

Pagi itu di rumah Dina dan Ibunya setelah sarapan pagi, duduk bersama di ruang tamu.

“Mba Dina apa tidak cerita kenapa dia sampai pergi dari rumahnya?” tanya Ibunya.

Dina menggeleng.

“Engga Bu, tapi mba Manda bilang akan ke rumah hari ini.”

“Dina, apa kira-kira ibu ceritakan yang sesungguhnya tentang mbakmu ya?”

“Lebih baik begitu Bu, sekarang kan Mba Manda sudah berkeluarga juga.”

Ibunya mengangguk setuju.

Tak lama terdengar suara mobil berhenti.



“Mba Amanda sama mas Bara Bu,” kata Dina.

“Assalamualaikum Ibu.” Amanda dan Bara mencium punggung tangan Ibu.

“Waalaikum salam, Alhamdulillah, Ibu senang kalian berdua baik-baik saja.”

“Alhamdulillah Bu, kami bisa melewati semua,” Bara berkata sambil merangkul bahu Istrinya.

“Ayo duduk sini,” ajak Ibunya.

“Dalam berumah tangga sudah lumrah kalau ada sedikit masalah, dan itu harus segera di selesaikan, dan kamu Amanda, jangan pernah pergi begitu saja dari rumah, itu bukan hal yang baik,” Ibu menasehati keduanya.

“Waktu itu Amanda kesel Bu, Mas Bara...”

“Sudah sudah, yang sudah ngga perlu di ungkit lagi, sekarang kalian sudah kembali, dan yang kemarin hendaknya di jadikan pelajaran,”

Amanda dan Bara mengangguk.

“Amanda, ada hal penting yang ingin Ibu sampaikan.” suara Ibu terdengar serius.

“Maafkan Ibu kalau baru saat ini Ibu sampaikan, itu karena Ibu takut kehilangan anak Ibu Amanda,” ibu melihat ke arah anda dengan penuh kasih sayang.

Amanda menatap Ibunya penuh tanya.

“Bara, Ibu harap setelah mendengar nanti kamu tidak berubah tetap menyayangi Amanda anak Ibu,”



“Iya Ibu,saya akan selalu menyayangi dan menjaganya,” Bara kembali merangkul pundak Amanda.

Ibu menarik nafas kemudian mulai bercerita tentang siapa Amanda dan keluarganya. Amanda mendengarkan, pelan air matanya menetes.

“Maafkan Ibu Amanda, Ibu baru menceritakan sekarang, karena sekarang kamu sudah memiliki orang yang sangat menyayangimu, kau akan bisa lebih kuat jika mengetahui yang sebenarnya,” suara Ibu terdengar bergetar, ada tangis di sana.

Dina mencoba memberi kekuatan untuk Ibunya.

Amanda menghambur ke pelukan Ibunya.

“Amanda sayang Ibu, terimakasih Ibu sudah merawat dan membesarkan Amanda sampai saat ini,” ucap Amanda di sela isaknya.

Sementara Bara masih tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Mereka bersaudara? pikirnya.

Bara menenangkan Amanda yang agak shock dengan cerita Ibunya.

“Kenapa mereka tega memisahkannya aku dengan saudaraku?, lalu kenapa selama ini mereka tidak pernah ingin tahu keadaanku?” Ujar Amanda dengan air mata menetes, tapi tampak di wajahnya kemarahan yang membeku.

“Sayang, sabar, kita akan tau setelah kita bertemu dengan mereka.” Bara menenangkan Istrinya.



Amanda menggeleng kuat.

“Aku tidak akan menemui mereka, bukankan mereka juga tidak ingin tahu keberadaanku?”

Amanda menatap nanar ke depan, nampak dia sangat terluka.

“Amanda, saat ini kamu sedang di kuasai amarah, ibu mengerti, tenangkan hatimu, minta petunjuk sama Allah, minta diberi kesabaran, insyaAllah kamu bisa melewati semua ini.” Ibunya berkata sambil mengeluselus punggung Amanda.

Bara mengambilkan air minum untuk Amanda,

“Minumlah sayang.”

“Terima kasih.”

“Ibu, jadi Nania itu kakak Manda?”
tanyanya pelan.

Ibunya mengangguk.

“Mas Bara, Nania kakakku, aku sudah tidak adil padanya, jika Mas Bara mencintainya kembalilah pada pada Nania, aku ikhlas.” Amanda berkata tanpa menatap Bara.

Ibunya dan Bara saling berpandangan, sedangkan Dina yang dari tadi diam, matanya mulai berkaca-kaca.

“Amanda, aku sudah bilang aku tidak lagi mencintai Nania.”

“Itu semua karena aku kan Mas, aku sudah membuat Nania sedih, aku sudah memisahkan kalian, bagaimana mungkin aku bisa menyakiti kakakku sendiri.”
Amanda menangis tersedu-sedu.



“Kembalilah padanya Mas, aku ikhlas.”

“Amanda anakku, perasaan tidak bisa dipaksakan begitu saja, Nak, suamimu sudah memilihmu untuk menjadikanmu istrinya, itu artinya kamu tidak sedang menyakiti siapapun.” Ibunya memberi nasehat pada Amanda.

“Tapi Ibu, karena Amanda, mba Nania sedih, karena Amanda, Mas Bara menjadi bimbang, maafkan aku Mas,” Amanda semakin dalam menyalahkan dirinya.

Bara memeluk erat Istrinya yang sedang larut dalam kekecewaan dan kesedihan.

“Ssshh, Manda dengarkan aku, kamu tidak sedang menyakiti siapapun, kamu tidak sedang merebut milik siapapun, aku

yang memilihmu dan tidak dipaksa oleh siapapun.”

Amanda semakin tersedu, dia merasa bersalah atas semua yang terjadi. Dia juga merasa di buang oleh keluarga Ibu kandungnya.





Pelan tapi pasti Amanda sudah bisa keluar dari rasa keterpurukannya, Bara bisa meyakinkan bahwa statusnya tidak adanya bisa merubah rasa cinta padanya sedikitpun.

Bara menceritakan hal yang sesungguhnya pada Mamanya.

“Buat Mama, menantu Mama adalah Amanda, bukan Nania, atau siapapun,” Mama berkata sambil membelai kepala Amanda.

Ia tersenyum manis.

“Sekarang tugas kalian adalah memberikan mama cucu,” sambung Anita lagi, sambil memandang ke Bara.

Yang dipandang tertawa kecil.

“Mama, kita sudah berusaha keras, sekarang tinggal menyerahkan semuanya pada Allah, ya kan, Sayang,” ujar Bara sambil memandang lembut ke istrinya.

“Amanda, kamu ngga boleh capek, ngga boleh banyak pikiran, makan-makanan yang bergizi,” nasehat mertuanya.



“Iya Ma.”

“Dan usaha yang lebih giat lagi kamu Bara,” Papanya tiba tiba datang menimpali.

Mereka semua tertawa, Amanda tertunduk malu.

Ponsel Bara berbunyi, tertulis di sana Kirana menelpon.

Bara mematikan sambungan teleponnya.

“Dari siapa Bara?” tanya Mamanya.

“Kirana Ma,” ragu Bara menjawab, dia tahu Amanda akan bereaksi.

“Dia masih di Jakarta atau sudah kembali ke Singapura?” tanya Mamanya.

“Bara ngga tau Ma, coba Bara nanti hubungi Aryo, biar Aryo yang tangani,”

“Ya sudah, ayo kita makan malam, sudah siap semua,” kata Mamanya lagi.

“Kenapa telepon dari Kirana ngga di angkat Mas,?” tanya Amanda setengah berbisik.

“Ngga lah, aku ngga mau jadi fitnah lagi, urusan sama Kirana kan bisnis, biar Aryo yang handle,” Bara menyahut.

“Nanti ada yang ngambek kabur lagi dari rumah, bisa gila aku,” sambung Bara sambil melirik mesra Amanda.

“Ih Mas Bara. “ Amanda mencubit Bara.

“Awww,” suara Bara membuat Mama dan Papanya melihat kearah Bara dan Amanda.

Kemudian mereka tersenyum.



Pagi itu Amanda sudah terlihat cantik dengan gamis berwarna maroon serasi dengan jilbabnya.

“Mas, Ummi Nur juga aku undang, ngga apa-apa kan?” tanya Amanda pada Bara yang sedang menyelesaikan sarapan.

“Ngga apa-apa donk, ini acaramu sayang, pembukaan butik Nyonya Panji Bara Wicaksono,” sahut Bara sambil memandang lembut ke Amanda.

Senyum Amanda mengembang cantik.

“Mas bisa temani aku kan?” manja suara Amanda bertanya pada Bara.

“Buat kamu apa sih yang ngga bias.” Bara mengecup pipi Istrinya.

“Aku rasa semakin hari kami semakin cantik,” bisiknya ke telinga Amanda.

“Mulai deh, gombalnya.”

Ponsel Amanda berbunyi, ada nomor baru yang memanggil.

Amanda menatap Bara. Bara memberi isyarat agar Amanda yang menerima.

“Assalamualaikum...”

“Waalaikum salam, ini Amanda ya, ini aku Nania.”

“Iya, ini Amanda.”

“Terimakasih sudah mengundang, aku senang kamu mau mengundang aku.”

“Sampai ketemu nantinya Amanda.”

Ponsel di tutup.

Terlihat mata Amanda berkaca-kaca.

“Sayang, kenapa menangis?”

Amanda menggeleng. Bara mengusap air mata Amanda.



“Aku sudah tidak menyimpan nomor Nania, kemarin aku hubungi dia dan aku memberikan nomor mu ke Nania, kamu ngga marah kan?”

Amanda menggeleng tersenyum.

“Nah begitu, kamu kalau tersenyum semakin cantik,”

“Ayo kita berangkat.” ajak Bara mengulurkan tangannya ke Amanda.

Mereka berdua memasuki mobil dan meluncur menuju butik.

Sudah ada beberapa karyawan di sana yang mempersiapkan semuanya, Amanda tampak sangat bahagia.

“Kamu menyukainya dear?”

“Iya, *i love it.*”

“Kalau gitu aku minta hadiah.”

Amanda memandang Bara.

“Hadiah?”

“*Kiss me,*” bisik Bara sambil menunjuk bibirnya.

Amanda membulatkan matanya, sambil mencubit pipi Bara.

“Kalau ngga kasi kiss sekarang, aku minta nanti malam ya,” goda Bara pada Amanda.

“Ih mas Bara, genit ah,”

“Eh itu Mama, ada Ibu juga sama Dina,” kata Amanda seraya berjalan menghampiri mereka.

“Terimakasih sudah datang Ma, Ibu, Dina adikku,” Amanda memberi salam sambil mencium pipi mereka.

Tak lama datang teman-teman Amanda, kemudian Ummi Nur juga hadir. Amanda sangat bahagia.



Dan tentu tamu yang sangat ditunggu Amanda, Nania.

Nania datang tidak sendiri, dia datang di temani seorang lelaki berwajah oriental.

Bara memandang Amanda, “Sayang, itu Nania,” bisiknya.

Amanda memandang Ibunya, Ibu mengangguk, dan memberi isyarat untuk Amanda supaya menghampiri Nania.

“Assalamualaikum Mba Nania, selamat datang di butik Amanda,” Amanda mengulurkan tangannya menyalami Nania.

Nania tampak terpesona dengan keanggunan Amanda.

Nania menyambut uluran tangan Amanda.

“Terimakasih sudah di undang.”

Kemudian Bara ikut menyalami pasangan Nania, yang di kenalkan Nania sebagai tunangan, bernama David.

Acara pembukaan berjalan lancar, para tamu di persilahkan untuk makan siang. Ibu Amanda mendekati Nania, “Maaf, ini nak Kania Wulandari?” tanya Ibu Amanda.

“Iya Ibu, saya Kania, biasa di panggil Nania,” jawab Nania ramah.

“Alhamdulillah, akhirnya Ini bertemu denganmu nak.” Ibu Sundari memandang Nania dengan mata berkaca-kaca.

Nania heran dan tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Ibu di depannya.



Bara dan Amanda menghampiri. Mereka berdua mengajak Ibu dan Nania menjauh dari para tamu yang lainnya, demikian pula David.

“*Sorry* Bara, ada apa ini?” Nania bertanya tak mengerti.

Amanda merengkuh Ibunya dan menuntunnya untuk duduk.

Mata Amanda nampak berkaca-kaca juga.

Ibu Sundari mulai bercerita, siapa sebenarnya Nania dan Amanda, mereka adalah saudara kandung yang terpisah.

Nania memandang ke arah Amanda yang tertunduk menangis.

“Amanda adikku?” tanyanya memandang ini Sundari.

Ini Sundari mengangguk seraya menyeka air matanya.

“Amanda.”

“Mba Nania.”

Mereka berdua berpelukan dan saling menangis.

Semua yang menyaksikan ikut terharu melihat pemandangan itu.

“Ibu, antar Nania ke makam Ayah dan Ibu,” ujar Nania di sela tangisnya.

“Jadi selama ini yang Nania panggil Mama itu bukan orang tua Nania?” Ujar Nania pada Ibu Sundari.

“Tapi walau bagaimanapun mereka tetap orang tuamu nak, tetap hormati mereka,” Ibu Sundari berujar.

“Iya Ibu, Nania mengerti,”



Nania memandang Amanda, dia tersenyum bahagia.

“Amanda, aku bahagia kita bisa bertemu.”

“Iya mba, Amanda juga sangat bahagia.”

“Bara, aku harap kamu bisa jaga Amanda dengan baik.” Nania berpesan pada Bara.

“Pasti,” jawab Bara tegas.





Seperti yang Nania minta Ibu Sundari mengantar Nania ke makam Ayah Ibunya.

“Amanda, setelah dari sini mba Nia akan mencari tahu kenapa mama dan papa angkat mba ngga pernah cerita.”

Amanda mengangguk.



Hari menjelang sore, mereka semua meninggalkan pemakaman, menuju rumah masing-masing.

Malam itu setelah makan malam. Amanda menemani Bara yang masih sibuk di depan laptopnya.

Melihat Istrinya duduk di samping, Bara menoleh.

“Sudah siap” tanyanya menatap dengan wajah menggoda.

Amanda mengernyitkan keningnya.

“Siap apa Mas?”

“Siap kasi aku hadiah, kan tadi di butik belum di kasi.”

“Tuh kerjaan kantor kan belum beres.”

“Aku bisa lanjutkan nanti,” kali ini Bara menutup laptopnya, wajahnya mendekati

wajah Istrinya. Amanda membiarkan Bara meminta “hadiahnya”

“Kita selesaikan di kamar,” bisiknya sambil menggendong Amanda.

Sebulan sudah tanpa terasa butik Amanda berjalan. Ia senang dengan kesibukannya barunya. Selain itu lokasi butik yang dekat dengan kantor Bara membuatnya lebih nyaman.

Beberapa hari ini Amanda merasa tidak enak badan, tapi dia acuhkan, ia tidak menceritakan keadaannya pada siapapun. Sebab jika sampai suaminya tahu, pati lelaki itu akan khawatir dan sibuk mengajak ke dokter.

Siang itu ia sedang di butik, saat ponselnya berdering, telepon dari



suaminya mengajak makan siang di restoran favorit Bara.

“Nanti aku jemput, kamu tunggu di butik aja.”

“Oke Mas.”

Tak lama kemudian telepon Amanda kembali berdering. Ia mengira Bara kembali menelepon

“Assalamualaikum, Mas.”

“Amanda, kamu masih ingat aku?”

“Maaf ini siapa?”

“Aku ada di luar sekarang, kamu keluar,” perintah suara perempuan di telepon.

Amanda mengikuti apa yang di katakan perempuan itu. Ia keluar butik tapi dia tidak mendapati siapapun.

“Kamu siapa?” tanya Amanda sambil menoleh kiri kanan dan terus berjalan.

“Aku melihatmu,” suara itu terdengar lagi.

“Amanda,” tiba-tiba bahunya ditepuk oleh Bara.

“Mas Bara,” Amanda terkejut.

“Kamu kenapa diluar, terima telepon dari siapa?”

“Ngga tahu mas, tadi ada perempuan yang telepon dia suruh aku keluar.”

Bara mengambil ponsel Amanda, tapi si penelepon sudah mematikan sambungannya.

“Sudah, ayo kita makan siang, besok lagi kamu ngga perlu mengangkat nomor yang ngga jelas,” ujar Bara sambil menggenggam tangan Amanda. Sejenak

Bara menyapukan pandangannya ke sekeliling butik, namun dia tidak melihat hal yang mencurigakan.



Adzan subuh terdengar, Amanda bangkit dan beranjak ke kamar mandi. Sementara Bara masih terlelap. Namun pagi itu dia merasa mual dan kepalanya terasa berat. Setelah selesai membersihkan diri, perlahan dia membangunkan Bara.

“Mas Bara, bangun Mas, mandi dulu waktunya sholat subuh.” Ia mengguncang tubuh sambil menepuk lembut pipi suaminya.

Malas Bara membuka mata. Tapi dia harus mandi setelah aktivitas semalam.

Selesai sholat Bara khawatir melihat wajah Istrinya pucat.

“Kamu kenapa sayang?” Bara mendekat.

“Ngga apa-apa Mas, aku cuma...,” cepat ia berlari menuju kamar mandi dan “huek...huek,”

Bara panik, “Kita ke dokter ya.”

“Ngga usah, aku ngga cuma masuk angin aja.”

“Oke aku bikinin teh hangat ya.”

Amanda mengangguk.

“Nanti saja, Mas mandi dulu gih!” Amanda menyandarkan tubuhnya ke tempat tidur.

Tak lama, Bara datang membawa nampan berisi teh hangat dan biskuit.

“Minumlah, kau akan merasa nyaman.”



Melihat ekspresi Bara yang khawatir,
“Aku ngga apa-apa koq Mas.”

Pria itu membelai lembut kepala Amanda.

“Kamu yakin ngga apa-apa?”

“Iya, aku rasa aku cuma butuh istirahat aja.”

“Kamu mau sarapan apa, Dear?”

Amanda mengulum senyum. Bara memicingkan matanya, “Kenapa, koq senyum gitu?”

“Kamu mau masak?”

“Iya lah, buat Istriku apa sih yang engga.”

Amanda bangkit dari ranjang badan tergesa menuju kamar mandi, dan “Huek, huek...”

Dia merasa lemas, Bara membopongnya ke ranjang.

Sambil menyeka keringat Istrinya, “Aku panggil dokter ke rumah ya.”

Amanda menggeleng, “Sudah siang, kamu harus ke kantor kan?”

Bara tampak enggan meninggalkan Amanda dengan kondisi seperti itu. Tapi wanita itu berhasil meyakinkan suaminya bahwa dia baik-baik saja.

“Nanti kalau ada apa-apa cepat hubungi aku ya,” pesannya sesaat sebelum meninggalkan Amanda.

Sepeninggal Bara, ia mencoba memejamkan mata, beristirahat. Amanda terbangun mendengar ponselnya berbunyi. Ia melihat jam dinding tepat pukul sebelas siang.

“Assalamualaikum,”

“Kamu dimana?, aku tidak melihatmu di butik hari ini,”

“Kamu siapa dan mau apa menggangguku?”

Terdengar suara disana tertawa.

“Kamu tidak perlu tahu siapa aku, aku akan selalu menggangguku.” telepon di putus.

Dia letakkan kembali ponselnya. Namun tak lama berbunyi lagi.

“ Kamu siapa?, tolong jangan pernah ganggu aku!”

“ Hei heii sayang, ada apa ini?” suara Bara membuat Amanda bernafas lega.

“Penelepon yang waktunya itu, dia menelepon lagi mas,”

“Aku pernah bilang kan, jangan pernah angkat telepon yang nomornya tidak di kenal, oke gimana apa sudah baikan kondisimu?”

“Alhamdulillah Mas, sudah baikan.”

“Alhamdulillah, jangan telat makan ya, aku nanti pulang cepat, see you dear.”

Sore itu Bara pulang lebih cepat, doa melihat Bi Mirah sedang menyiram tanaman.

“Assalamualaikum Bi,”

“Waalaikum salam, pulang cepat Mas Bara?”

“Iya Bu, kepikiran Amanda, dia baik-baik aja kan Bi?”

Bi Mirah mengangguk kemudian tersenyum.

“Ada apa Bi?”



“Mas Bara, sepertinya Mba Amanda lagi isi.”

“Maksud Bibi?”

“ Mba Amanda hamil.”

Bara melotot tak percaya.

“Hamil?, Amanda hamil?” suara Bara sedikit berteriak.

“Iya Mas, sepertinya begitu, tapi coba Mas bawa ke dokter aja Mas, biar tahu pasti.”

Antusias lelaki itu mengangguk, ia bergegas menuju kamar.

Di kamar dia tidak mendapati Amanda.

“Amanda, Amanda kamu dimana sayang?” Bara panik.

“Mas, kenapa koq teriak-teriak?” Amanda muncul di belakangnya tiba-tiba.

“Kamu dimana tadi?”

“Aku dari dapur, kamu kenapa?” Dia heran melihat suaminya panik.

“Aku mengkhawatirkan kamu sayang.”

Bara mengecup kening Amanda.

“Kamu sudah baikan?”

“Sudah, cuma kadang-kadang mual.”

“Mas, aku sudah telat datang bulan.”

Bara mengangkat dagu istrinya lembut.

“Are you pregnant, Dear?”

“Belikan aku testpack ya,”pinta Amanda manja.

Sigap ia segera pergi menuju apotek.

Adzan subuh berkumandang, Amanda terbangun, pelan dia memindahkan tangan Bara yang melingkar di perutnya.

Testpack yang di beli sore tadi di bawanya ke kamar mandi.

Satu menit...dan “Dua,” bisiknya tersenyum manis.

“Ini akan jadi kejutan buat Mas Bara.”

Amanda mengambil wudhu, kemudian membangunkan Bara.

Mereka berdua sholat subuh berjamaah.

Selesai sholat, Bara teringat testpack.

“Dear, testpack...”

Amanda memberikan testpack ke suaminya.

“Alhamdulillah, kamu hamil sayang.”

Direngkuhnya pundak Istrinya dan di peluknya erat.

“I'm so happy,” bisiknya.

“Kita ke dokter nanti.”

Bara dan Amanda menunggu giliran.

Ada beberapa pasangan yang juga menunggu di sana.

“Ibu Amanda,”

Mereka masuk ke dalam ruang dokter.

“Selamat pagi, ada yang dikeluhkan?”

Sapa dokter ramah.

Amanda menceritakan kondisinya dan hasil testpack pagi tadi.

“Oke, silahkan berbaring ibu,”

Dokter mengeluarkan alat semacam vacuum cleaner ukuran mini, kemudian mengoleskan semacam gel ke perutnya.

Bara memperhatikan dengan seksama, sambil sesekali di menatap lembut istrinya.

“Benar Bu, Ibu hamil usia kehamilan sudah 7 Minggu, itu Pak, Bu bisa di lihat ada janin di rahim Ibu.



Bara tampak antusias melihat calon bayinya, sementara Amanda menatap bahagia.

“Saya kasi vitamin ya Bu, supaya Ibu dan bayinya sehat, untuk triwulan pertama saya anjurkan jangan terlalu lelah, jangan terlalu banyak pikiran.”

“Baik dokter,” sahut Amanda.

“Makan makanan yang bergizi, jangan lupa.”

Mereka keluar dari dokter dengan perasaan bahagia.

“Hmm, aku sudah tidak sabar pingin liat seperti apa anak kita,” ujar Bara setelah di dalam mobil.

“Aku ingin kita punya banyak anak,” lanjutnya.

“Mas Bara, satu aja belum keluar.”
Amanda tertawa kecil.

“Kita makan siang dulu yuk, habis itu kita ke Mama,”

“Kamu ngga langsung ke kantor?”

“Aku sudah serahkan ke Dito, aku ingin merayakan ini.” Bara berucap seraya mengecup singkat bibir Amanda.

Dari kejauhan tanpa di sadari ada seorang yang menatap sinis pada mereka.





Butik Amanda siang itu ramai pengunjung, dia pun ikut sibuk melayani pembeli. Tampak ada Nania di sana.

“Amanda, aku harap kamu datang ya ke pesta pernikahanku dua minggu lagi.”

Nania memberikan undangan berwarna merah maroon ke Amanda.

“Waah, selamat ya Mba, Insya Allah aku sama Mas Bara datang.”

Nania mengangguk senang.

“Aku mau belajar pake hijab juga kaya kamu Manda.”

Amanda mengambil gamis hijau telur asin dengan hiasan renda lengkap dengan jilbabnya.

“Coba pake ini deh Mba pasti cantik.” dia menyerahkan pada Nania.

“Aku...? pake ini?”

“Coba ke kamar pas.” Amanda memberi isyarat dengan matanya.

Tak lama kemudian.

Melihat sang kakak keluar dari ruang pas dengan memakai hijab, hati Amanda



bahagia. Ia memberikan dua pasang gamis lengkap dengan jilbabnya sebagai hadiah dan tanda cinta.

“Thank you so much Amanda. Mereka berdua berpelukan.

Ponsel Amanda berbunyi,

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, Amanda aku mau kita ketemu.”

“Maaf ini siapa ya?”

“Aku, Kirana”

Amanda terkejut, ada apa?, mengapa Kirana menelponnya?

“Hallo, kamu bisa kan?”

“Eh, i-iya kapan?”

“Siang ini setelah kamu makan siang, nanti aku jemput, jangan bilang suamimu.”

“Iya tapi aku..., halo, halo...”

Telepon sudah di tutup.

Nania yang masih berdiri di depannya bertanya.

“Siapa Amanda?”

“Ngga Mba, teman mau ngajak ketemu habis makan siang hari ini,” Nania mengangguk.

“Oke, aku pulang dulu ya, jangan lupa kamu datang ya dua Minggu lagi.”

“Iya Mba, Insya Allah datang,”

Mereka berpelukan kemudian berpisah.

Jam menunjukkan pukul dua belas tepat, sudah masuk Dzuhur.

Segera Amanda mengambil wudhu untuk kemudian sholat. Tak lama kemudian Bara menjemputnya dan mereka makan siang.

“Kamu ngga apa-apa kan?” Bara menyadari jika siang itu Istrinya murung.

“Ngga Mas, aku ngga apa-apa, cuma...”

“Cuma apa?”

“Engga Mas, ngga apa-apa.” Amanda berusaha tersenyum.

“Beneran ngga ada apa-apa?”

Amanda mengangguk meyakinkan Suaminya.

Mobil Kirana sudah berada tepat di depan Amanda.

“Masuk,” Kirana memberi isyarat dengan kepalanya.

Anil menarik nafas panjang, Amanda mengikuti masuk ke mobil.

“Terimakasih sudah mau menuruti permintaanku, Amanda.”

“Iya Mba Kirana, tapi kita mau kemana ini?”

“Kita ke kafe biasa aku nongkrong ya.”

Kirana fokus mengemudi, Amanda tidak berusaha untuk banyak bertanya, dia diam saja.

Jalanan tidak terlalu ramai, sehingga tidak lama mereka sampai di tempat yang di maksud Kirana.

Sebuah cafe yang cozy. Mereka berdua masuk, sepertinya memang Kirana sudah sering ke sini, banyak pramusaji yang sudah mengenalnya.

“Kita duduk di sini saja Manda.”

Setelah minuman yang di pesan datang, Kirana berkata.



“Amanda, pasti kamu sedang bertanya-tanya dalam hatimu kenapa aku ngajak kamu ke sini ya kan?”

Sambil mencoba rileks Amanda mengangguk.

“Sebelumnya aku minta maaf kemarin-kemarin aku sudah menerormu.”

Mata Amanda terbelalak, “Maksud kamu, kamu yang sering telepon aku?”

“Iya,” dia diam sejenak kemudian berkata.

“Setelah aku tahu kamu hamil, aku jadi berfikir tentang bayimu. Jadi aku putuskan untuk bertemu denganmu.”

Kirana diam, matanya memandang lurus ke Amanda.

“Mau Mba Kirana apa Mba?”

“Aku mau Bara.”

Amanda menoleh kearah Kirana.

“Maksud Mba Kirana?”

“Aku mau Bara, atau kita berbagi suami,” terdengar ada harapan yang dalam di sana dari suara Kirana.

Amanda terdiam, matanya memandang lekat ke arah gelas di depannya.

Dia tidak menyangka akan mendengar hal ini dari mulut Kirana.

“Aku sangat mencintai suamimu Amanda, meski aku tahu dia tidak mencintaiku,” kali ini suara Kirana pelan.

“Aku tidak pernah bisa melupakannya, saat kau dan dia menikah serasa ada ribuan silet menyayat hatiku, aku hancur Amanda. Maka aku putuskan untuk menerormu.” Sejenak Kirana kembali terdiam.



“Tapi aku akhirnya berfikir untuk berbicara dari hati ke hati denganmu.”

Sesaat kembali sepi, mereka berada dalam pikirannya masing-masing.

“Mba Kirana, apa mba sudah bicarakan ini ke Mas Bara?” suara itu terdengar ragu.

“Jika kamu menginginkan, aku akan bicara ke Bara.”

“Aku tidak akan merebut Bara darimu, tapi aku ingin Bara menjadi milik kita berdua.”

Amanda merasa seluruh tubuhnya lemas dan menggigil, tapi dia mencoba bertahan.

“Mba Kirana, apa mba benar- benar mencintai mas Bara?”

“Lebih dari yang kamu kira,” kalimat itu terdengar dalam.

“Maafkan aku, mungkin ini terdengar aneh, tapi paling tidak aku sudah jujur.”

“Mba Kirana mau berubah?”

“Maksud kamu?”

“Berubah menjadi lebih baik, berpakaian yang menutup aurat, belajar mengaji lebih mendekatkan diri kepada Allah,”

“Tentu saja,” Kirana memandang lurus, “Kamu mau memberiku jalan ke situ?”

“Aku kenal dengan orang yang bisa membimbing Mba, kita ke sana sekarang.”

Ummi Nur, iya hanya Ummi Nur yang bisa memberi pencerahan untuk nya sekaligus Kirana, pikirnya.



Mereka berdua sampai di kediaman Ummi Nur.

Amanda menceritakan maksud kedatangannya bersama Kirana. Beruntung saat itu Kirana memakai celana panjang dan blouse, tidak rok mini seperti biasanya.

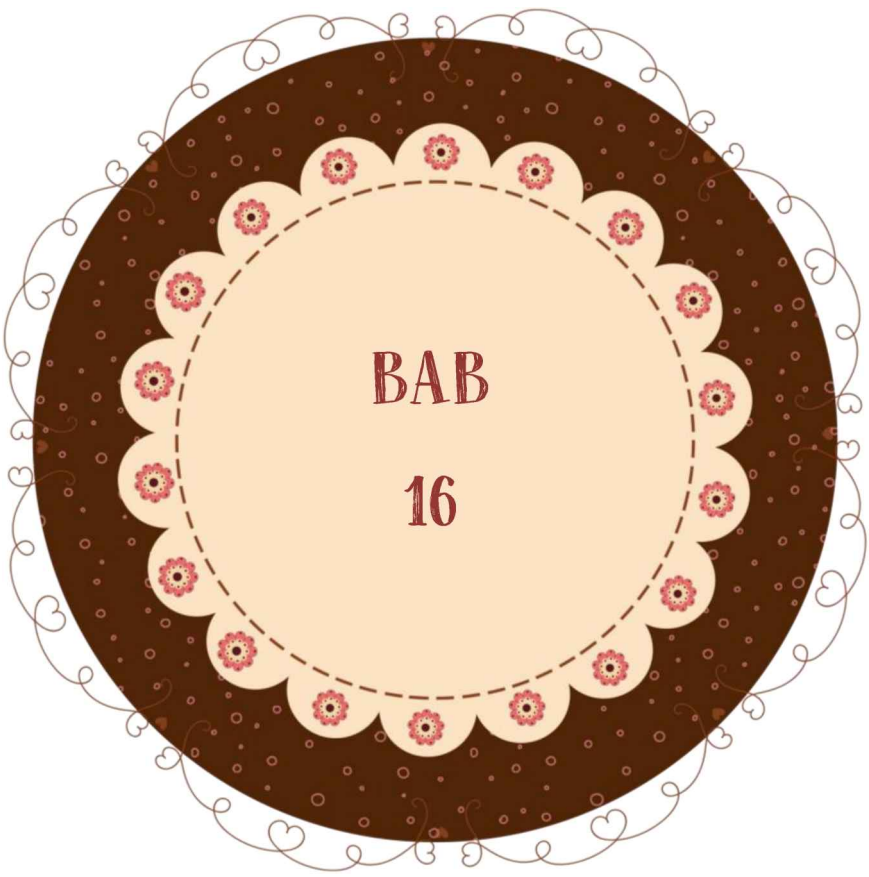
“Kirana, kalau memang ingin berubah, nak Kirana mau tinggal di sini?”

“Saya benar-benar ingin berubah Ummi.”

“Baiklah, tinggallah di sini, nanti setelah 3-4 bulan Insya Allah nak Kirana sudah bisa menemukan apa yang kamu cari.”

Kirana mengangguk yakin, dia ingin berubah, dia ingin menjadi baik, supaya Bara memandang dan bisa menerimanya.





Bara dan Amanda bersiap berangkat ke pesta pernikahan Nania.

“Mas, udah bagus ngga,”

Bara menoleh ke arah cermin, di lihatnya Amanda sedang mematut diri, gamis pesta yang di pakainya sangat pantas, paduan warna ungu tua dan



ungu muda dengan hiasan mutiara di pinggang semakin mempercantik pemakainya.

“Mas Bara, koq malah bengong?”

Bara tertawa kecil.

“Tuh kan, malah ketawa, aku gendut ya?”

“Eeh, ngga lah, kamu cantik, ngga gemuk koq sayang.”

“Tuuh kan bohong lagi, masa perut udah keliatan maju gini di bilang kurus,” rajuk Amanda.

Bara serba salah, dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Sayang, apapun yang kamu pakai selalu cantik dan cocok, mau kamu kurus atau gendut buat aku kamu tetap yang

paling cantik.” Bara memeluknya dari belakang.

Amanda tersebut manis.

“Ayo mas kita berangkat,” ajaknya.

Mereka berdua berangkat menuju pesta pernikahan Nania.

Suasana sangat meriah, ada banyak sahabat dan kenalan Bara disana, maklum sebelum semuanya terjadi Bara sudah kenal dengan beberapa teman Nania.

“Hai Bara, ngga nyangka bisa ketemu lagi, apa kabar?” seseorang menjabat tangan Bara.

“ Hai Don, baik gue.”

“Istri lu?” tanyanya sambil melirik ke arah Amanda.



“ Iya, Istri gue,” ujar Bara sambil melingkarkan tangannya ke pinggang Istrinya.

Amanda tersenyum menyambut pandangan teman Bara.

“Mas, aku ingin bertemu orang tua mba Nania.” bisiknya.

“Boleh, tapi mereka kan sedang menerima tamu di pelaminan sayang,”

“Aku cuma ingin tahu, apa mereka masih keluarga Mamaku, atau orang lain.”

“Oke, nanti kita cari tahu ya.”

Setelah menikmati hidangan pesta, mereka menuju pelaminan. Nania sedikit mengabarkan bahwa mama kandung mereka telah lama tiada, dan kedua orang tua Nania saat ini adalah orang tua

angkat. Saudara Amanda itu berharap meski mereka tak bisa terus bersama tetapi tetap menjalin persaudaraan. Sebab setelah menikah, Nania akan pindah ke Singapura.

Setelah berpamitan Bara dan Amanda pergi meninggalkan pesta.

Tak terasa usia kandungan Amanda menginjak bulan ke lima, nampak terlihat perutnya membuncit. Bara sering bercengkrama dengan calon bayinya. Seperti Minggu pagi itu setelah mereka berdua jalan-jalan keliling komplek.

Sambil melepas lelah, mereka duduk di kursi taman.

Wanita itu teringat Kirana, sudah lama dia tidak menemuinya. Dan dia belum



bercerita apapun tentang Kirana kepada suaminya.

“Mas, aku boleh tanya ngga?”

“Boleh sayang, ada apa?” Bara menatap lembut sambil tangannya membenarkan jilbab Istrinya.

“Kalau ada wanita lain yang mencintaimu bagaimana?”

“Nyonya lagi ngomong apaan sih.” Bara menanggapi santai.

“Aku serius mas.”

“Sayang, arah pembicaraanmu ini tentang siapa? Aku?”

Amanda mengangguk.

“Aku tidak bisa menerima cintanya, karena sudah memiliki cinta yang besar dari Istriku dan calon anakku,” ujarnya sambil mengelus perut istrinya

Wajah Amanda berubah sendu. Bara menghela napas, ia faham kondisi emosi ibu hamil, kadang tiba-tiba berubah.

“Kita pulang yuk, aku lapar.” Bara mencoba mengalihkan perhatian.

“Mas, aku ingin ke rumah Ummi Nur,”

“Sekarang?”

“Iya.”

“Oke, kita pulang, sarapan ,mandi, lalu berangkat ke Ummi,”

Amanda mengangguk, mereka berdua kembali pulang.



Suasana panti asuhan ramai, anak-anak panti terlihat sedang kerja bakti membersihkan asrama dan sekolah mereka.



Dari jauh Amanda menangkap sosok Kirana dengan hijab coklat muda berbaur dengan anak-anak.

Dia tampak cantik tapi terlihat kurus.

“Mas, kita ke Ummi aja langsung yuk,”
ajak Amanda.

Bara berjalan mengikuti Istrinya.

“Assalamualaikum, Ummi.”

“Waalaikum salam warahmatullaahi wabarokaatuh, Amanda Alhamdulillah, ayo masuk.”

Mereka semua duduk di ruang tamu, sementara diluar terdengar suara anak-anak ramai bercanda.

“Bagaimana kabar kalian?”

“Alhamdulillah Ummi,” jawab mereka berdua.

“Sudah masuk bulan ke enam ya?”
tanya Ummi sambil menatap Amanda.

“Iya Ummi, mohon doanya semoga di
lancarkan,” jawab Amanda.

“Belakangan ini dia agak melankolis
Ummi,” timpal Bara melirik Istrinya.

Ummi tersenyum, “Wajar seorang
wanita kalau lagi hamil memang begitu,
kamu harus sabar.”

“Ummi, bagaimana keadaan Kirana?.”
Pertanyaan Amanda membuat kening
Bara berkerut.

“Kirana?,”

“Iya Mas, Kirana sudah hampir 4 bulan
yang lalu tinggal disini,”

Bara menggeleng tak percaya.
Wajahnya terlihat bertanya-tanya. Sang
istri menceritakan semua padanya. Ummi

Nur mengatakan jika Kirana telah jauh berubah, banyak sekali nasehat Ummi yang dia kerjakan. Masih dari cerita Ummi Nur, Kirana kini lebih banyak mendekatkan diri pada Allah. Dia lebih di sibukkan dengan hak yang bermanfaat untuk bekal di akhirat.

Amanda tersenyum tanpa menoleh pada Bara yang masih bertanya-tanya.

Namun tidak begitu dengan Ummi, nampak ada kesedihan di wajah beliau.

“Ummi, sepertinya Ummi menyembunyikan sesuatu, ada apa Ummi?”

“Kirana ternyata dia sedang sakit,”

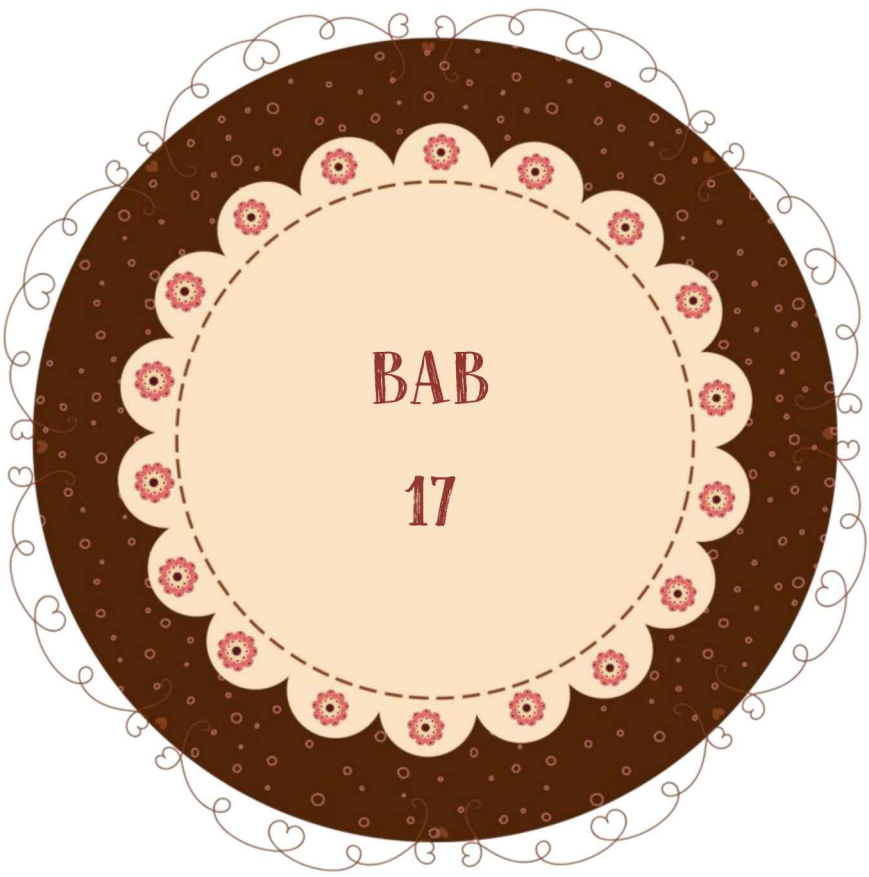
“Sakit?” suara Amanda meninggi.

“Sayang, ada apa ini?, apa hubungannya kamu dengan Kirana dan

kenapa dia ada bersama Ummi?” Bara semakin tidak mengerti.

“Ummi, Kirana sakit apa?” Amanda tidak menjawab pertanyaan Bara.





"Kanker otak," jawab Ummi pendek,
"Dan sudah stadium lanjut,"

Kali ini Amanda benar benar tidak kuasa menahan air matanya. Terjawab sudah kenapa tubuh Kirana tampak kurus. Kirana pintar sekali menyembunyikan penyakitnya, dibalik

keangkuhannya dia menyimpan duka, pikirnya.

“Maaf Ummi, saya tidak mengerti ini sebenarnya ada apa?” Bara mencoba mencari tahu pada Ummi.

Ummi menarik nafas panjang, kemudian mulai menceritakan semua yang terjadi dari awal, hingga keinginan Kirana untuk menjadi pendamping baginya.

Bara menyandarkan kepalanya di kursi, dia mengusap wajahnya kemudian.

“Amanda, jadi ini yang kamu maksud dari pertanyaan tadi?”

Amanda mengangguk, dia tidak berani menatap wajah suaminya.

“Aku tidak bisa Amanda, aku tidak pernah mencintainya.”



“Nak Bara, Kirana sudah tidak lagi seperti dulu, dia menyesal sudah memaksakan kehendaknya,”

“Maksud Ummi?” tanya Amanda sambil menghapus air matanya.

“Kirana tidak lagi menginginkan suamimu, dia hanya ingin tenang,”

“Assalamualaikum,” tiba-tiba terdengar suara Kirana di pintu.

Nampak wajah cantik yang biasa di poles make up lengkap itu kini sudah berubah namun kecantikan itu terasa lebih tampak, meski wajahnya agak pucat.

“Waalaikum salam, Mba Kirana,” Amanda bangkit dari duduknya dan memeluk Kirana.

“Apa kabar Amanda.” suaranya terdengar parau.

“Aku baik Alhamdulillah,”

“Alhamdulillah, sudah berapa bulan usia kandunganmu?” kali ini tangan Kirana mengelus perut Amanda

“Sudah menginjak bulan ke enam insya Allah,”

Kirana tersenyum tulus, Amanda tidak pernah melihat senyuman seperti itu dari perempuan yang juga mencintai suaminya itu. Mendadak dadanya merasa sesak, mengingat sakit yang di alami Kirana.

“Apa kabar Bara?” sapa Kirana menatap sekilas pada Bara.

“Oh, aku aku baik, oh iya papamu apa kabar?”



“Papa baik, beliau sering ke sini.”

Hening sejenak, masing-masing tampak larut dalam pikirannya.

“Mba kurusan, kenapa?”

“Ngga apa-apa Manda.”

“Boleh aku bicara dengan Mba Kirana berdua saja Mas?” Amanda menoleh ke arah Bara. Suaminya itu mengangguk.

“Umami, saya permisi mau bicara dengan Mba Kirana.”

Umami mengangguk mengerti.

Mereka berdua menuju kamar Kirana. Kamar yang tidak begitu luas, itu tampak rapi. Di meja hanya ada beberapa buku bacaan dan Alquran. Tak ada deretan make up yang biasa dipakainya.

“Duduk Manda.”

“Aku sangat bersyukur dan berterima kasih, kamu sudah kenalkan aku ke Ummi Nur, aku jadi dapat pencerahan yang luar biasa.” Kirana memulai pembicaraan.

Namun, tiba-tiba ia memegang kepalanya, dan mendadak dia seperti ingin muntah.

“Ya Allah, Mba kenapa?”

Amanda mencoba menolong Kirana dan menuntunnya untuk berbaring.

“Aku ngga apa-apa, Manda,”

“Mba sakit?”

Kirana tersenyum kemudian menggeleng.

“Mba Kiran, sudah empat hampir empat bulan Mba di sini, dan Mba sudah berubah menjadi lebih baik, saya



senang,” Amanda memberitahu segelas air putih ke Kirana. “Sekarang Mba boleh menyampaikan keinginan itu ke Mas Bara,” kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Amanda. Mendengar itu, Kirana tersenyum tipis. Ia menggeleng pelan.

“Amanda, terimakasih buat semuanya, percayalah suamimu akan tetap menjadi suamimu,”

Amanda kembali menangis.

Dia tidak menyangka jika akhirnya Kirana akan seperti ini, kondisi sakit dan mencintai orang yang tidak mencintainya.

“Mba masih mencintai Mas Bara?” tanya Amanda menahan gejolak hatinya.

Kirana menggeleng cepat, “Tidak lagi Amanda, aku hanya menunggu waktu di jemput oleh yang benar-benar

mencintaiku.” Mata Kirana menatap lurus ke langit langit kamar.

“Aku bukan Kirana yang meledak-ledak seperti dulu, aku sangat menyesal dengan semuanya.” Terdengar getaran di suaranya nampak menahan tangis. Kirana tampak meringis menahan sakit. Hal itu membuat Amanda gugup tak tahu harus berbuat apa.

“Amanda, terimakasih buat semuanya, percayalah suamimu akan tetap menjadi suamimu,” ucapnya pelan.

“Mba Kiran masih mencintai Mas Bara?” tanya Amanda menahan gejolak hatinya.

Kirana menggeleng cepat, bibir pucatnya kembali tersenyum.



“Mungkin Ummi sudah cerita, aku sakit.” sepi sejenak, “usiaku ngga lama lagi.”

“Mba Kirana jangan ngomong gitu Mba, usia Allah yang tentukan.”

“Aku tau Manda, aku tak berani banyak berharap.”

Sementara di tempat lain, Ummi banyak bercerita kepada Bara tentang Kirana.

“Jadi maksud Ummi Kirana sudah sakit ini sejak lama?”

“Iya, sudah pernah di nyatakan sembuh, tapi ternyata muncul lagi,” Ummi meminum tehnya. “Namun kali ini dia tidak mau berobat seperti dulu, dia bilang dia lelah, meski Papanya membujuk, begitu juga dengan Ummi.”

Bara terpaku, dia tidak menyangka Kirana mempunyai penyakit seperti itu. Kini Kirana sudah berbeda, dia tidak lagi seorang perempuan yang ambisius seperti yang dulu di kenalnya.

“Dulu waktu awal dia kemari di ajak oleh Amanda, dan memang benar dia mencintaimu, dan dia ingin Amanda berbagi suami dengannya.”

Bara merasa tidak nyaman dengan perkataan Ummi barusan.

“Ummi, tapi saya tidak mungkin melakukannya,”

“Ummi faham nak Bara,”

“Assalamualaikum,”

“Amanda, sudah selesai ngobrolnya?”

“Sudah mas, sudah siang juga, kita pulang dulu.”



“Ummi, kami pamit pulang dulu, nanti lain waktu kami datang lagi,” ucap Bara.

Setelah berpamitan mereka pulang.

Setelah makan malam, pasangan suami istri itu duduk di ruang keluarga.

“Mas, aku tadi bicara banyak dengan Mba Kirana.”

“Lalu?”

“Kasian Mba Kirana Mas,” Amanda menatap suaminya sendu. “Dia dulu sangat mencintaimu,”

“Terus?” Bara terlihat tidak antusias dengan obrolan itu.

“Penyakit Mba Kirana parah Mas,”

“Ya kalau gitu kita support lah supaya dia mau berobat lagi.”

“Tapi dia ngga mau,”

“Ya dia harus mau lah, kalau dia mau sehat,”

“Mungkin kalau Mas yang bilang dia akan mau.” suara Amanda pelan.

“Amanda, tolong jangan paksa aku,” cetus Bara. “Sebaiknya jangan pernah bermain-main dengan perasaan sayang.” Kali ini suara Bara lembut terdengar.

“Besok waktunya kontrol ke dokter kan?” Bara mengalihkannya pembicaraan.

“Iya Mas,” Amanda tersenyum, dia bersyukur mempunyai suami yang sangat perhatian.

“Sekarang sudah malam, kamu istirahat ya.” Bara mengecup lembut kening Istrinya.



Amanda bersyukur dokter mengatakan kondisi kehamilannya dalam keadaan baik dan sehat. Dia juga sudah merasakannya gerak yang semakin sering di perutnya, tak jarang Bara mengajak bercanda calon bayi yang sangat dia harapkan.

Sudah dua Minggu sejak pertemuannya dengan Kirana, entah mengapa hari itu dia ingin menemuinya.

Amanda menelpon Bara di kantor, dia meminta ijin untuk mengungkapkan Kirana.

“Oke, pulang jam berapa?”

“Setelah Ashar insya Allah Mas.”

“Oke kalau gitu aku jemput ya.”

“Mas ngga repot kan?”

“Ngga sayang,”

“Terima kasih Mas, Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam, hati-hati saying.”

Setelah taksi yang dipesan datang, Amanda pergi menuju kediaman Ummi Nur, untuk menemui Kirana.

Dalam perjalanan teleponnya berbunyi.

Ummi Nur menelpon.

“Assalamualaikum.”

terdengar suara Ummi bingung dan sana.

“Waalaikum salam, ada apa Ummi?.”

“Kirana, Kirana pingsan dan mengeluarkan darah dari hidungnya Manda, dia sekarang ada di rumah sakit.”

Segera taksi yang di tumpangi Amanda berganti arah menuju Rumah sakit.

Kirana masih di ruang ICU dia belum siuman.



Ada Ummi disana bersama beberapa pengurus Panti asuhan.

“Ummi sudah hubungi Papanya?”

“Sudah Manda, beliau masih diperjalanan.”

Amanda menatap Kirana dari jendela kaca, terlihat olehnya Kirana begitu pucat, nafasnya satu-satu, kondisinya belum stabil.

Tak lama kemudian Papa Kirana datang tergesa, langsung menuju ke ruang dokter.

Amanda menelpon Bara memberitahu keberadaannya.

Sudah hampir 3 jam lebih Kirana masih belum sadar. Amanda, Ummi dan Papa Kirana masih berdiri di luar menanti dengan cemas.

Bara dan Aryo datang, mereka juga nampak cemas.

“Sayang.” Bara mengecup kening Istrinya, kemudian menyalami Ummi juga Papa Kirana, demikian juga Aryo.

“Bagaimana kondisi Kirana, Oom?,” tanya Bara.

Papa Kirana menggeleng lemah.

Kirana adalah anak tunggal, Mama Kirana sudah lama meninggal. Dia dibesarkan sendiri oleh papanya, semua yang diinginkan putrinya selalu bisa diwujudkan. Sampai akhirnya Kirana terdiagnosa mengidap kanker otak, itu membuat beliau sangat terpukul.

“Sebenarnya Kirana sudah sembuh dua tahun yang lalu, namun entah kenapa virus itu muncul lagi, dan dia sudah tidak

mau berobat,” cerita oom Wisnu - Papa Kirana- sambil memandang sedih ke arah putrinya di ruang ICU.

“Bara, Kirana pernah cerita pada Oom, bahwa dia sangat mencintaimu, tapi kamu sudah memiliki Amanda,”

“Saat itu Oom menasehati untuk melupakanmu, tapi dia bilang tidak bisa,”

“Maafkan saya oom.” suara Bara terdengar berat.

“Ini bukan salahmu, Bara.”

Sejenak mata oom Wisnu menatap ke arah putrinya.

“Kirana siuman,” cetusnya, langsung memanggil dokter meninggalkan Bara.

“Sayang, ayo kita pulang, kamu ngga boleh terus disini,” ujar Bara.

“Iya Manda, pulanglah, kamu harus istirahat,” Ummi menimpali.

“Saya juga balik deh kalau gitu.” Aryo ikut pamit pada Ummi.

Mereka semua meninggalkan Rumah sakit setelah berpamitan pada Oom Wisnu.

Di mobil Amanda lebih banyak diam, kata-kata oom Wisnu terngiang di telinganya.

Bara faham apa yang di pikirkan Istrinya. Dia meraih tangan Amanda dan menggenggamnya erat.

“Sayang, jangan pernah berpikir yang bukan-bukan bukan ya.”

“Tapi Mas, Kirana...”

“Sssshh, jangan bicarakan hal itu lagi ya, kita cari makan dulu yuk, aku lapar.”



Amanda mengangguk dan tersenyum.



“Mas, hari ini kita jadi beli keperluan baby?.”

“Jadi dong, nanti aku pulang cepat, habis itu kita ke rumah mama ya.” Bara mengemasi berkasnya dan bersiap ke kantor.

“Iya Mas, kita mampir ke Rumah sakit juga yuk, tengokin Mba Kirana,”

Entah kenapa Bara jengah setiap Amanda mengajaknya ke rumah sakit. Apalagi bila harus berhadapan dengan Oom Wisnu yang berharap dia mau menikahi putrinya.

Kemarin Oom Wisnu mendatangi Bara ke kantor dan memohon supaya Bara bersedia menikah dengan Kirana. “Tolonglah Bara, oom ingin dia bahagia menikah dengan orang yang dia cintai, paling tidak di sisa sedikit usianya,”

“Mas, koq diam? Mas sibuk?” Suara Amanda mengejutkannya.

“Oh, iya eh maksudnya ngga aku ngga sibuk, jadi nanti rutanya gimana nih nyonya?” Bara mencoba bercanda sambil mengusap lembut pipi Istrinya.

“Kita belanja dulu, mampir ke rumah sakit sebentar, terus ke rumah mama,” manja terdengar suara Amanda.

“Siap sayang,”

Kecupan lembut mendarat singkat di bibir Amanda.

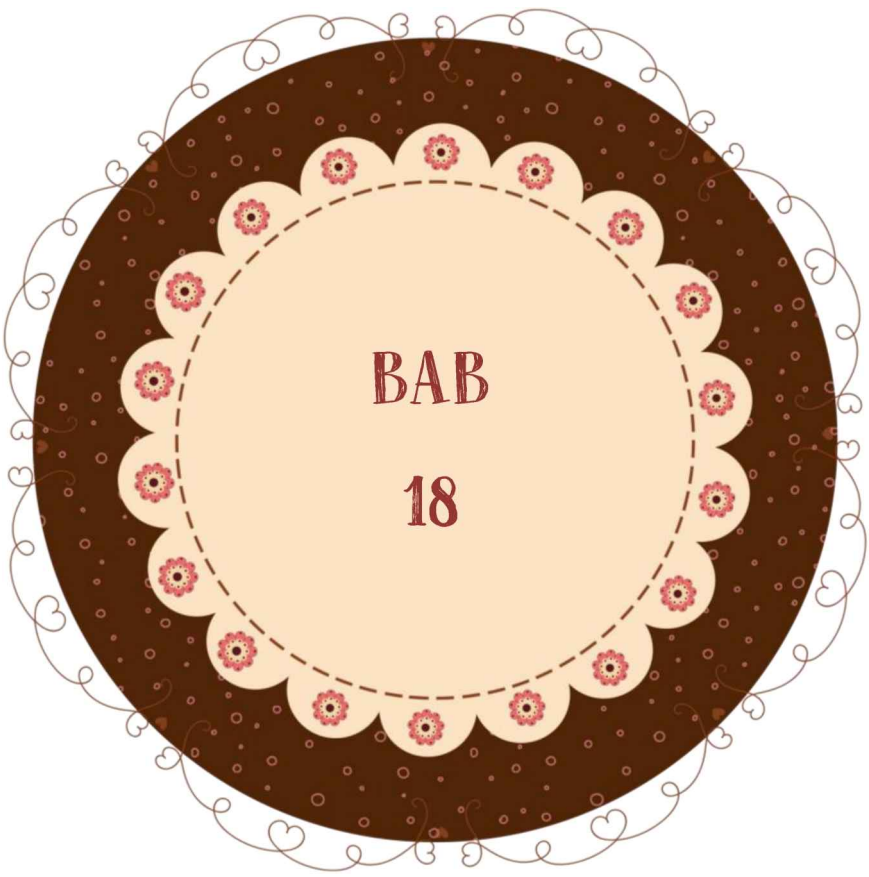


“Aku berangkat dulu ya, kamu ngga perlu ke butik lagi, biar karyawan yang urus.”

“Baik tuan,”

“Eeh, sudah mulai ngeledak nih,” Bara mencubit pipi Istrinya, tak lupa kembali memberi kecupan hangat di kening.





Bara dan Amanda bahagia setelah mengetahui calon bayi mereka sehat.

“Kita jenguk Mba Kiran dulu mas.”

“Siap, dear.”

Mobil meluncur menuju rumah sakit tempat Kirana di rawat.



Sesampainya di depan kamar, terlihat Papa Kirana dengan Ummi Nur sedang mengemas barang-barang Kirani, ia terlihat segar

“Kita masuk sayang,” ajak Bara sambil menggandeng tangan Istrinya.

Oom Wahyu menjelaskan bahwa hari ini Kirani akan melakukan pengobatan di Singapura, para dokter telah menyetujui rencana mereka. Amanda bahagia mendengar Kirani mau melakukan pengobatan kembali. Ummi Nur yang mempunyai andil besar hingga haid itu mau kembali berobat.

“ Alhamdulillah, Ummi Nur berhasil merayunya.” ujar Oom Wahyu.

Setelah berkemas mereka semua pergi meninggalkan kamar.

“Oom, ini langsung ganti ke apartemen atau ke Ummy Nur?” Bara bertanya.

“Kiran minta ke Ummy Nur, besok langsung ke bandara.

“Kalau gitu saya minta maaf oom ngga bisa antar ke Bandara besok, saya ada meeting.”

“Oke Bara, no problem oom minta kamu dan Amanda mendoakan supaya kita akan bisa pulih itu saja.”

“Insya Allah Oom.”

“Amanda, kabari aku ya kalau sudah lahiran, aku juga ingin tau seperti apa keponakanku nanti.” Kirana mengelus perut buncit Amanda sambil tersenyum.

“Insya Allah, pasti di kabari Mba.”



“Bara, jaga baik-baik Amanda, aku minta maaf jika selama ini membuatmu tidak nyaman, Amanda, terima kasih sudah memberikan banyak pelajaran.”

Bara merengkuh bahu Istrinya,
“Sudah pasti aku akan selalu menjaganya, kami mendoakan semoga kamu cepat kembali sehat.”

Mereka berpisah di depan rumah sakit. Ummi dengan beberapa pengurus panti meninggalkan Rumah sakit di susul dengan mobil Oom Wahyu.

Bara memandang lembut ke Istrinya,
“Kita ke Mama sekarang?”

Amanda mengangguk tersenyum.

Di mobil, “Aku lega akhirnya Kiranya mau berobat lagi,” cetus Bara sambil melirik Amanda.

“Iya mas, semoga Mba Kirana cepat sehat.”

Ucapan Amanda di balas anggukan oleh Bara.

“Jadi tidak ada lagi alasan buat Istriku untuk bersedih.”

“Maksud Mas?”

“Iya, jangan pernah lagi ada pikiran bahwa aku akan menikahi Kirana, karena hatiku sudah tidak ada lagi celah untuk orang lain.” Bara meraih tangan Amanda dan mengecupnya.

Amanda tersipu.

Tanpa terasa sudah genap sembilan bulan usia kandungan Amanda.



Setelah makan malam mereka berdua duduk di ruang keluarga.

“Sayang, kalau menurut perkiraan dokter dalam minggu ini kamu melahirkan kan?” kata Bara mengelus perut Istrinya.

“Iya mas, kadang ada terasa kencang gitu tapi ngga lama, aku baca itu kontraksi palsu.”

“Aku sudah punya nama untuk anak kita.” Bara menatap bahagia ke Amanda.

“Kalau laki-laki dia bernama Emir Izzuddin, kalau perempuan dia bernama Sabrina Mumtaza, kamu suka sayang?”

“Artinya?” tanya Amanda.

“Emir Izzuddin, artinya Raja yang menegakkan agamanya, kalau

Sabrina Mumtaza, kesabaran yang sempurna,” Bara menjawab sambil mengecup kening Amanda.

“Masya Allah, bagus banget, Mas dapat dari mana?”

“Eeh, jangan di kira suamimu yang ganteng ini ngga pusing nyari nama, nama itu aku cari dari awal aku tahu kamu hamil.” jawaban Bara membuat Amanda tergelak.

“Sekarang sudah malam, sebelum tidur susunya di minum dulu sayang.”

Amanda menerima susu yang diberikan Bara.

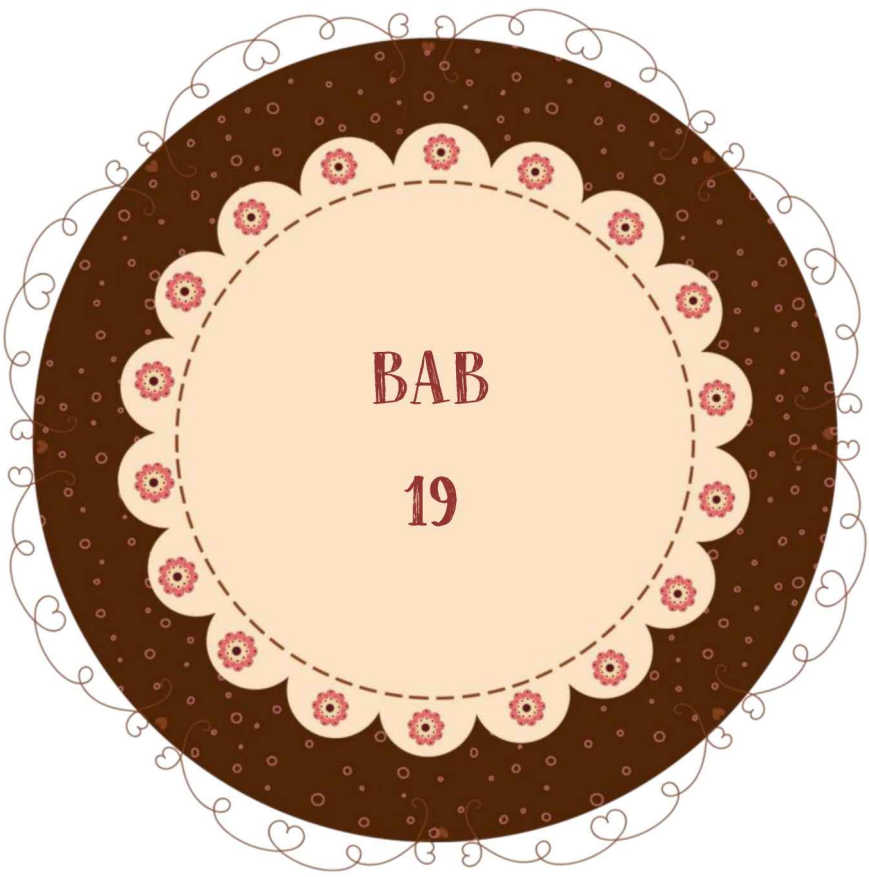
“Terimakasih Mas, aku bahagia, Mas sangat perhatian.”

“Buat kalian berdua apa sih yang ngga.”



Malam semakin larut,
mereka berdua beristirahat menyambut
esok.





Dengan meringis menahan sakit
Amanda berjalan mendekati Bara
yang masih tertidur.

“Mas, Mas Bara...”

Bara terbangun langsung duduk
melihat Amanda di sampingnya nampak
kesakitan.



“Sayang, kamu sudah mau melahirkan?
Kita ke dokter sekarang.
“ bergegas Bara bersiap dan menuntun
Amanda menuju mobil.

“Mama, halo Bara sedang
perjalanan menuju Rumah
sakit, Amanda sepertinya mau
melahirkan, iya Ma, Bara tunggu,” Bara
menghubungi Mamanya.

“Sabar sayang, sebentar lagi kita
sampai.” Digenggamnya tangan sang
istri mencoba menguatkan. Sementara
Amanda terus meringis menahan sakit.

Sampainya di Rumah
sakit, Amanda langsung di bawa
dengan kursi roda oleh
perawat menuju ruang bersalin.

“Sebentar ya bu, saya periksa dulu,” Dokter memerintah perawat untuk mengecek jalan lahir Amanda.

“Sudah bukaan lima, dokter,” ujar perawat itu.

“Oke, sebentar lagi bu, pak, Ibu terus diatur pernapasannya ya, jangan mengejan dulu,” kata dokter Farida.

“Dokter, boleh saya menemani Istri saya?”

“Boleh pak, tentu saja, silahkan,”

Dokter meninggalkan ruangan.

“Sayang,” bisik Bara, dia tidak tega melihat Istrinya itu menangis menahan sakit.

“Istighfar sayang, sebut nama Allah, insya Allah akan berkurang sakitnya”

“Sakit Mas, ya Allah..., “ Dia merasakan nyeri yang sangat. Di perut dan di sekitar panggul.

Bara membelai lembut kening Amanda sambil terus memberi semangat buatnya.

“Sayang, aku yakin kamu kuat untuk anak kita, kamu tau dia di dalam sana juga berusaha untuk keluar.”

“Hei sayang, kamu pasti sudah ngga sabar liat Mama juga Papa ya?, Papa juga gitu, jangan bikin Mama terlalu sakit ya nak,” Bara berucap pada perut Amanda.

“ Mas, aku ngga kuat” lemah terdengar suara Amanda sambil menahan sakit.

Cepat Bara menekan tombol memanggil dokter. Dokter dan perawat datang segera.

“Dokter tolong Istri saya.” Bara tidak bisa menyembunyikan perasaan panik.

“Iya bapak, kami akan berusaha sebaik mungkin, bapak tenang ya,”

Dokter membimbing Amanda untuk menarik nafas dan mengejan.

Sementara Bara mencoba terus memberi semangat pada istrinya. Sese kali dia menyeka keringat di kening Amanda.

Dokter dan perawat sigap menangani Amanda.



“Dorong bu, dorong dengan otot perut, jangan menggeram di dada, gunakan otot perut, iya seperti itu, iya bu, ibu bisa.” dokter Farida terus memberi instruksi.

“Iya bu, seperti itu, sedikit lagi kepalanya sudah terlihat, iya sedikit lagi bu....”

Dan tak lama suara tangis bayi terdengar.

Amanda mencelos merasakan sesuatu, Bara memberikan kecupan lembut di keningnya, “Terimakasih sayang, kau hebat,”

Amanda tersenyum lemah membalas binar bahagia di mata Bara.

Tak lama dia merasakan tubuhnya menggigil, seluruh

tubuhnya gemetar, gemelutuk giginya dapat dia rasakan, hingga akhirnya gelap dia tidak dapat merasa dan melihat apapun, namun masih samar dia mendengar Bara memanggil namanya dan dokter.

“Manda, Manda, kamu kenapa sayang, Manda, bangun, dokter Istri saya kenapa, dokter...”

“Maaf pak, saya minta Anda keluar dulu, biar kami yang menangani Istri anda, jangan khawatir dia akan baik-baik saja, Insya Allah,” dokter Farida mempersilahkan Bara keluar.

Meski dokter berkata Istrinya akan baik-baik saja, namun tidak demikian dengan

perasaan Bara, perasaan takut tiba-tiba datang, dia takut, sangat takut kehilangan Amanda.

Bara menoleh pelan ketika barunya di sentuh seseorang.

“Mama, Amanda...”

“ Sshhh, Amanda akan baik-baik saja nak, ayo kita lihat anakmu dia laki-laki sehat, adzani anakmu, “ajak Mama.

Bara meng adzani bayi laki-laki buah cintanya dengan Amanda. Air mata Bara menetes haru memandang bayi di gendong nya. Lembut dia mengecup kening bayi laki-laki yang dia beri nama Emir itu.

“Selamat datang baby boy, sudah lama papa menantikanmu, mama juga, tapi mama masih belum bisa bertemu kamu

nak, kita doakan mama baik-baik saja ya sayang, “ bisiknya.

Bara memberikan bayinya kembali perawat.

Terlihat Ibu Sundari datang bersama Dina, tampak khawatir terlihat dari wajahnya.

“Bagaimana keadaan Amanda nak Bara?”

“Dokter sedang menanganinya bu, semoga Amanda baik-baik saja,” jawab Bara sambil menyalami Ibu.

“Iya nak, kita semua berharap begitu, dimana cucu Ibu? “

“Ayo bu ikut saya ke ruangan bayi,” ajak Mama Bara.

Mereka bertiga bersama menuju ruang bayi. Bara

terpekur di depan ruang bersalin, hatinya tidak tenang.

“Pak Bara, dokter mau bicara silahkan ikut saya” ajak seorang perawat.

Pelan Bara memasuki ruang dokter, wajahnya nampak tegang, dia tidak berani menebak apa yang akan dikatakan dokter.

“Silahkan duduk pak.”

Setelah Bara duduk.

“Pak Bara, Istri anda saat ini mengalami perdarahan yang hebat disebabkan rahim tidak dapat berkontraksi dengan baik saat mengeluarkan plasenta,” sejenak dokter Farida diam, “Tapi jangan khawatir, Pak, kami akan

berusaha memaksimal mungkin untuk Ibu Amanda.”

Bara mengusap wajahnya matanya berkaca-kaca, “Lalu seperti apa kondisi Istri saya dokter?”

“Istri anda masih belum sadar pak, kami memindahkan di ruang icu.”

“Dokter, saya mohon selamatkan Istri saya, tolong dokter.”

“Seperti yang saya bilang tadi, kami akan berusaha yang terbaik untuk Ibu Amanda.”

Dokter Farida mencoba menenangkan Bara.

Gontai Bara melangkah keluar ruang dokter, ada mama, papa, Ibu Sundari dan Dina di luar sedang



berharap cemas, menanti kabar dari Bara tentang Amanda.

Melihat Bara berjalan menunduk menahan tangis, mamanya menghampiri dan memeluknya.

“Kita berdoa sama-sama ya nak, insya Allah istrimu akan segera pulih.”

Sementara Ibu Sundari ikut meneteskan airmata.

“Ibu, kita doa semoga Mba bisa segera sehat kembali,” ujar Dina yang juga tak kuasa menahan tangis.

“Amanda koma Ma, Bara bisa apa sekarang?, Bara ngga mau kehilangan dia Ma.”

Mama membelai kepala putranya lembut, “Ma ma tau sayang, tapi kamu bisa

berdoa, meminta pada Allah,” mertua Amanda itu menghela nafasnya, “Bara, bukan cuma kamu yang sedih, kita semua sedih.”

“Pikirkan juga anakmu, kamu sekarang sudah punya anak Bara,” lanjutnya lagi.

Bara melangkah menuju ruang icu, dia menatap dari balik jendela, ada banyak kabel tersambung pada tubuh Istrinya. Satu satu memori kembali hadir di kepalanya. Awal pertama dia bertemu dari kepura-puraan yang kemudian berubah menjadi rasa cinta, ada cemburu disana ketika cintanya diuji, ada kesabaran Amanda, semua kembali tergambar.



“Mas, perawat tadi bilang kalau keluarganya mau masuk boleh, tapi satu aja.” Suara Dina membuyarkan lamunannya.

“Oke Din, makasih Mas masuk dulu ya.”

“Iya Mas.”

Hening suara di dalam ruangan, hanya suara dari alat-alat yang tersambung ke monitor yang entah apa Bara tak mengerti.

Dipandangnya perempuan di depannya yang kini terbaring diam tak bergerak.

“Amanda, sayang, bangun sayang,” bisiknya sambil pelan duduk di samping ranjang.

Lembut dia membelai kepala Amanda yang di balut jilbab putih, Amanda memang tidak mau melepas jilbab saat hendak memasuki ruang bersalin waktu itu, “Aku ngga ingin apa yang jadi milikmu di lihat orang lain Mas,” ucapnya kala itu.

Kini dia hanya diam, mata indahnyanya tertutup rapat, tak ada lagi senyum yang biasa menghias wajahnya.

Digenggamnya erat jemari Amanda, “Kamu Istri yang luar biasa sayang, aku bahagia memilikimu, maafkan aku yang pernah memberi luka, tapi itu tak akan pernah aku ulang lagi,” Bara menahan air matanya. “Bangun sayang, jangan terlalu lama aku kau

biarkan sendiri,” bisiknya dekat di telinga Istrinya.

Bara terpaku menatap Amanda yang diam tak merespon. Mata itu tertutup rapat, ada oksigen yang membantu Amanda untuk bernafas dipasang di mulutnya. Ada layar monitor yang mengontrol detak jantung, ada infus juga di tangan kirinya. Keadaan mu pasti tidak biasa sekarang sayang pikirnya.

Bara beringsut dari duduknya keluar ICU. Ada Papa diluar.

“Mama dimana pa?”

“Mama, Ibu dan Dina ke mesjid,”

“Bara, pergilah sholat biar Papa yang jaga Istrimu,” kata Papa sambil menepuk bahu Bara.

“Iya Pa, Bara ke mesjid dulu,”

Papa mengangguk.

“Kamu pasti bisa melewati ini itu semua, Insya Allah Amanda akan pulih segera,” cetus Papa.

Bara mengangguk “Terimakasih Pa,” ujar Bara sambil berlalu meninggalkan Papanya.





Terhitung sudah tiga hari berlalu Amanda belum sadar, dan selama itu pula Bara enggan untuk meninggalkan Rumah sakit sekedar untuk mencari udara segar. Dia hanya mau berada di samping Amanda.

“Bara, ada Mama, Ibu juga Dina yang bisa menggantikanmu di sini nak, kamu bisa ke kantor, toh sore kamu bisa kembali lagi ke sini.” Mamanya berkata sambil memberi air mineral ke Bara.

“Iya, nak Bara juga butuh istirahat, nanti sakit kalau seperti ini setiap hari,” Ibu Sundari menimpali.

“Urusan kantor sudah Bara serahkan ke Dito Ma, Bara juga sudah pesan kalau ada yang penting langsung hubungi Bara,” dia diam sejenak, “Bara ngga apa-apa kok, bu, Bara bisa juga istirahat di sini,” ujar Bara menjawab nasehat Ibu mertuanya.

Mamanya menarik nafas dalam-dalam kemudian menggeleng menyadari keras hati anaknya untuk menemani Amanda.



Mereka bertiga duduk di luar ruang icu,
“Lalu apa kata dokter tentang Amanda?” mamanya bertanya.

Bara menggeleng, “Ngga ada bu, masih tetap sama, tapi sore tadi waktu suster mengganti infus, jari Amanda sempat bergerak sedikit namun setelah itu kembali tidak merespon,”

Mereka bertiga kembali terdiam, masing-masing larut dalam kesedihan.

“Ibu mau ke ruang bayi ya, mau liat cucu Ibu.”

“Iya, saya juga, ayo, Bu,” ajak Mama Bara.

Bara memejamkan mata mencoba mengatur hati dan pikirannya.

“Ya Allah, aku tau apa yang Engkau berikan kepadaku pasti sesuai dengan

kemampuanku, aku tidak akan mengeluh padaMu, aku hanya minta kembalikan Istriku untukku Ya Allah, kasihanilah putraku, kasihanilah kami ya Allah,” gumam Bara.

Bara terkejut ketika Mama memanggil nama dan mengguncang tubuhnya.

“Bara, Istrimu, Amanda...”

Rupanya Bara tertidur segera dia berdiri, “Amanda kenapa bu?, ada apa dengan Amanda?”

Terlihat Amanda di keliling dokter dan tenaga medis lain, mereka sedang berusaha menolong Amanda, sementara Bara menatap nanar dari luar ruangan, tangannya mengenal menahan gejolak perasaan, wajahnya beku menahan tangis.



“Tadi dokter bilang tekanan darah Amanda nge drop, sempat collaps,” ujar Mama. Beliau tidak berani menatap Bara putranya, dia bisa merasakan apa yang sedang dirasakan Bara.

Para medis masih berkumpul di sekeliling ranjang Amanda, tapi mereka tidak sepanik tadi. Bara masih berdiri mematung menatap dari jendela ruangan. Tak beberapa lama kemudian dokter Farida keluar.

“Dokter, apa yang terjadi dengan istri saya?”

“Tekanan darah ibu Amanda tadi sempat turun drastis, kami hampir kehilangan, tapi sekarang sudah kembali normal, kita akan terus pantau secara lebih intens pak.”

“Tolong jelaskan bagaimana kondisinya sekarang dokter.”

“Secara umum kondisi Istri anda baik pak, bantu kami dengan doa, dan kami akan terus berusaha yang terbaik.”

“Permisi bapak.”

“Dokter, maaf apa saya bisa masuk?”

“Boleh bapak, silahkan, jangan lupa pakai baju steril.” Dokter Farida berjalan meninggalkan Bara dan keluarganya.

Bara memandang ke Mama dan mertuanya.

“Masuklah, beri dia semangat, katakan putranya dan kami semua sangat merindukan dia kembali,” ujar Mama.

Bara mengangguk pelan sambil menghela nafas, pelan dia masuk ke dalam.



Pelan dia duduk di samping ranjang, di kecupnya lembut kening Amanda.

“Sayang, ada apa denganmu, kenapa sampai hari ini masih terpejam?, tak inginkah kamu melihat bayi kita, tak rindukah engkau denganku, dengan ibu, mama, papa juga Dina? Kamu tau sayang, mereka semua merindukanmu, terlebih aku, aku sangat merindukanmu sayang.” Bara menghela nafasnya menahan gejolak kesedihan.

Bara melihat ke arah pintu, nampak suster sedang menggendong baby Emir, “Kenapa suster?” Bara terkejut.

“Tidak ada apa-apa pak, ini usulan dari keluarga bapak dan ijin dari dokter untuk mempertemukan ibu dengan bayinya,

insya Allah bisa membantu.” Suster menyerahkan baby Emir ke Bara.

Pelan Bara meletakkan bayi mungil itu di samping Amanda.

Setelah sebelumnya dia membiarkan ke telinga Istrinya bahwa ada Emir datang dan sedang tertidur disampingnya.

Bara tersenyum haru melihat dua orang kesayangannya tertidur bersebelahan. “Manda sayang, bangunlah, kamu lihat Emir begitu menggemaskan, setelah kamu melihatnya aku yakin kamu tak akan pernah bisa meninggalkannya,” bisiknya di telinga Amanda.

Tampak Emir bergerak - gerak mencari susu, dia lapar sepertinya. Kemudian terdengar tangisan kencang.



Semakin kencang membuat Bara sedikit panik, pelan dia mengangkat baby Emir dan menggendongnya, namun gerakan tangan dan jari Amanda membuatnya segera menekan tombol meminta dokter datang.

“Amanda, sayang kamu kembali sayang, Manda.” Bara terus memanggil istri di sela tangisan Emir.

“Dokter, Amanda...”

“Iya pak, kami tangani, kami minta bapak tunggu di luar, suster tolong bayinya, ujar dokter Farida.

Bara berharap cemas di luar, begitu juga yang lainnya. Sudah tigapuluh menit mereka semua di dalam, akhirnya dokter keluar.

“Alhamdulillah, istri bapak sudah kembali, dia sudah melewati masa kritisnya dengan baik, bapak bisa temui Ibu Amanda, tapi saya mohon satu persatu saja yang masuk,”

Semua mengucap syukur, wajah Bara berbinar kembali. “Terimakasih dokter,”

Bara masuk dengan wajah cerah, pelan di sapanya perempuan yang telah menggenapi hidupnya.

“Sayang,” dia mengecup kening Amanda.

Pelan mata itu terbuka, masih nampak satu namun kali ini bibirnya membuat senyum indah.

“Mas Bara, maafkan aku sudah bikin mas repot...”



“Sshhh, jangan pernah minta maaf, ini bukan kesalahanmu saying.” Bara menempelkan jarinya ke bibir Amanda.

“Aku bahagia kau kembali, kami semua, merindukanmu.”

“Bayi kita?, aku tadi mendengar tangisan bayi.”

“Dia baru saja dari sini, dia sehat, baby boy dia ganteng, ganteng seperti aku, Papanya.”

Amanda tersenyum bahagia. Bara terus memandang lekat wajah itu. “Mas, kenapa liatin aku seperti itu?”

“Kamu tidak pernah tau seperti apa perasaanku sebelum ini, tolong jangan seperti ini lagi ya sayang, jangan pernah tinggalkan aku,” bisiknya sambil meremas jemari istrinya.

Amanda mengangguk tersenyum.

Amanda sudah boleh pulang menjalani perawatan di rumah, dia tidak boleh terlalu lelah, Mama dan Ibunya bergantian datang ke rumah Bara untuk menjaga baby Emir. Bara sangat bahagia dengan keluarga kecilnya.

Kondisi Amanda berangsur membaik, pelan dia bisa menggendong bayinya, menina bobokan baby Emir, dia sangat menikmati menjadi seorang ibu muda.

“Emir sudah tidur?” tanya Bara pelan ketika melihat Amanda meletakkan ke box bayi, disambut anggukan istrinya.

Mereka berdua duduk bersebelahan di ranjang, Bara mengecup kening dan bibir Amanda sekilas.



“Terimakasih sayang,” ucapnya lembut dekat di telinga Amanda sehingga terasa nafas Bara, membuatnya memejam.

“Aku merindukanmu,” di rengkuhnya tubuh Istrinya mendekat.

“Sudah lama sekali, hampir tiga bulan aku berpuasa,” ujanya dengan wajah lucu.

“Boleh malam ini aku berbuka?” Bara memberi kode.

Amanda menatap suaminya kemudian tersenyum malu, pipinya merona.

Bara memulai dengan mendaratkan ciuman ke bibir manis istrinya, lama dia melepas rindu disana, kemudian turun menyusuri leher jenjang Amanda, hasrat dan kerinduannya terasa dalam setiap sentuhan.

Namun mereka segera menghentikan semuanya, setelah terdengar tangisan baby Emir yang terbangun.

Amanda menatap geli suaminya yang mengusap wajahnya menahan hasrat membara.

“Oke *baby boy, take your time,*” ujar Bara seraya tersenyum dan menyandarkan badannya ke ranjang.

selesai

